

你好 花蓮

"Buku yang luar biasa, memotivasi dalam banyak hal, mulai dari semangat melanjutkan pendidikan ke luar negeri, perjuangan sebelum dan sesudahnya. Tak kalah pentingnya, buku ini menggambarkan keindahan Taiwan, Hualien, dan sekitarnya. Bravo."

Benni Iskandar,
Direktorat Penelitian dan Kajian PPI Dunia

"Buku ini sangat bagus karena memiliki kisah-kisah mengharukan dan inspiratif sehingga banyak pembelajaran yang bisa diambil. Buku ini juga mampu menguatkan semangat ketika kita merasa lemah untuk mencapai cita-cita. Bahasa yang digunakan sangat santai sehingga lebih menarik dan mudah dimengerti oleh anak muda."

Anita Kurnia Ilahi,
Ketua PPIDK Asia Oseania

"Ni Hao Hualien adalah buku yang memberikan perspektif menarik dan berbagai diaspora. Membaca buku ini, membuat saya sadar bahwa Hualien memiliki kisah-kisah yang tidak kalah indahny dengan kota-kota lain di Taiwan. Cocok sekali buku ini dibaca bagi calon diaspora selanjutnya yang akan mengukir kisah di Taiwan."

Rakha Ramadhana,
Ketua PPI Taiwan



UNIPMA Press Universitas PGRI Madiun
Jl. setiabudi No. 85 Madiun Jawa Timur 63118
E-Mail: upress@unipma.ac.id
Website: kwu.unipma.ac.id



NIHAO HUALIEN: Mozaik Kisah Diaspora Indonesia di Pesisir Timur Formosa

EDITOR:
Dwi Rosita Sari
Harmita Sari
Fajar Rizki Widiatmoko
Bayu Mitra A. Kusuma



UNIPMA Press
WE GOT IT

NIHAO HUALIEN

Mozaik Kisah Diaspora
INDONESIA
di Pesisir Timur
FORMOSA



NIHAO HUALIEN: Mozaik Kisah Diaspora Indonesia di Pesisir Timur Formosa



UNIPMAPress
WE GOT IT

NIHAO HUALIEN: Mozaik Kisah Diaspora Indonesia di Pesisir Timur Formosa

Aldrich Alfatera Unpapar	Abdul Halim
Hasya Afifah Khoirunnisa	Harmita Sari
Agung Dwi Sutrisno	Hesti Miranda
Fajar Rizki Widiatmoko	Mesyka Pandia
Ary Yunita Anggraeni	Muhammad Yunus
Theresia Octastefani	Junaidi
Ratih Hardini Kusuma Putri	R. Mustofa
Tania Monica Potu	Ermansyah Malik
Mohammad Romadhoni	Emi Lidia Nadeak
Pande Putu Ida Oktayani	Dwi Rosita Sari
Rossy Pratiwy Sihombing	Indra Putra Taufani



UNIPMAPress
WE GOT IT

NIHAO HUALIEN: Mozaik Kisah Diaspora Indonesia di Pesisir Timur Formosa

Penulis:

Hasya Afifah Khoirunnisa, Agung Dwi Sutrisno, Mesyka Pandia, Ary Yunita Anggraeni, Theresia Octastefani, Ratih Hardini Kusuma Putri, Tania Monica Potu, Abdul Halim, Harmita Sari, Hesti Miranda, Fajar Rizki Widiatmoko, Mohammad Romadhoni, Junaidi, R. Mustofa, Muhammad Yunus, Dwi Rosita Sari, Rossy Pratiwy Sihombing, Ermansyah Malik, Pande Putu Ida Oktayani, Emi Lidia Nadeak, Aldrich Alfatera Unpapar, Indra Putra Taufani.

Editor:

Dwi Rosita Sari, Harmita Sari, Fajar Rizki Widiatmoko, Bayu Mitra A. Kusuma

Perancang Sampul:

Fajar Rizki Widiatmoko

Cetakan Pertama, Januari 2023

Diterbitkan Oleh:

UNIPMA Press Universitas PGRI Madiun

Jl. Setiabudi No. 85 Madiun Jawa Timur 63118

E-Mail: upress@unipma.ac.id

Website: kwu.unipma.ac.id

Anggota IKAPI: No. 207/Anggota Luar Biasa/JTI/2018

ISBN: 978-623-8095-22-3

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Diterbitkan atas kerjasama dengan PPI NDHU (Kabinet Bersinergi)



PENGANTAR KETUA PPI NDHU

Hualienesia: Bringing Indonesia Closer to Formosa

Bayu Mitra A. Kusuma

“Hanya satu tahun waktu untuk Kabinet Bersinergi mengabdikan. Tapi dari satu tahun itu terbit warisan buku yang akan kekal abadi.”

Hualien, sebuah daerah berstatus *county* di pesisir timur Formosa. Bila dipadankan dengan daerah di Indonesia, status *county* ini setara dengan kabupaten. Oleh karena itu, mungkin bagi sebagian orang Indonesia, nama Hualien relatif asing jika dibandingkan dengan Taipei, Taichung, Taoyuan, ataupun Kaohsiung yang merupakan kota-kota besar di sisi utara dan barat Taiwan. Namun justru berawal dari poin itulah Hualien menjadi unik. Dengan keunikan itu, maka mereka yang datang ke Hualien juga manusia yang tak kalah uniknya. Mereka adalah anak-anak muda yang berani keluar dari zona nyaman, datang ke tempat baru dengan penuh harapan, untuk menyambut masa depan.

Dari Kabupaten Hualien, mari kita lebih memfokuskan pada wilayah yang lebih spesifik, Kecamatan Shoufeng. Di kecamatan

inilah berdiri megah nan gagah National Dong Hwa University atau NDHU. Sebuah kampus negeri dengan lanskap hutan dan danau yang ikonik. Kampus ini dikelilingi oleh panorama gunung eksotis dan awan beterbangan bak permen kapas yang seolah begitu mudah untuk digapai. Di kampus hijau inilah Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) NDHU mulai merintis dan menjaga eksistensinya. Sebagai organisasi sukarela, di wilayah yang agak jauh dari keramaian pula, bukan perkara mudah bagi PPI NDHU untuk muncul ke permukaan di antara organisasi kemahasiswaan dan kepemudaan lainnya.

Buku Nihao Hualien yang saat ini berada di tangan pembaca budiman merupakan salah satu media bagi PPI NDHU untuk menunjukkan eksistensi dengan penuh kreasi. Memang, harus diakui bahwa posisi yang cukup jauh dari hiruk pikuk perkotaan Taiwan membuat PPI NDHU cukup jauh juga dari jangkauan sponsor untuk pendanaan kegiatan. Namun itu bukanlah alasan untuk mati tanpa karya. Kita harus ingat bahwa manusia adalah makhluk yang (konon) paling sempurna, karena dianugerahi akal budi dan pikiran. Manusia dibekali kemampuan untuk menemukan solusi dari berbagai keterbatasan. Untuk membuktikannya, mari kita *flashback* sedikit bagaimana buku Nihao Hualien ini dapat terbit lalu dinikmati.

Cerita ini bermula dari mundurnya agenda pemilihan ketua PPI NDHU periode 2022-2023. Karena entah satu atau dua hal, pemilihan ketua yang biasanya dilaksanakan Mei atau Juni terpaksa mengalami pemunduran jadwal hingga akhir Juli 2022. Kondisi ini memaksa tahapan-tahapan selanjutnya dilakukan dengan cukup tergesa-gesa. Bahkan beberapa kegiatan yang terkait dengan penyambutan mahasiswa baru dilakukan sebelum kabinet tersusun. Setelah melewati proses rekrutmen dan seleksi yang kilat,

kabinet tersusun lengkap dan diumumkan pada pertengahan Agustus 2022. Setelah itu, PPI NDHU berupaya menyusun program kerja yang realistis namun hasilnya dapat dinikmati banyak orang. Di masa yang serba harus cepat ini, penulis sangat bersyukur karena semua pengurus menunjukkan dedikasi dan kekompakan yang luar biasa. Merangkul dan saling membantu satu sama lain dengan rona yang gembira. Bahkan Divisi Humas telah bekerja dalam senyap sebagai relawan sebelum status mereka resmi diumumkan. Karena itulah sudah tepat jika PPI NDHU periode 2022-2023 ini dinamakan Kabinet Bersinergi.

Satu Tahun untuk Selamanya

Dari penyusunan program kerja yang dilakukan sekitar dua jam saja, tercetuslah ide untuk penulisan buku yang pada akhirnya diberi judul Nihao Hualien ini. Lalu kenapa kami harus menulis buku ini? Mengapa bukan program lain yang diprioritaskan? Jawaban dari pertanyaan itu adalah karena kami menyadari bahwa masa bakti Kabinet Bersinergi hanyalah satu tahun. Namun dari satu tahun pengabdian itu, Kabinet Bersinergi ingin menghadiahkan warisan yang abadi untuk generasi-generasi berikutnya. Salah satu hal yang abadi dan tak lekang oleh waktu adalah menulis sebuah karya buku. Tapi tunggu, bukankah menyusun buku adalah pekerjaan yang berat? Teman, tak ada hal yang berat jika dilakukan dari hati dan energi kegembiraan.

Imam Ghazali pernah berkata "Kalau kamu bukan anak raja dan bukan anak ulama besar, maka menulislah." Bahkan kalau perlu bisa kita pertegas lagi, sekalipun isinya laksana remahan rengginang di kaleng biskuit sekalipun, tetaplah menulis agar namamu abadi. Ya, menulis merupakan cara untuk membuat kita dikenal dan dikenang. Tuangkanlah gagasan, ide, pikiran, argumen, bahkan

opinimu. Bagikan berbagai hal yang bermanfaat dari pelajaran-pelajaran hidupmu. Ceritakan kisahmu yang dapat menginspirasi orang lain di sekitarmu. Terus tebarkan pikiran-pikiran yang positif dan kebahagiaan melalui tulisanmu.

Dengan kehadiran buku Nihao Hualien ini, kalau mau menggunakan kalimat yang lebih indah dan puitis, maka dapat dikatakan bahwa hanya satu tahun waktu untuk Kabinet Bersinergi mengabdikan, tapi dari satu tahun itu terbit warisan buku yang akan kekal abadi. Kepengurusan PPI NDHU pasti silih berganti, tapi cerita tentang Kabinet Bersinergi akan selalu lekat di hati. Nihao Hualien, satu tahun untuk selamanya.

Hualienesia

Pada dasarnya ketika mendapat amanah sebagai ketua PPI NDHU 2022-2023, penulis tidak terpikir untuk membuat program yang muluk-muluk, jujur karena khawatir ujung-ujungnya bakal mangkrak. Itu penyakit klasik organisasi sih sebenarnya, gebyar-gebyar waktu pelantikan, seleksi alam sesudahnya. Hal yang penulis selalu pikirkan adalah bahwa di NDHU ini mahasiswa Indonesia cukup banyak, bahkan bisa dikatakan paling banyak jika dibandingkan mahasiswa internasional dari negara lainnya. Sampai-sampai penulis secara pribadi menjuluki lingkungan sekitar NDHU sebagai Hualienesia. Melalui Kabinet Bersinergi, penulis ingin menjadikan PPI NDHU sebagai rumah bersama yang nyaman ala Hualienesia. Dan yang pasti PPI NDHU harus menjadi organisasi yang dijalankan dengan *passion* dan penuh energi kegembiraan, bukan tekanan.

Sebagai mahasiswa dan manusia biasa yang masih gemar makan nasi, kita tidak lepas dari perasaan *homesick* atau kangen rumah kan? Wajar memang, karena itulah penulis berharap bahwa

keberadaan PPI NDHU akan memberikan setitik kehangatan bagi keluarga walau jelas tak mampu menggantikan. Bahasa kerennya, Kabinet Bersinergi terus berupaya untuk *bringing Indonesia closer to you, bringing Indonesia closer to Formosa*. Nah, buku Nihao Hualien ini merupakan salah satu media untuk merekam kehangatan tersebut yang nanti akan menjadi kisah klasik untuk masa depan, kalau kata band Sheila on 7.

Untuk menjadikan PPI NDHU sebagai rumah bersama yang nyaman, maka setiap pengurus Kabinet Bersinergi harus memiliki *skill* memadai untuk *humble* dan membaur. Tidak boleh ada cerita bahwa pengurus PPI NDHU Kabinet Bersinergi pola pergaulannya eksklusif, atau disapa sengaja nggak ngerespon padahal sebenarnya dengar. Senyum, salam, sapa adalah modal diplomasi yang harus dijalankan sedini mungkin. Sejak rapat perdana, hal itu telah menjadi kesepakatan bersama semua pengurus karena menjadi modal awal membentuk *sense of belong* anggota secara keseluruhan pada organisasi. Hal itu sangat penting agar semua mahasiswa Indonesia ikut merasa memiliki PPI NDHU. Intinya, Kabinet Bersinergi terus berupaya agar di kemudian hari tak ada lagi pertanyaan, “Organisasi PPI ini ada manfaatnya apa nggak sih?”, semoga.

Terima Kasih

Sebagai penutup dari pengantar ini, penulis ingin menyampaikan dua hal. Pertama, penulis mewakili PPI NDHU mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penerbitan buku Nihao Hualien ini, baik tenaga, pikiran, maupun pendanaan. Penulis secara pribadi juga mengucapkan terima kasih banyak atas dukungan teman-teman PPI NDHU Kabinet Bersinergi atas

program-program yang kita jalankan bersama. Stephanie, Angga, Mbak Ary, Bang Denny, Steven, Tania, Mbak Rosita, Kak Mita, Mas Fajar, Johana, Roberto, Inas, Adi, Anggre, Maya, kalian semua luar biasa! Apalah artinya sebuah lokomotif tanpa didukung oleh gerbong-gerbong di belakangnya.

Untuk Divisi Riset dan Publikasi PPI NDHU Kabinet Bersinergi, penulis sungguh bangga dengan kalian. Buku ini ada tentu berkat kerja keras dan kerja cerdas kalian. Sebuah kehormatan bisa bekerjasama dengan teman-teman semua. Tak lupa penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada PPI Taiwan, PPIDK Asia Oseania, dan PPI Dunia yang telah memberi dukungan dan apresiasi pada penerbitan buku ini. Terima kasih pula penulis sampaikan pada YinniHao yang sangat membantu mempromosikan program ini pada periode pencarian naskah.

Kedua, penulis beserta seluruh tim yang terlibat menyadari bahwa karya buku ini masih jauh dari kata sempurna. Bisa jadi masih ada kesalahan di sana sini yang membuat pembaca kurang berkenan. Oleh karena itu, penulis mewakili PPI NDHU memohon maaf yang sebesar-besarnya. Mengutip dari band Noah, tak perlu kau sesali, hidup kan membuatmu memahami. Ya, dari buku ini kita belajar bahwa dalam berkarya bisa saja hasilnya jauh dari sempurna, namun pengalaman ini akan membuat kita lebih baik lagi ke depannya. Semoga buku ini bermanfaat dan menjadi sebuah inspirasi. Selamat membaca! Nihao Hualien!

Daftar Isi

Cover	i
Surat Perjanjian Kerjasama	iv
PENGANTAR KETUA PPI NDHU Hualienesia: Bringing Indonesia Closer to Formosa	vi

Nihao Hualien!

Ada Apa Dengan Hualien (AADH)	
Hasya Afifah Khoirunnisa	1
Jalan Berliku Kuliah ke Luar Negri	
Agung Dwi Sutrisno	6
Mimpi Aja Dulu, Nanti Juga Bangun	
Mesyka Pandia	10
Bagaimana Aku dan Taiwan Saling Menyapa	
Ary Yunita Anggraeni	20
Senandung Cinta dari Timur Formosa: Cerita Kala Tertahan di Soekarno-Hatta	
Theresia Octastefani	27
Perjalanan Mempersiapkan Niat, Hati, dan Mental untuk Kuliah di Taiwan	
Ratih H. K. Putri	33
Malaikat-Malaikat Tak Bersayap	
Tania Monica Potu	40
Damai Itu Adanya di NDHU	
Abdul Halim	45

Mozaik Kisah di Pesisir Timur Formosa

Ilha Formosa!

Harmita Sari 50

Membangun Kemandirian di Hualien, Taiwan

Hesti Miranda 65

POV Hidup sebagai Mahasiswa di Hualien
2016-2018.

Fajar Rizki Widiatmoko 72

Confronting Insecurity through Intensive,
Persistent, and Intelligent Practice

Mohammad Romadhoni 78

Langkah Asa di National Dong Hwa University

Junaidi 83

Hari-Hari Yang Panjang

R. Mustofa 97

Refleksi Dari Sebuah Kesempatan

Muhammad Yunus 107

Tentang Beda Yang Sama

Dwi Rosita Sari 112

Kerja Paruh Waktu di Taiwan? Yakin?

Rossy Pratiwy Sihombing 120

Memaknai 'Patriotisme' Melalui Mata Perantau

Ermansyah Malik 126

Melihat Formosa Lebih Luas

Jatuh Hati di Negeri Formosa

Pande Putu Ida Oktayani	132
Tabula Rasa: Catatan Pengalaman di Taiwan	
Emi Lidia Nadeak	140
Liburan Summer Pertamaku di Taiwan	
Aldrich Alfatera Unpapar	146
Terdampar di Pantai Timur Taiwan	
Indra Putra Taufani	152
Selayang Pandang PPI NDHU, Kabinet Bersinergi	158

Nihao Hualien!

Ada Apa Dengan Hualien (AADH)

Hasya Afifah Khoirunnisa

*“Dalam setiap perjalanan dengan alam,
seseorang menerima jauh lebih banyak dari
pada apa yang dia cari.”*

Tekad

Bagai mata air di pagi hari yang dingin, itulah kesan pertama saya saat melihat kota Hualien. Kota kecil nan indah, tenang dan jauh dari hiruk pikuk, lalu lalang kendaraan dan padatnya manusia seperti di kota tempat aku tinggal, yaitu Jakarta. Siang itu pukul 13.00, saya bersama teman saya, Wahyu namanya kami sampai di kota yang disebut Hualien. Kami berangkat dari Taipei menggunakan mobil setelah 8 hari karantina dan dua hari jalan-jalan berkeliling kota Taipei, kami diantar Mr. Wen saudara dari Wahyu teman ku yang sangat baik hati. Bagaikan aliran sungai yang terlihat tenang, namun riuk dalamnya, setelah beberapa saat sampai, kami disambut dengan gempu bekekuatan 7,1 SR, seketika indahnya kota ini lenyap dan berubah menjadi sebuah ketakutan. Tidak hanya sekali namun 3 kali di hari yang sama terjadi gempu yang cukup membuat jantungku berpacu sangat kencang. Namun besarnya gempu ini tidak lebih besar

dari tekadku untuk belajar dan menyelesaikan kuliah dengan baik di sini, di National Dong Hwa University.

Perkenalkan nama saya Hasya Afifah, saya adalah anak pertama dari 4 bersaudara, dan cucuk pertama di keluarga besar saya, banyak orang bilang menjadi anak perempuan pertama dan cucuk pertama adalah posisi yang rumit, namun tidak bagi saya, yang membedakan hanyalah sebagai alenia pertama di keluarga, saya harus memberikan contoh yang baik untuk adik adik saya, membuat mereka bersemangat dalam mengejar mimpi dan meraih prestasi, itu S A J A. Saat ini saya adalah Internasional *student* disalah satu kampus di Hualien yaitu National Dong Hwa University. Saya mengambil master program di departemen Computer Science and Informatic Engineering (CSIE). Dari kecil saya tidak pernah bermimpi untuk berkuliah apalagi tinggal di negeri formosa, Taiwan. "Alam menciptakan kemampuannya, keberuntungan melengkapinya dengan kesempatan" itulah satu kalimat yang bisa menggambarkan kenapa saya bisa berada di tempat ini. Mimpi saya sebenarnya berkuliah di negeri di mana Hitler memimpin Nazi, yaitu Jerman. Namun karena peluang yang terbuka di depan mata saya adalah Taiwan maka dari itu saya mencoba untuk melanjutkan pendidikan saya di sini. Sebagai seseorang mencintai dan tertarik di bidang toknologi, Taiwan menjadi salah satu rumah yang bisa dipertimbangkan, kenapa tidak produk besar di bidang teknologi seperti ASUS dan MSI lahir di negeri ini. CSIE di NDHU juga salah satu departemen yang memiliki integritas tinggi.

" Jangan rindu, berat...biar aku saja"

Selama berkuliah di NDHU, hal yang paling berat adalah RINDU " Jangan rindu, berat. biar aku saja" kata Dilan kepada Milea pada film dilan 1990, sayangnya Dilan hanya mau menompang rindu Milea bukan Hasya, hahaha. Jadi saya harus menompang rindu ini sendirian, atau mungkin saya harus mencari Dilan saya sendiri agar rindu ini tidak begitu berat? Ntahlah. Rindu dengan keluarga, rindu dengan makanan, rindu dengan teman-teman, rindu dengan suasana dan segala kemudahan yang bisa saya dapatkan di Indonesia. Di kampus ini saya belajar banyak hal, bukan hanya pelajaran materi yang saya dapatkan saat saya duduk di dalam kelas, namun juga bagaimana cara bertahan hidup, mau bagaimana lagi? Harga bahan makanan di sini cukup mahal, indomie yang menjadi tameng utama saat kelaparan di Indonesia saja seharga +-Rp.6.000/pcs, membeli makanan siap santap rata-rata seharga 50-80 NTD, untuk saya yang terpaksa harus menjadi pengangguran alias meninggalkan pekerjaan saya sejak memutuskan kuliah di Hualien, saya merasa cukup sesak dan pusing saat harus berbelanja atau membeli sesuatu, di sini, saya dituntut harus menghemat dan mengatur keuangan. Selain itu, saya juga benar-benar belajar untuk melakukan semuanya sendirian dan tidak bisa bergantung pada siapapun, memanfaatkan semua kemampuan yang Allah berikan pada tubuh saya dengan sebaik dan semaksimal mungkin.

Belajar di sini tidak mudah, namun juga tidak begitu sulit. Hal yang sering menjadi kendala adalah bahasa, karena tidak semua profesor di sini memiliki kemampuan bahasa

Inggris yang baik. Di dalam kelas, sering sekali Profesor menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa Inggris dan Mandarin, pada beberapa Profesor menggunakan 70% bahasa Mandarin saat menjelaskan materi dan 30% bahasa Inggris, sehingga saya harus belajar terlebih dahulu sebelum memulai atau sesudah kelas. Dibandingkan dengan materi yang saya dapatkan saat saya masih duduk sebagai mahasiswa *under graduate* di Indonesia, di sini lebih banyak teorinya, wajar saja dulu saya berkuliah di Politeknik, di mana 80% dari pembelajaran adalah praktik, saya lebih terbiasa membuat suatu program dengan input algoritma dan outputnya suatu website ataupun *apps*, di sini hampir setiap perkuliahan berisikan M A T E M A T I K A. Tetapi tidak ada hal yang terlalu sulit untuk dipelajari apabila kita mau berjuang dan berusaha. Tidak jarang saya harus bertanya kepada mahasiswa lain yang saya tidak kenal sama sekali dan dari negara yang berbeda untuk mengajari saya suatu materi, dan kebanyakan dari mereka bersedia untuk mengajari saya. Tidak ada kata malu atau takut, bagi saya ketidaktahuan adalah suatu dosa bagi orang-orang terpelajar, jadi selama saya tidak tahu sesuatu, maka saya harus mempelajarinya sampai saya mengerti, dan pasti selalu ada jalan untuk orang-orang yang mau berusaha.

Antara Aku, Tuhan, dan Hualien

Sore itu, setelah hujan turun, genangan air membahasir ruas-ruas jalan, dari dorm II tempat tinggal saya, saya mengayuh sepeda menuju tempat favorit saya di NDHU yaitu *lake side*. Di pinggir danau dengan pemandangan gunung dan awan biru, suara burung dan serangga saling

bersautan, udara dingin yang berhembus tenang seolah memayungi setiap jiwa yang datang. Saya duduk sendiri dan mencoba memahami apa yang sedang saya lihat. Saya teringat dengan kata-kata dari John Muir "Dalam setiap perjalanan dengan alam, seseorang menerima jauh lebih banyak dari pada apa yang dia cari." Alam telah membawa ku pergi jauh untuk menuntut ilmu-Nya. Memberikan lebih banyak pelajaran dari apa yang aku harapkan. Kedepannya mungkin jalan tidak akan begitu mudah. Akan banyak tantangan yang menghadang, jika saya bisa melewati setiap tantangan yang saya dapatkan di Indonesia, kenapa saya harus takut terhadap tantangan yang ada di sini, bukankah Tuhan itu ada di mana-mana dan sama? Jika seorang pepatah mengatakan Bumi Pasundan lahir saat Tuhan tersenyum, lebih dari itu, Bagiku Hualien lahir ketika Tuhan sedang mengingat hamba-hambanya yang berjuang.

---o---

Nama saya **Hasya Afifah Khoirunnisa**, saya adalah mahasiswi master program di National Dong Hwa University, jurusan Computer Science and Informatic Engineering. Saya mendapatkan gelar Sarjana Terapan Komputer dari Politeknik Negeri Jakarta. Sebelum saya berkuliah di NDHU, saya kuliah dan juga bekerja seorang Quality Control Analisis perusahaan Bursa Efek Indonesia (Indonesia Stock Exchange). Hasya Afifah Khoirunnisa adalah wanita kelahiran Jakarta 11 Februari 2000. Anak pertama dari Ibu Hasmuliati dan Ayah Surya Negara Nasution. Saya tidak pernah menulis suatu cerita sebelumnya, inilah tulisan

pertama saya, saya berharap setiap pembaca bisa menikmatinya.

Jalan Berliku Kuliah ke Luar Negeri

Agung Dwi Sutrisno

“Jadi, ringkasnya buat yang minat studi ke luar negeri, niat dan semangat saja tidak cukup. Harus dibarengi roadmap yang jelas. Perkara hasilnya beda dengan harapan, itu sudah di luar kendali kita.”

Niat tidak cukup

Perjalanan ini awalnya bermula dari keinginan untuk kuliah di luar negeri semasa kuliah S1. Hampir setiap ada pameran pendidikan saya hadiri. Bahkan pernah sekali berangkat ke Jakarta dari Jogja hanya untuk mengikuti pameran pendidikan di sana. Jadi semangatnya sudah ada sejak kuliah sarjana. Yang jadi masalah, keinginan itu tidak didukung *step* yang jelas, jadi keinginan studi ke luar negeri hanya sekedar jadi angan-angan. Akhirnya S2 hanya di dalam negeri. Jadi, ringkasnya buat yang minat studi ke luar negeri, niat dan semangat saja tidak cukup. Harus dibarengi *roadmap* yang jelas. Perkara hasilnya beda dengan harapan, itu sudah di luar kendali kita.

Australia, Jepang, Malaysia, Taiwan

Pasca S2, keinginan untuk lanjut studi ke luar masih tinggi. Apalagi sempat ada peluang kunjungan ke Malaysia, Singapura, dan Jepang. Dari sinilah peta saya dimulai. Pasca-bertemu dengan pelajar yang studi di sana, beberapa tips saya

dapatkan. Mulailah membenahan kemampuan bahasa saya asah. Sempat ikut tawaran Dikti untuk peningkatan bahasa, gagal seleksi, akhirnya ke lembaga kursus bahasa jadi pilihan.

Sempat ada 3 alternatif studi lanjut yang saya incar, Australia, Jepang, dan Malaysia. Australia karena terkenal dengan industri tambang yang cukup maju. Beberapakali ikut pameran pendidikan dan ketemu kolega yang tinggal di sana lumayan dapat gambaran, sayang kriterianya belum cocok dengan kemampuan.

Saya tertarik dengan Jepang karena pernah kunjungan ke sana dan teknologi serta tambangnya tidak diragukan. Sedangkan, alasan saya ingin berkuliah di Malaysia karena relatif dekat dengan Indonesia dan bahasa yang hampir sama. Beberapa profesor Jepang sudah sempat saya *list* yang sebidang. Tetapi belum sempat saya kontak. Profesor Malaysia juga sudah punya kontak beliau dari kolega. Hampir saya menelpon beliau juga, tapi justru ada kabar dari rekan sejawat kampus yang diterima di Taiwan dan ada teman yang mau menyusul. Mulailah saya tergoda, apalagi sudah ada teman kampus yang alumni dari sana. Apalagi sebelumnya pernah ikut seminar tentang “Beasiswa dari Taiwan ICDF (*International Cooperation and Development Fund*) dan TEC (*Taiwan Education Center*).”

Jangan menyerah

Mulailah saya melamar ke National Dong Hua University (NDHU) pada pertengahan 2016, hasilnya? Nggak ada informasi. Setelah dilacak oleh teman yang sudah di sana, ternyata alasannya belum punya calon pembimbing. Sebenarnya sudah saya coba, hanya saja beliau sudah pindah

fokus risetnya. Semester berikutnya saya coba kontak calon pembimbing lain, hasilnya nggak direspon sama sekali. Saya coba menghubungi yang lain, direspon dan minta proposal. Sayangnya, ini yang saya belum siapkan. Pas sudah siap dan saya kirim ke beliau, malah tidak direspon. Dugaan saya karena jeda saya kirim proposal yang makan waktu. *Wallahu a'lam*. Akhirnya, kontak lagi ke profesor lain yang mungkin bersedia, *alhamdulillah* beliau bersedia dan hanya minta gambaran rencana penelitian. Diterimalah saya di NDHU pada *fall semester 2018*.

Dilema

Masalah berikutnya pas dapat kabar diterima, kandungan istri saya semakin membesar, diperkirakan Oktober lahiran, padahal akhir Agustus saya harus sudah sampai di Taiwan. Setelah diskusi panjang, jadilah saya berangkat ke Taiwan, dan benar saja Oktober tanggal 22 istri saya melahirkan anak kembar tanpa kehadiran saya.

Menikmati Hualien

Hualien menjadi tempat hidup baru saya. Sempat buka *google map* sebelum berangkat. Kepentingannya untuk *survey*, kalau keluarga dibawa nanti tinggal di mana? Meski akhirnya batal bawa keluarga karena Corona. Belum sempat ngobrol banyak waktu itu dengan rekan yg sudah di Hualien. Pas buka kampus dan sekitarnya, kok "*ndeso*". Maksudnya seperti jauh dari peradaban, kanan kiri sawah dan kebun semua.

Pas sampai Hualien beneran, bus yang kami tumpangi, setelah melewati jembatan sebelum kampus NDHU, sebelah

kanannya kebun pisang semua. Tapi itu baru penampakan sekilas saja. Setelah hidup di Hualien dan sempat berkunjung ke beberapa kota lain di Taiwan, rasanya Hualien memang nyaman, baik dari sisi suasana kampus, lingkungan yang asri dan bersih, juga interaksi sosial yang ramah. Banyak tempat rekreasi di Hualien, terutama yang bercorak alam dan budaya. Bahkan kota-kota lain menjadikan Hualien sebagai tujuan favorit. Apalagi banyak tawaran terutama pada musim liburan yang bisa dimanfaatkan oleh pelajar/mahasiswa asing untuk menikmati keindahan alam dan budaya Hualien dan Taiwan pada umumnya.

Hanya butuh sedikit adaptasi saja untuk musim, transportasi dan makanan (pilih-pilih yang halal bagi yang Muslim). Selain itu, pastikan beasiswanya cukup bagi calon mahasiswa, jika tidak, perjuangan bisa lebih meriah.

---o---

Agung Dwi Sutrisno adalah mahasiswa Doktoral pada Natural Resources and Environmental Studies, National Dong Hwa University, Taiwan. Sarjana dan Magister ditempuh di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta pada Jurusan Teknik Pertambangan dan Lingkungan Pertambangan. Saat ini mengajar di Jurusan Teknik Pertambangan Institut Teknologi Nasional Yogyakarta.

Mimpi Aja Dulu, Nanti Juga Bangun

Mesyka Pandia

*“Bermimpi sebanyaknya, tapi ingat
menghidupkannya.”*

Seorang gadis cantik bilang kami boleh keluar dengan tidak tergesa-gesa. Tangan dan kaki gemetar membawa semua beban dan dingin malam pun menyambut ku saat keluar dari pintu utama. Untuk pertama kalinya udara yang berbeda, tanah yang berbeda tapi langit yang sama, tak sempat aku nikmati karena bergegas mengikuti teman yang lain. Tepat disaat mendarat 09.00 pm, hp ku berdering. Rumahku sedang menunggu kabar bahwa aku baik-baik saja. Usai berkabar, proses yang begitu cepat membuatku lelah dan tertidur di perjalanan selanjutnya. Tubuhku tertidur tetapi pikiran ku tidak. “Aku jauh, aku jauh, aku benar-benar jauh” pikirku berulang kali. Mencoba membuat diriku tenang, berkata dalam hati bahwa semua akan baik-baik saja. Aku terbangun dari tidurku, menyadari orang asing yang mencoba memanggilku dengan bahasa yang tidak aku mengerti mencoba mengatakan kita sampai. Bergegas aku membawa barang-barangku dan mencari saudaraku, Stephen. Aku belum melihatnya, namun aku dibawa ke

sebuah ruangan yang nyaman, dingin dan sepi, tempat aku beristirahat tujuh belas hari kedepan.

Diriku lalu duduk ditempat tidur yang nyaman, berpikir di dalam keheningan dan larut malam yang dingin. Apakah keputusanku sudah benar, apa aku melangkah terlalu jauh, apa aku bisa melakukannya, apa aku akan baik-baik saja di tempat ini. Aku juga diselimuti rasa bersalah, tidak besar tapi sangat sakit. Meninggalkan luka di hati Bapak dan Ibu dan juga keluargaku karena meninggalkan mereka. Maaf Pak, Mak, keputusanku sebenarnya egois yang berlindung dibalik kata mengejar cita-cita. Doa kalian akan selalu membuatku hidup di manapun dan kapanpun. Terima kasih yang tak henti akan selalu aku ucapkan, kalian pahlawan besar di dalam cerita hidupku. Kini aku berada di tempat yang jauh, di mana akan kumulai sebuah cerita yang berbeda. Aku tahu cerita itu tidak akan di alur yang baik saja, karena pahit dan manis akan dilalui setiap manusia. Jika aku selalu dipeluk orang tua, diriku akan selalu di zona nyaman. Mereka tidak akan pernah mengijinkan ku mencoba hal baru di luar sana karena takut terjadi sesuatu yang tidak baik, istilahnya *stricth parents* di bahasa masa kini. Anak perempuan pertama, identik dengan kepala batu (keras kepala), akan selalu haus akan rasa penasaran. Yang kuinginkan adalah merasakan kewarasan dan ketenangan tetapi rasanya ingin tertawa karena itu hal yang mustahil. Akupun merasa ditantang oleh hatiku sendiri, setidaknya kamu bisa melukis kehidupan yang berisik ini agar memiliki nilai dan makna. Seorang anak yang minim pengetahuan dan pengalaman bermodal nekad ingin merasakan dunia. Hahaha, aku saja tertawa bisa senekad ini, terkadang malu

dan *insecure*. Tidak peduli lagi jika orang lain menertawakanku, karena aku juga melakukannya. Aku hanya ingin mencari kebebasan dan kebahagiaan.

Tak sadar aku merenung hingga satu jam lebih, aku segera menghubungi keluarga dengan senyum di wajahku agar mereka tahu aku baik-baik saja. Matahari sudah ingin terbit, tetapi mereka masih terjaga memastikan diriku. Terima kasih dan maaf masih saja terucap dalam hati. Selesai aku memberi kabar, aku juga menghubungi kekasihku. Dia memastikanku beristirahat melalui *video call* hingga benar-benar tertidur. Awal yang sangat mengesankan, semoga akhir juga seperti begitu.

Kedatanganku di NDHU langsung disambut oleh ujian *midterm* di malam hari. Aku hanya bisa pasrah dengan jawabanku karena selama kelas *online* aku tidak mengerti apapun. Hari hari kujalani terasa sangat berat. Sulit mendapatkan teman karena sulit berkomunikasi, tidak mengerti yang dosen ajarkan, harus beradaptasi dengan makanan yang sangat berbeda, tidak punya relasi membuat sulit kemana-mana. *Culture shock* yang sangat berat bagiku karena ini pertama kali aku beranjak keluar dari rumah. Aku tidak pernah keluar kota sekalipun. Selama satu semester aku hanya makan di *Family mart* atau memesan makanan di *catering* Indonesia kalau ada. Merasa tidak berguna akibat tidak mengerti apa-apa, tidak punya keberanian dan hanya menghabiskan waktu untuk tidur dan bermain *games*.

Homesick pun terjadi, menangis setiap malam sudah biasa, apalagi ditambah hubungan yang tidak dewasa. Aku masih berumur 18 tahun, sedangkan pacarku lebih muda. Selalu dilalui masalah sepele, tapi itu sangat berdampak pada

hari-hariku. *Homesick*, adaptasi, kurang relasi, hubungan yang kekanak-kanakan, aku merasa gagal, itu yang kurasakan berbulan-bulan. Bahkan pada bulan kedua, aku harus ke klinik ditemani kedua temanku, Stephen dan Hafidz. Rambutku banyak rontok dan hidungku berdarah setiap malam. Tubuhku benar-benar *down*, aku merasa sangat *stress*. Aku tak pernah cerita kepada keluargaku karena mereka pasti khawatir. Pacarku yang selalu aku andalkan untuk bertukar cerita, tetapi di saat aku sedang *down* dia tidak ada. Ya, kami sedang berantem. Kadang dia egois, tidak bisa menurunkan gengsi untuk mengerti kondisi. Teman-temanku bilang aku berada di hubungan yang *toxic*. Tetapi aku selalu meyakinkan diriku aku bisa membuat hubunganku menjadi lebih baik.

Setiap hari aku mencari cara untuk memulihkan keadaanku, aku tidak mau begini terus. Mencoba hal-hal baru agar tidak rebahan terus. Ngumpul dengan teman-teman ku Hafiz dan Stephen, terkadang kami ngumpul dengan Kak Harmita dan Kak Jamilah yang dulunya kami berangkat bareng dari Indonesia. Jujur saja hanya mereka orang-orang terdekatku sampai saat ini. Aku ingat dulu sebelum pergi ke Taiwan, aku ingat di dalam doaku kusertakan kalimat Tuhan pertemukanlah aku dengan lingkaran orang baik, tak perlu banyak, sedikit pun tak apa. Sangat bersyukur Tuhan mengijinkannya. Kami saling bertukar cerita dan mereka begitu banyak membantuku selama di sini. Terima kasih ku akan selalu terucap, sehat-sehat orang baik, *I really love them*.

Hingga *final exam* pun tiba, diriku masih saja sama, padahal aku sudah mencoba bangkit. Kali ini aku benar-

benar pasrah dengan hasil semester ini. Ntah bagaimana hasilnya, aku tidak bisa berharap lagi, tepatnya kehilangan harapan. Libur musim panas pun datang, orang-orang pulang kampung, liburan dan bekerja. Jangankan liburan, mencari uang saku saja tidak bisa. Kuhabiskan hariku selama sebulan di asrama, tidak berkomunikasi, hanya makan minum tidur, bahkan menghirup udara segar di luar pun terhitung, satu bulan yang sangat-sangat buruk. Diriku rasanya terpuruk dititik paling rendah. Putus asa dan pasrah, setiap malam menangis ingin pulang saja ke Indonesia. GPA/IPK ku pun tidak berani aku lihat sampai tiga bulan kedepan. Dua temanku berhasil mendapat *part time*, aku senang mereka bisa, tetapi di lain sisi aku sedih tidak melakukan apa-apa. Tidak terlepas dengan hubunganku yang semakin berantakan. Kukira pacarku bisa menjadi *support system* disaat aku *down*, tetapi malah menambah mental *down*. Tiba di suatu hari aku ingin menyerah dan berbicara kepada Tuhan, kalau memang aku tidak sanggup di tempat ini, kenapa aku dikirimkan di sini. “Kenapa sebelumnya Tuhan tidak membenahi aku pengalaman tinggal di kota lain, ini tidak akan menjadi tempat yang pertama aku kunjungi. Sekarang aku harus apa? tidak ada yang bisa kulakukan. Aku berusaha melakukan sesuatu, tapi hasilnya sama saja. Nilaiku semester ini pasti sangat buruk, kemana aku harus mencari uang sekolah jika tidak mendapat beasiswa lagi, bagaimana biaya sehari-hariku. Aku ingin pergi ke sini karena ingin mandiri, tidak memberatkan kedua orangtuaku lagi. *Oh God, what’s your plan, please tell me*. Ketika kita berbicara kepada Pencipta, rasanya sangat menyakitkan. Tidak ada kata-kata yang menggambarkan kesedihan dimasa ini hahaha.

Seperti biasa, sudah jam 1 siang, aku terbangun dari tidurku dan mengecek *handphone*. Kulihat notif panggilan tak terjawab dari kak Jami, lalu akupun menelepon balik. Dia menanyakan keadaanku dan membawa kabar baik. Aku sangat bersyukur mendapat tawaran *part time*, sekaligus rasa khawatir apakah aku bisa melakukannya karena *basic* bahasaku pun tidak ada. Aku sangat berterimakasih kepada Kak Jami, berkatnya aku tidak menghabiskan libur panjang ini di kamar.

Aku memberanikan diri datang ketempat kerja sendiri dan bertekad akan melakukan yang terbaik, tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Entah ini kebetulan atau rencana Tuhan, teman kerja ku adalah orang Indonesia. Mereka sangat baik dan kami berteman sangat dekat saat ini. Hari pertama yang melelahkan, tenaga ku benar-benar habis dan yang benar saja, esok pagi aku terbangun dengan badan yang sakit. Aku tidak mengeluh, akan kulakukan setiap hari. Hariku terisi dengan hal berguna, badanku sehat dan tidak punya waktu untuk *overthinking*. Temanku juga bertambah, mereka mengenalkanku banyak tempat di Hualien. Rasanya bersyukur sekaligus menyedihkan selama berbulan-bulan tidak berani keluar. Aku juga memutuskan untuk berlibur ke Taipei dengan teman-temanku sebagai penghargaan untuk diri sendiri sudah bertahan sampai sekarang. Dan satu hal yang terjadi sangat di luar ekpetasiku adalah nilai GPA ku yang kukira di bawah 2, tapi ternyata di atas 3. Tidak bisa berkata-kata lagi karena semester kemarin memang sepisahrah itu, tapi memang benar Tuhan bisa berkehendak apa saja. Tanpa aku sadari, banyak hal berubah yang membuatku

menjadi lebih baik keluar dari keterpurukan. Hari-hariku jauh lebih ceria, aku juga bisa tertawa lepas kembali.

Banyak hal yang dapat kupelajari dari apa yang aku lalui selama satu semester sebelumnya. Pentingnya menjaga kesehatan baik fisik dan mental, keduanya harus seimbang. Kita juga butuh teman untuk berinteraksi demi asupan mental tentunya. Jangan pernah mengurung diri, sesekali hiruplah udara segar di luar. Terkadang aku juga merasa tertekan dengan perkataan orang dewasa, tentu tidak semua begitu. Aku pernah membaca di *social media* di mana orang dewasa menyindir bahwa remaja sekarang sangat lemah mentalnya. “Sedikit-sedikit langsung frustrasi, stres merasa paling berat masalahnya, belum saja merasakan masalah kehidupan yang sebenarnya, apa-apa langsung ke psikolog, apa-apa langsung bipolar.” ucapnya di postingan tersebut. Aku memang bukan pengidap bipolar, tetapi bagaimana rasanya pengidap bipolar membaca postingan tersebut, tentu mereka akan semakin tertutup dengan masalahnya yang memicu depresi, melukai diri sendiri bahkan bunuh diri.

Menurutku banyak faktor yang mempengaruhi kenapa remaja sekarang atau sering disebut Gen Z lebih rentan terhadap stres. Bukan karena kami tidak sekuat orang-orang digenerasi sebelumnya, bukan karena kami malas ataupun karena tidak banyak berusaha dan sering mengeluh. Aku pernah membaca artikel dari Noreena Hertz, seorang ekonom dan penulis Inggris, mewawancarai 2000 Gen Z dalam 1,5 tahun menyatakan bahwa generasi ini tumbuh dewasa di dunia yang serba cepat, teknologi berkembang begitu pesat dan dalam bayang-bayang ekonomi, ketidaknyamanan, persaingan, dan tuntutan pekerjaan.

Pantas saja banyak teman-teman ku yang mengalami stres, bukan hanya aku. Keterbukaan media sosial membuat otak banyak menerima hal-hal baru dan kerap kali penggunaanya terpengaruh dan menguatkan keterkaitan dirinya dengan hal buruk yang ada di dalamnya. Contohnya, seseorang *update* dirinya sangat stres dan memberanikan diri untuk konsultasi dengan psikolog terkait kesehatan mentalnya dan dinyatakan bipolar. Yang bisa mengakses hal tersebut bukanlah jumlah yang sedikit. Ribuan, jutaan, miliaran orang yang merasa memiliki masalah yang sama akan mengikuti hal tersebut. Hal ini mungkin tidak buruk karena mendorong banyak orang untuk lebih terbuka dan peduli soal mental. Bagaimana dengan kasus bunuh diri yang bertebaran di media sosial? Kebanyakan dari mereka adalah remaja atau mahasiswa. Banyak sekali yang berbelasungkawa atas kejadian tersebut dan masih ada juga meng-*judge* bahwa orang-orang yang seperti itu adalah orang yang tidak percaya Tuhan, kurang beribadah dll. Tidak tau masalah yang mereka hadapi, tidak juga menyalurkan telinga untuk mendengar keluhan mereka tetapi seenaknya berargumen yang menyakitkan hati. Banyak juga yang berkomentar mereka ingin melakukan hal yang sama seperti pelaku bunuh diri karena sangat lelah dengan apa yang mereka lalui tetapi tidak ada teman untuk bertukar cerita.

Dari sini aku berpikir bahwa berita seperti ini juga bisa memotivasi banyak orang untuk melakukan aksi yang sama. Akses media sosial yang *unlimited* ini sangat besar pengaruhnya kepada penggunaanya. Hidup di zaman sekarang memang penuh tekanan, apalagi yang baru tumbuh dewasa. Maju atau tereleminasi. Mungkin kita Gen Z lemah

akan mental, tetapi ini bukan alasan untuk menyerah dan berhenti. Teman sangatlah penting, tidak peduli sedikit atau banyak asal bisa bertukar cerita sudah sangat cukup. Tidak ada teman, kita semua punya keluarga, berkomunikasi dengan mereka. Bagi laki-laki, tidak perlu membawa gengsi yang tinggi, bercerita dan terbuka tidak membuat harga diri kalian jatuh. Jangan pernah takut dikatakan lemah, temukan orang yang tepat, mereka akan merangkul. Tidak perlu sok kuat, tidak perlu malu, teman-temanmu pasti mengerti yang kau alami. Curhat tidak hanya berlaku untuk perempuan, laki-laki curhat juga hal yang normal. Tak peduli itu masalah keluarga, percintaan, sekolah, pekerjaan dll., kita tidak perlu memendamnya sendiri, terbukalah sedikit dengan orang terdekatmu, itu akan sangat membantu karena memang sudah sewajarnya kita saling menguatkan di zaman yang berisik ini.

Mungkin soal kesehatan mental remaja tersebut tidak ada kaitannya dengan Hualien dan Taiwan, tetapi kedatanganku di sini mengajarkan banyak hal yang membuka pola pikirku untuk menghadapi kehidupan esok hari. Awalnya aku mengira bisa hidup sendiri di sini, memutuskan untuk tidak memiliki teman, merasa bisa hidup mandiri. Ternyata salah besar, relasi itu sangat penting, manusia tidak bisa hidup sendiri. Semandiri apapun seseorang, dia harus punya setidaknya satu orang untuk berkomunikasi. Dan apapun yang akan menimpa di depan, teman juga yang akan membantu tidak mungkin orang asing. Kita semua jauh dari rumah, sudah sewajarnya saling bahu-membahu.

Ini merupakan pengalaman pertamaku jauh dari rumah. Ini pertama kali aku keluar dari kota hingga melewati batas negara. Jujur saja ke Taiwan adalah pengalaman pertamaku dengan pesawat, kereta, bus dengan *easy card* yang tak pernah aku temui di tempat tinggalku. Lingkungan tanpa penampakan sampah bahkan tempat sampah sangat susah ditemui di tempat umum karena semua orang-orang bertanggungjawab atas sampah mereka masing-masing. Orang-orang ramah, boros kata *Xie xie*. Di sini aku juga bisa menambah pengalaman *travelling* ke mana saja dengan sangat aman, tidak sama seperti di Indonesia, pasti dilarang orangtua demi keamanan. Mungkin dulu aku minim pengalaman, tetapi sekarang aku mencincinya. Aku tahu mereka menanti-nantikan kedatanganku dengan segudang cerita, tunggu saja aku sedang menabungnya, akan kubagi pengalaman luar biasa ini. Doa dan harapan mereka tidak boleh sia-sia, semoga diriku bisa memberikan kebahagiaan. Waktuku masih panjang di sini, berharap setiap detiknya adalah pengalaman yang baik untuk bekal masa depan. Satu kalimat yang selalu aku ucapkan dari dulu, “Aku gadis pemimpi” karena banyak hal yang ingin aku capai disaat aku terkurung di tempatku. Saat ini aku agak malu dengan kalimat tersebut, karena itu perkataan anak kecil hehehe. Ingin melihat keluar, ingin melihat dunia, dan sekarang aku ada di garis *start* yang cukup membunuh mentalku. Sekarang aku tersenyum kecil, berkata pada diri sendiri, aku boleh melihat dunia, tetapi jangan sampai jatuh kedalamnya, maka karena itulah tetap andalkan Tuhan sebagai penuntun hidup, bukan hanya untukku, untukmu juga dan untuk kita semua. Aku percaya mimpi-mimpi itu terjadi.

---0---

Mesyka Pandia adalah mahasiswi pada Bachelor Program Management Science and Finance, College of Management, NDHU, Taiwan. Dia adalah siswi lulusan dari SMA Swasta Masehi GBKP Berastagi yang sedang menempuh Pendidikan lebih tinggi di Taiwan.

Bagaimana Aku dan Taiwan Saling Menyapa

Ary Yunita Anggraeni

*“...Karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan...”
(QS. Al-Insyirah 5-6)*

Musim gugur 2021, tepatnya 3 November 2021, ini adalah kali kedua saya menapakkan kaki di Taiwan. Pertama pada 2019, sebagai peserta *Bridging* ProgramKemenristekdik ti di National Dong Hwa University (NDHU), sedangkan yang kedua sebagai mahasiswa program doktoral NDHU. Namun, sebelum resmi dan benar-benar menjalankan peran sebagai mahasiswa, saya harus melewati karantina selama 23 hari. Kebijakan ini dikeluarkan oleh pemerintah Taiwan untuk mengendalikan penyebaran COVID-19. Taiwan dikenal dengan kebijakannya yang sangat ketat terkait dengan COVID-19, hal ini pulalah yang membuat Taiwan menjadi negara yang memiliki tingkat kematian akibat COVID-19 terendah keempat di dunia.

Tak pernah terbayangkan sebelumnya bahwa saya akan melewati karantina 23 hari, ya walaupun diawal saya sudah mendapat informasi ini, namun masih saja membuat

saya kaget. Karena jika dibandingkan dengan negara lain, waktu karantina di Taiwan tergolong sangat lama. Selama karantina saya tinggal di hotel dekat kawasan wisata Liyu Lake. Sekitar jam 2 dini hari saya sampai di hotel tujuan, kesan pertama yang saya dapat adalah kuno dan sedikit seram seperti di film-film horor, apalagi pada saat itu hujan rintik-rintik. Serasa masuk ke dalam Hotel Transylvania (film animasi). Hotel ini dikelilingi oleh pepohonan rimbun, yang entah seperti apa pemandangannya, karena memang tidak terlihat jelas. Lantas, saya disambut oleh petugas hotel yang telah menunggu kedatangan saya, dia menyambut dengan semprotan disinfektan sebelum akhirnya petugas menunjukkan kamar hotel yang akan saya tempati. Kamar berada di lantai dua, cukup luas dengan jendela yang besar, dua *bed*, televisi, meja, kursi, serta peralatan dan perlengkapan lain yang dibutuhkan selama karantina. Cukup nyaman sebagai tempat karantina, untuk makan saya pilih menu aman, *vegetarian food*.

Hari pertama, sarapan pertama di hotel dengan menu susu kedelai dan roti, cukup mengenyangkan. Tapi sebagai orang Indonesia saya tidak bisa lepas dari nasi dan makanan pedas, untungnya ada beberapa produk makanan Indonesia yang saya bawa. Cukup untuk mengobati kangen cita rasa Indonesia. Waktu menunjukkan jam 12 siang, petugas hotel mengetuk pintu kamar pertanda makan siang sudah siap. Menu makan siang vegetarian, terdiri dari nasi, aneka sayur, dan beberapa jenis sayur lain yang tidak familiar. Kemasan makan siang ini berbentuk kotak yang terbuat dari kertas, namun jauh berbeda dengan kotak yang ada di Indonesia. Menu ini akan menjadi teman setia selama 23 hari karantina.

Karantina ini akan menjadi pengalaman yang tak terlupakan di sepanjang hidup saya.

Serangan Tak Terlihat

Hari demi hari terlewati di dalam kamar hotel, tanpa bisa berkomunikasi secara *face to face* dengan seseorang, entah itu teman sekarantina atau petugas hotel. Selama di karantina kita tidak diijinkan untuk keluar kamar, bisa dibayangkan betapa terisolasinya saya dari dunia luar, walaupun masih bisa berkomunikasi lewat dunia maya namun *feel*-nya jauh berbeda. Saya merasa hanya satu-satunya orang yang karantina di hotel ini, padahal kenyataannya ada banyak teman yang karantina di hotel yang sama.

Ketika membuka tirai jendela yang ada hanya rerimbunan pohon dan satu rumah kecil diseberang hotel, tanpa lalu-lalang suara kendaraan. Dalam sehari, kendaraan yang lewat bisa dihitung dengan jari, tidak lebih dari sepuluh kendaraan. Bisa dibayangkan, makin sepi suasana karantina ini.

Hari ke-10, saya merasa ada yang aneh pada tubuh saya. Awalnya muncul gatal-gatal di kedua lutut kaki dan siku tangan, saya pikir ini karena perbedaan cuaca antara di Indonesia dan Taiwan. Okelah saya tidak punya pikiran macam-macam tentang hal ini. Sampai akhirnya gatal ini dari hari ke hari muncul dibanyak bagian tubuh. Dan yang membuat saya semakin tidak tahan adalah gatal ini akan menyerang lebih agresif di malam hari. Sampai-sampai saya tidak berani tidur di tempat tidur, saya putuskan untuk tidur

dikursi, karena akhirnya saya berpikir bahwa gatal ini bukan disebabkan oleh perbedaan cuaca.

Malam Pertama

Singkat cerita di hari ke-15, saya harus lakukan tes PCR di rumah sakit Hualien, hal ini merupakan salah satu aturan karantina Taiwan. Saat itu cuaca mendung dan dingin, saya dijemput oleh taksi yang sama yang saya pakai dari bandara ke hotel. Sampailah saya di rumah sakit, setelah menunggu beberapa lama akhirnya giliran saya untuk tes. Tes selesai, hasil PCR akan diinformasikan kepada perawat kampus. Pukul 15.00, saya di hubungi oleh perawat kampus, yang kurang lebih dia mengatakan seperti ini “Ary, hasil tes PCR mu sudah keluar, dan hasilnya positif, saya minta kamu untuk bersiap-siap karena ambulance akan menjemput kamu untuk karantina di RS Hualien selama 10 hari”. Di saat itu saya bingung dengan apa yang saya rasakan, campur aduk antara sedih, kaget, dan bingung, mau menangis pun juga tidak bisa. Yang bisa saya lakukan adalah menenangkan diri sendiri, sambil berkata dalam hati “Ayo Ary kamu bisa melewati ini, kalau Allah sudah menakdirkan ini berarti kamu memiliki *requirement* yang dibutuhkan untuk menghadapinya”.

Tepat pukul 18.30 ambulance datang, dengan 3 petugas kesehatan dengan APD lengkap. Selama menuju ke rumah sakit, sirine ambulance terus menyala, dalam hati kok saya berasa kayak sakit parah ya. Padahal di dalam ambulance saya duduk dengan santai tanpa merasakan sakit apapun, kecuali gatal-gatal. Sampailah saya di rumah sakit, melewati lorong-lorong, naik lift sampai ke lantai 5 ditemani oleh seorang perawat. Kamarnya memiliki dua lapis pintu, satu

bed, televisi, dan kamar mandi. Di malam itu juga, dokter langsung mengambil sampel darah dan PCR. Ini adalah pengalaman pertama saya opname di rumah sakit.

Selama di rumah sakit, saya merasa lebih “hidup” karena bisa berkomunikasi langsung baik dengan perawat maupun dokter. Karena mereka akan datang ke kamar untuk melakukan cek suhu dan tekanan darah sebanyak tiga kali dalam sehari. Di sela-sela karantina ini, saya tetap harus mengerjakan PR/*home work* dari kampus karena memang perkuliahan sudah berlangsung. Alhamdulillah, selama di rumah sakit pelayanan yang mereka berikan sangat baik, dan kabar baiknya adalah semua biaya ditanggung oleh pemerintah Taiwan. Selama karantina di rumah sakit, kondisi saya di malam hari tidak jauh berbeda dengan di hotel. Padahal oleh pihak rumah sakit sudah diberikan krim penghilang gatal, tetapi tetap tidak ampuh, bahkan tidak berkurang sedikitpun.

Hari ke-10 sudah waktunya saya mengakhiri masa karantian di rumah sakit, akhirnya, saya berpamitan dan berterimakasih kepada para perawat dan dokter yang telah merawat saya selama di rumah sakit. Dan lanjut dengan *self health management* (SHM) selama 7 hari di hotel Liyu Lake. Siang harinya saya menuju ke hotel dengan taksi yang sama. Untungnya saya menempati kamar yang berbeda, kamar yang kedua ini lebih kecil ukurannya namun tetap berisi dua bed.

Ok, saya tidak akan bercerita lebih detail tentang SHM ini, karena kurang lebih kondisinya sama dengan karantina sebelumnya. Total karantina yang sudah saya jalani adalah 33 hari, dengan kondisi fisik dan mental (mungkin) yang sedikit

berbeda. Karantina ini bisa berjalan lancar karena adanya bantuan dari pihak kampus melalui OIA. Pengalaman ini benar-benar menguras emosi dan pikiran saya, begitu juga dengan biaya. Namun, saya yakin bahwa pengalaman ini memberi saya pelajaran untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Mungkin pengalaman yang sudah saya Lewati ini merupakan orientasi awal agar saya lebih siap dengan kehidupan sebagai mahasiswa doktoral. Tanpa terasa saya sudah memasuki semester tiga, sudah setengah jalan saya menjalani peran sebagai mahasiswa doktoral. Sekali lagi, saya sangat berterimakasih kepada OIA dengan semua bantuannya sehingga saya bisa dengan mudah dan lancar sampai ke NDHU. Dari sini saya simpulkan bahwa sesudah kesulitan ada kemudahan.

---o---

Ary Yunita Anggraeni adalah mahasiswa pada The Ph.D Program in Asia-Pacific Regional Studies, College of Humanities and Social Sciences, NDHU, Taiwan. Dia berkarir sebagai Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Merdeka, Malang. Saat ini dia dipercaya sebagai Bendahara PPI NDHU dan Bendahara Formit NDHU.

Senandung Cinta dari Timur Formosa: Cerita Kala Tertahan di Soekarno-Hatta

Theresia Octastefani

“Mereka beranggapan bahwa meski PCR kami resmi, tapi tidak standar karena seharusnya memuat informasi ini itu yang kami juga tak paham apa maksudnya.”

Ketika menulis naskah ini, saya adalah mahasiswa baru di NDHU karena itu belum banyak yang bisa saya ceritakan. Apalagi untuk memuat naskah ini dalam sebuah buku, sungguh tak terpikirkan. Hal yang saya anggap “Wow” di semester pertama, bisa jadi biasa saja dibanding pengalaman teman-teman lain yang sudah lebih lama hidup di Hualien. Karena itu, saya akan bercerita tentang sebuah pengalaman di tanah air menjelang keberangkatan ke Taiwan. Tapi, jangan terburu-buru untuk menilai bahwa cerita saya tidak ada kaitannya dengan Hualien. Justru cinta dari timur Formosa sudah saya rasakan sebelum saya menjejakkan kaki di tanahnya. Tanpa cinta dari timur Formosa, bisa jadi impian saya dan suami (yang juga diterima di NDHU) untuk menjalani studi doktoral telah layu sebelum berkembang, atau bahasa lebih sederhananya, gagal!

Dini Hari yang Panik

Ya, kami sempat merasa pasrah bahwa impian untuk studi doktoral belum bisa segera diwujudkan, apalagi dengan alasan tak masuk akal. Kami adalah pasangan suami istri asal ujung timur Pulau Jawa yang memiliki impian untuk menjadi *classmate* saat studi doktoral. Impian itu mulai mendekati nyata ketika kami diterima di NDHU pada Fall Semester 2021. Kami akan menjadi *classmate* karena diterima di program yang sama. Jadi, bisa dibayangkan gimana bahagiannya. Namun impian yang mendekati kenyataan itu sempat nyaris sirna karena satu dokumen yang telah kami penuh dianggap tak memenuhi syarat oleh otoritas maskapai.

Ketika itu waktu menunjukkan pukul 01.30 WIB atau dini hari. Kami yang semalaman tak bisa memejamkan mata, telah keluar dari sebuah hotel berbiaya murah di Jakarta untuk menuju Bandara Internasional Soekarno-Hatta menggunakan taxi. Kami sengaja datang lebih awal dengan harapan bisa lebih santai menjalani segala proses keberangkatan. Apalagi kami juga sudah berkali-kali mengecek ulang dokumen kami untuk memastikan semuanya lengkap. Maklum di situasi pandemi COVID-19 perjalanan ke Taiwan menjadi lebih *tricky*. Meski harus kita akui bahwa Taiwan adalah salah satu yang terbaik dalam penanganan wabah global ini.

Setibanya di Soetta kami segera menemukan *counter* maskapai yang akan mengantar kami ke Formosa. Saat *check-in*, kami santai dan percaya diri hingga semua dibuyarkan oleh sebuah kalimat dari staf maskapai, “Mas, Mbak, ini PCRNya cuma gini aja?” Kami yang sudah yakin menjawab “ya, seperti itu”. Staf maskapai kemudian menimpali, “Ya tapi ini

tidak sesuai standar, kalau PCR-nya seperti ini kami tidak bisa mengizinkan Mas dan Mbak ikut penerbangan ini”. Meski terasa bak disambar petir, kami masih sanggup menjawab, “Lho, itu kan dari laboratorium yang diakui Kemenkes, diakui maskapai”. Setelah jawaban itu kami lontarkan, rasanya badan mulai lemas, pikiran mulai bingung, dan itu menjadi dini hari paling panik yang pernah kami rasakan.

Resmi Tapi Tak Standar

Setelah percakapan itu, staf maskapai meminta kami mengecek ke situs resmi Kemenkes apakah laboratorium yang menerbitkan PCR kami telah terdaftar pada Litbang Kemenkes, karena maskapai berpatokan pada daftar tersebut untuk menentukan legalitas dokumen kami. Ketika situs yang dimaksud telah kami buka, dengan jelas disebutkan bahwa laboratorium yang menerbitkan PCR kami telah terdaftar di Litbang Kemenkes. Hasil itu membuat kami dan staf maskapai bingung berjamaah, bahkan salah satu staf maskapai mengeluarkan sebuah celetukan, “Resmi sih, tapi kok nggak standar”. Makin bingunglah kami.

Perdebatan tak bisa dielakkan. Kami diminta ke *customer service* agar *counter* bisa melayani calon penumpang lainnya. Kami ngotot harus diberangkatkan karena semua dokumen kami telah lengkap, PCR kami juga diterbitkan laboratorium resmi. Staf maskapai juga tak kalah ngotot meski dengan bahasa yang sangat halus khas *airlines crew*. Mereka beranggapan bahwa meski PCR kami resmi, tapi tidak standar karena seharusnya memuat informasi ini itu yang kami juga tak paham apa maksudnya. Jawaban kami

juga selalu sama, “Mbak, pokoknya kami nggak mau tahu, kami nggak salah, kami itu cuma *customer* laboratorium yang nggak paham bahasa medis, yang kami tahu kami datang, “diogrok-ogrok”, nunggu berjam-jam, dinyatakan negatif, lalu ambil suratnya”. Hingga waktu penutupan *gate* dan semua penumpang diminta masuk ke pesawat, kami masih tertahan yang artinya kami gagal berangkat, tiket kami hangus. Sakit tapi tak berdarah. Mau nangis tapi malu abis.

***Xie-Xie* OIA NDHU**

Wajar kalau kami begitu panik dan nyaris merasa gagal. Di masa pandemi ini untuk masuk Taiwan tidak bisa sesuka hati. Kami harus mendapatkan surat *entry permit* dari Kementerian Pendidikan Taiwan yang menyebutkan tanggal spesifik. Tanggal tersebut adalah hari yang sama dengan dini hari yang panik ini. Apalagi tanggal yang kami pilih tergolong batas waktu. Saran yang bisa diberikan pihak maskapai adalah, “Coba dikontak kampusnya, mungkin ada solusi”. *Well*, kami harus mengontak pihak kampus di waktu dini hari, di luar jam kantor, dan mungkin staf OIA NDHU masih lelap dalam tidurnya, apakah ini sopan? Tapi karena panik, kami mengabaikan pikiran apakah ini sopan atau tidak. Kami langsung mengontak Miss Lin via chat dan telepon. Sebuah pelajaran moral: panik bisa mereduksi sopan santun Anda!

Panik kami mulai berkurang ketika Miss Lin merespon cepat baik lewat chat maupun telepon. Harus kami akui suaranya tak kalah halus dengan *airlines crew*. Yang paling melegakan adalah jawaban darinya yang kurang lebih seperti ini, “OK, jangan panik, kami akan mengurus semua masalah ini dengan baik secepat mungkin agar kalian bisa tetap studi

di sini. Sekarang, segeralah kembali ke maskapai, *reschedule*, dan segera laporkan pada kami agar hari ini juga kami bisa mengurus *entry permit* yang baru”. Jawaban Miss Lin itu bagai senandung cinta dari timur Formosa yang menyejukkan kepala panas. Kamipun melangkah ke *customer service* dengan kepala lebih dingin meski terbayang “tiket lagi, duit lagi”.

Sampai *customer service* mereka langsung paham maksud kami dan segera mencarikan jadwal yang memungkinkan. Satu kejutan lagi, setelah diskusi di internal mereka, pihak maskapai memutuskan untuk tidak menarik biaya dari *reschedule* kami. Mereka ternyata berpikiran bahwa kegagalan keberangkatan kami bukan salah mereka, tapi juga bukan salah kami. Wajah kami yang tadi sempat mendadak lusuh, kini cerah kembali berkat cinta dari timur Formosa dan kejutan susulan dari maskapai. Masalah tak terduga yang kami alami, bisa terselesaikan berkat aksi responsif dari OIA NDHU. Menurut pandangan kami dalam peristiwa ini, OIA NDHU benar-benar berupaya melayani mahasiswa sebaik mungkin, meski terkadang di luar jam kerja. Dari sini kami menyimpulkan bahwa dibalik ujian selalu ada jalan. Taiwan, khususnya Hualien, adalah jalan cinta yang kami pilih untuk sukses dalam meraih kulminasi strata pendidikan.

---o---

Theresia Octastefani adalah mahasiswa pada The Ph.D Program in Asia-Pacific Regional Studies, College of Humanities and Social Sciences, NDHU, Taiwan. Dia berkarir sebagai Dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Dia mendapatkan gelar Sarjana dan Magister Administrasi Publik dari Universitas Brawijaya, Malang. Kemudian dia menyelesaikan gelar Master of Political Science in Security Studies dari Burapha University, Chonburi, Thailand. Saat ini dia dipercaya sebagai anggota Badan Pelaksana Universitas Terbuka di Taiwan, anggota Departemen Pendidikan PPI Taiwan, dan anggota Komisi Pendidikan PPI Dunia periode 2022-2023.

Perjalanan Mempersiapkan Niat, Hati, dan Mental untuk Kuliah di Taiwan

Ratih H. K. Putri

“Tuntutlah ilmu sampai ke Negeri China, ternyata mungkin walaupun pernah terbesit sedikit dipikiran itupun dicatat oleh malaikat lalu dikabulkan oleh Allah.”

Mula-mula

Saya bertemu dengan Fajar di Surabaya sebagai teman setempat kerja, berselang 1 tahun kurang lebihnya saya langsung dipersunting untuk menjadi teman hidupnya, akhirnya saya menikah juga. Disitu saya awal mendengar kata Taiwan berasal. Kalo dulu saya hanya sempat mendengar, Tuntutlah ilmu sampai ke Negeri China. Ternyata mungkin walaupun pernah terbesit sedikit dipikiran itupun dicatat oleh malaikat lalu dikabulkan oleh Allah. Saya adalah anak bungsu dari orangtua yang berumur 68 tahun yang mana Papa saya sudah menikah kembali setelah 8 tahun ditinggal meninggal oleh Ibu angkat saya. Saya dan Fajar, kami berdua berasal dari latar belakang yang berbeda, perjalanan hidup yang berbeda, akan tetapi takdir telah mempertemukan kami saat ini semoga niat kami untuk mengikat suatu janji benar adanya jujur dari hati kecil kami yang terdalam dan Allah meridhoi. Aamiin

Saya tahu besar keinginan Fajar untuk meraih cita-citanya, yang berbeda dengan saya yang hanya dulu sempat berpikir ingin memiliki teman seorang Professor saja tidak sempat berpikir untuk bisa kuliah setinggi ini. Jauh dari orangtua merupakan ketakutan tersendiri bagi saya, sempat saya berdiskusi dengan Fajar sampai saya berniat untuk tidak mengikuti mimpinya untuk studi lanjut doktoral di Taiwan. Doa dan pasrah akan ketentuan Allah setiap harinya saya berusaha melembutkan hati dan sampai pada apa yang terjadi, terjadilah. Alhamdulillah segala puji bagi Allah, 4 Bulan setelah menikah kami diberikan rizki bahwa saya telah mengandung calon anak pertama kami. Suatu perasaan yang sulit digambarkan hanya syukur yang bisa saya sampaikan. Tiga hari setelah menikah kami merencanakan pergi berbulan madu di Medan sebagai salah satu janji saya untuk mengunjungi makam Ayah kandung dan keluarga di sana. Tidak lama setelah itu awal pandemi COVID-19 terjadi, bisa jadi ini cara Tuhan untuk mengumpulkan hambanya supaya berkembang biak. Banyak hal besar baru yang terjadi cepat di tahun ini. Bersyukur atas segala rahmat-Mu Ya Rabb. Fokus kami hanya menikmati hari-hari yang dilalui pada saat proses kehamilan ini. Belajar dari *Youtube*, menggunakan aplikasi, *sharing* dari teman dan keluarga adalah cara ninja saya hingga mempersiapkan kelahiran di Surabaya. Kehamilan di Trimester 1 si jabang bayi ini membuat Ibunya maunya pake daster saja, dan sekali saya mengidam *steak* dan coto Makassar. Trimester 2 sudah lebih baik dan bisa sambil kembali ke kampus tempat kami bekerja. Trimester 3 perut sudah mulai membesar dan berat hingga akhirnya Ibrahim dilahirkan. Semoga menjadi anak yang shaleh, berbakti

kepada kedua orang tua, dan membawa kebaikan bagi masyarakat dan bangsa. Fajar sempat bercerita tentang Professor Mandarinnya (Fu Laose) bilang “*When a couple has a kid, means happiness just begins*”. Semoga semua umat bisa merasakan kebahagiaan ini. Aamiin. Mulai 7 Desember 2020, kami belajar menjadi orangtua. Cuti melahirkan ditambah pandemi COVID menjadi berkah tersendiri untuk belajar mengasahi. Hingga fase begadang pun kami lewati hingga akhirnya berjalan *smooth*. Tubuh dan mental ini kuat kembali setelah proses persalinan. Beberapa bulan setelah Ibrahim besar dan kuat di sini pun kami sepakat untuk mulai kembali membangun niat untuk melanjutkan rencana studi S3. Tentunya Taiwan menjadi Nomer 2 setelah persengitan kami untuk memperhitungkan studi di dalam negeri. Qodarullah, saya belum diterima di Taiwan dan diterima di kampus Bandung dengan Fajar sudah diterima di NDHU.

Memilih hati

Sedikit tidaknya ada rasa penasaran dalam mengarungi kehidupan yang baru apalagi di negeri orang. Akan tetapi apakah ini hanya semata-mata keinginan saya sendiri atau saya tidak memikirkan ada orangtua yang masih harus saya sering kunjungi ke rumah, ataukah saya hanya tidak percaya diri bahwa saya tidak dapat melakukan ini? Penguatan hati sangat diperlukan pada fase ini untuk berpikir sedikit lebih jernih. Fajar membimbing saya untuk tetap semangat dalam mencoba melihat masa depan yang lebih cerah di sana dengan *path* yang lebih *clear* dibanding di dalam negeri. Dia menggambarkan Donghwa adalah lingkungan yang baik dalam membesarkan anak kami, pegunungan yang indah, udara yang bersih, danau yang asri nan hening, masyarakat

yang *friendly* dan aman itu semua merupakan ketertarikan awal saya untuk berani dapat mencoba kehidupan yang baru bagi saya pribadi. Semester berikutnya saya mencoba kembali untuk daftar akan tetapi hasil berkata lain bahwa saya masih belum diterima kedua kalinya. Saya percaya bahwa Allah memberikan sesuatu dengan kapasitas makhluk-Nya dengan waktu yang tidak pernah salah. Jujur perasaan sedih pun mulai hingga direleng sanubari bahwa saya belum diterima di kampus NDHU. Hati saya mulai terbuka untuk dapat mencoba keputusan kami nanti. Kami berdua secara *win-win solution* memutuskan untuk mencoba keberuntungan apakah dengan berat hati kami meninggalkan orang tua atau kuliah dekat orangtua. Ada *plus* minus yang kita hitung untuk menentukan keputusan ini tentunya. Yang pertama dari segi ekonomi memang kami membayangkan dengan kuliah di dalam negeri kami berdua yang *berhome base* di Kampus dan Rumah di Surabaya tentunya akan juga memiliki kewajiban dalam membantu urusan pekerjaan kami di sana. Nah itu yang akan menjadi biaya yang berat jika kita bolak-balik Bandung – Surabaya untuk urusan pekerjaan dan urusan studi kami nantinya. Tentunya dengan kondisi tersebut juga saya tidak membayangkan capeknya untuk perjalanan tersebut dan saya kira pun *useless* hasilnya nanti, kami tidak akan fokus dengan studi dan kehidupan keluarga kecil kami. Prioritas-prioritas kecil itu yang tentunya kami hitung. Menjadi Ibu yang baik, Ayah yang selalu ada itu merupakan salah satu keinginan kami dalam membesarkan si buah hati, InsyaAllah.

D-Day

Akhirnya memilih pilihan bahwa kami akan melanjutkan studi doktoral kami di Donghwa bersama-sama tanpa harus *long distance marriage*. Sampai pada harus tanggalnya Fajar akan berangkat terlebih dahulu ke Donghwa. Meninggalkan kami sementara di Surabaya. Pada saat itu yang mana perkuliahan sudah dimulai secara *offline* mau tidak mau ini *challenge* berikutnya bahwa saya harus pertama kalinya mengurus *baby* sendiri. Delapan bulan lamanya tidak terasa berjalan dengan tertatih-tatih. Di sini mungkin Allah memperhitungkan bobot usaha, niat, hati untuk mencapai apa yang terbaik bagi hambanya. Alhamdulillah akhirnya secercah harapan bahwa saya dapat menyusul ke Donghwa, berkat bantuan suami tercinta.

Pre-preparation

Persiapan pertama yang harus dilakukan adalah izin orangtua dan semua keluarga tercinta, dari jauh-jauh hari kami sudah *sounding* atas rencana kami ingin melanjutkan studi kembali karena juga salah satu tuntutan perusahaan ceritanya hehehe. Kemudian yang menjadi prioritas kami pertama juga adalah pengurusan dokumen, misalnya pada saat pandemi ini ada kabar bahwa semester sebelumnya tidak dibukanya Visa Resident untuk anak, ini yang membuat saya juga deg-degan kalau saya bisa berangkat dan baim tidak.

Persiapan kedua adalah izin tempat kami bekerja juga harus diberitahu dari jauh hari agar kami dapat menyelesaikan perkuliahan mahasiswa kami, Alhamdulillah semua memang pas pada waktunya. Pada akhir semester kami sudah menyelesaikan kewajiban pengajaran dan setelah itu bisa fokus mempersiapkan rangkaian agenda pekerjaan

jurusan, serta izin terhadap Yayasan. Karena keterbatasan dosen jurusan kami juga salah satunya antrian yang ingin studi S3 juga harus diperhatikan.

Persiapan ketiga adalah mempersiapkan rencana rumah kami yang baru kami tempati apakah kami akan mengkosongkan atau dikontrakan saja. Sampai dengan rencana motor dan segala macam isinya harus kami apakan. Kemudian yang gak kalah penting rencana keberangkatan kita dari mana dan besarnya biaya.

Yeaahh *this is it!* Akhirnya waktu yang ditunggu-tunggu tiba. Alhamdulillah Fajar sudah kembali ke Indonesia pada liburan summer 2022 dan sekaligus jemput kita! Tepat di akhir bulan Juni *he is coming in town!* Jadi persiapan kita kurang lebih 2 bulan karena kita berangkat tepat di tanggal 3 September 2022 (Jakarta-Taipei).

Preparation

Pastikan *pre-preparation* di atas sudah tahu akan seperti apa rencananya. Baru kita mulai realisasikan satu persatu! Contohnya: pengurusan dokumen, visa anak, visa ibu; rumah sudah mulai kita foto-foto untuk iklan kontrak; kendaraan sudah kita jual; rencana berangkat apa langsung transit *flight* Surabaya – Taipei atau *direct flight* Jakarta – Taipei sekaligus kerempongannya bawa anak kecil dan koper-koper; kemudian rencana singgah dulu ke rumah kedua orang tua kami Garut, Magelang, dan Jakarta; kemudian untuk biaya akan dari mana posnya apakah cukup dari tabungan kami atau bantuan dari orangtua; kemudian yang gak kalah penting packing barang yang akan kita tinggal ditempat orangtua kami apakah dikirim menggunakan agen pengiriman atau hanya kita sewa Mobil *pick up*; Rencana

tempat tinggal kami di Taiwan nanti sebagai pasutri dan membawa anak akan beda pastinya. Nah itu contoh point-point penting yang akan kami ulir bersama selama kurang lebih 2 bulan ini dengan *time schedule* yang tepat. *Hectic stress* berat? Pasti tetapi Alhamdulillah *we are not that bad as a team just give it a try* apapun itu *problem solving*-nya. *At least*, kejiwaan juga harus waras dan terjaga ya, walaupun berantem ma partner. Tips, apapun yang dilakukan awali dengan Bismillah *and coffee please*.

---o---

Ratih H K Putri adalah mahasiswi pada The Ph.D Program in Natural Resource Environmental Science, NDHU, Taiwan. Dia berkarir sebagai Dosen di Fakultas Teknologi Mineral dan Kelautan, Institut Teknologi Adhi Tama, Surabaya. Dia mendapatkan gelar Diploma dari Politeknik Negeri Banjarmasin, Sarjana dari Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya dan Magister dari UPN “Yogyakarta”.

Malaikat-Malaikat Tak Bersayap

Tania Monica Potu

Orang-orang yang selalu hadir di sisi, pikiran, hatiku, dan bersedia menolongku merekalah yang ku sebut malaikat-malaikat tanpa sayap.

Masih terpatri jelas diingatan kala rasa takut, bingung, bahkan putus asa memenuhi seluruh rongga dada ini. Saat berjuang melamar di dua Universitas berbeda (Swasta dan Negeri) di Taiwan tanpa punya pengalaman apa-apa, aku merasa sangat terbantu oleh Cynthia, Obed, dosen Siku Ms. Oliandes, dan banyak teman yang mendukung secara moril ketika aku berada di titik pasrah. “TUHAN terima kasih, setidaknya sekarang aku tahu bagaimana rasanya menjadi pejuang S2 sekaligus beasiswa. Tidak mudah, namun setidaknya aku punya pengalaman dan bisa mencoba lagi di *Fall Semester*”. Itulah doa yang ku panjatkan saat hari H pengumuman dan tidak mendapat *e-mail* apapun. Aku hampir saja gagal di detik-detik terakhir pengumuman kelulusan itu, namun lagi-lagi TUHAN begitu baik. Ajaibnya, beberapa hari kemudian, aku menerima surat elektronik resmi dari National Dong Hwa University yang menyatakan lulus dan dibiayai kuliahnya semester pertama.

Babak Baru pun Dimulai

Dari sinilah dua tahun fase baru dalam hidupku berlangsung. Menempuh perjalanan yang jauh dari Pare-Surabaya-Jakarta-Taiwan bukanlah perkara mudah,

ditambah lagi rasa cemas akan terjangkitnya virus COVID-19 mengingat rasa lelah pra dan selama perjalanan maupun frekuensi bertemu banyak orang. Namun, semuanya terbayar lunas ketika aku menginjakkan kedua kakiku untuk pertama kalinya di negeri Formosa. Disambut sapaan hangat perwakilan Minister of Education Taiwan serta dinginnya hembusan angin malam di bulan Maret itu berhasil memantapkan langkahku menantang masa depan.

Karantina selama kurang lebih 17 hari, itulah hal pertama yang harus aku jalani di tempat baru ini. Ada banyak hal baru yang cukup mengejutkan raga ini kala gempa dahsyat melanda musim karantina Spring 2022 di Hualien, tempat di mana aku bernaung dan melanjutkan pendidikan. Di satu sisi ini adalah hal unik, tetapi menegangkan disaat yang bersamaan ketika kurang lebih pukul 2 pagi gempa itu mulai menunjukkan taringnya. Awalnya, aku bangun dan masih merasa santai mengingat aku biasa mengalami hal ini di kota asalku (Manado), namun semakin lama aku cenderung panik karena mendengar semua orang yang juga di karantina di hotel itu mulai keluar dari kamar. Alhasil, setelah gempa kedua yang berkekuatan 6.9SR, aku memutuskan keluar dengan berbekal telepon genggam, jaket, kaos kaki, sandal, dan tentunya piyama. Kedua bola mata ini pun tercengang melihat hampir semua orang keluar ruangan dengan persiapan matang, seperti mengenakan baju berpergian dilengkapi jaket, membawa tas punggung, bahkan masih sempat memakai kaos kaki dan sandal; naasnya, aku hanya membawa diri seadanya. Namun, aku masih jauh lebih beruntung dari temanku yang terburu-buru dan tidak sempat memakai alas kaki. Singkat cerita, dalam 24

jam dihari tersebut ada kurang lebih 50 kali gempa dengan kekuatan beragam yang melanda Hualien dan sekitarnya yang pada akhirnya membuat aku belajar satu hal, yaitu mencari tahu lebih dulu sebelum bepergian, karena sebelumnya aku sama sekali tidak mengetahui bahwa ini adalah kota rawan gempa.

Berlanjut pada masa kuliah di National Dong Hwa University yang notabene 180° berbeda dibandingkan perkuliahan di negeri tercinta, Indonesia. Berkuliah di Taiwan seakan-akan menjadi medan perang bagiku setiap harinya. Bukan hanya penyesuaian pangan, sandang, papan, namun juga bahasa, budaya, bahkan kurikulum serta proses belajar-mengajar dalam kelas yang harus bisa diadaptasi dalam tempo sesingkat-singkatnya. Satu hal yang menjadi catatan bagi diriku adalah orang-orang di sini cukup aktif dalam pembelajaran, di setiap pertemuan kelas pasti ada topik menarik ataupun pertanyaan yang dilontarkan oleh mahasiswa kepada dosen. Di minggu-minggu awal perkuliahan aku belum bisa menyesuaikan hal tersebut dikarenakan dulunya aku adalah mahasiswa pasif 4D yang Datang, Duduk, Diam, dan Dengar. Sekarang? Mau tidak mau aku menuntut diri menjadi mahasiswa yang super aktif.

Perubahan dan Anugerah

Tania yang sekarang adalah pribadi yang jauh berbeda dengan yang dahulu. Berangkat dari fakta anak dan cucu terakhir dalam keluarga, aku tumbuh menjadi pribadi yang dimanjakan dan biasa bergantung pada orang lain. Akan tetapi, sejak aku berkuliah sarjana strata satu dan mulai jauh dari orang tua atau kerabat, aku bertekad untuk bisa menjadi

mandiri bahkan independen. Karakter ini jugalah yang semakin terbentuk ketika aku terdampar di Hualien, sebuah kota kecil di Taiwan namun memiliki banyak potensi dan terus berkembang. Didukung teman-teman supportif dari berbagai belahan dunia membuatku semakin terpacu untuk bertumbuh sama seperti kota ini, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Orang-orang yang selalu hadir di sisi, pikiran, hatiku, dan bersedia menolongku merekalah yang kusebut malaikat-malaikat tanpa sayap.

Sungguh, aku tidak akan mampu bertahan sampai di semester kedua ini kalau bukan karena mereka. Sampai sekarang dalam benakku, aku masih bertanya-tanya apakah ini sebuah kebetulan atau bukan. Alhasil, aku menyimpulkan bahwa aku adalah orang yang beruntung. Bayangkan saja, ketika aku merasa kesulitan aku hanya perlu cerita dan *tringg* dalam sekejap mata ada orang yang menawarkan diri membantu. Semuanya seperti di luar nalar, banyak orang yang bersedia menolongku dalam hal apapun termasuk pelajaran dan kehidupan pribadi. Aku malah disuruh bersantai ria, karena ada para punggawa yang akan bekerja di belakang layar. Ku berikan beberapa ilustrasinya, ketika aku pusing memikirkan materi ujian yang waktu itu sudah ku cari referensinya dari internet dan berbagai buku namun hasilnya nihil, aku mulai bercerita ke Ko Febrianto dan malamnya aku dikirimkan semua yang ku butuhkan. Ada masanya aku tidak tahu bagaimana harus bertemu dengan Professor untuk pertama kalinya, Hope datang menenangkan dan memberi arahan akan apa yang harus ku persiapkan. Saat semester satu, Cristella, Pin, Golf, Emily, Meesong, Chu, Michelle, Namwan, Sariya, Angel, dan Mook merekalah orang-orang

yang menjadi tempatku berkeluh kesah selama menjalani pendidikan di sini, mereka mengajarku banyak hal dan selalu menjadi garda terdepan. Tidak lupa di semester ini Habib, Wahyu, Selly, Tetty, Zilvia, komunitas KASIH, serta pengurus Kabinet Bersinergi 2022/2023 PPI NDHU “Terpilih” menjadi keluarga baruku. Sahabat-sahabat Pare tercinta (Dian, Hikmah, dan Mona; Kak Muhajir, Kak Wisnu) yang jauh di negeri orang, namun masih sangat amat peduli denganku. Geng Surabayaku ada Cony khususnya Dwi dan Rempong (Ce Ike dan Mama, serta Putri) yang jadi tempat bertukar pikiran dan perasaan. Belum lagi orang tuaku yang khawatir, namun masih memberikan dukungan, semangat, dan kepercayaan penuh padaku. Ada begitu banyak orang yang tidak dapat kuhitung maupun kusebutkan satu persatu yang selalu siaga menolongku. Rasanya hidupku terberkati penuh oleh TUHAN yang secara spiritual tinggal dihatiku dan mengirimkan malaikat-malaikat tak bersayapnya mengelilingiku setiap hari. Bagaimana denganmu, apakah kamu adalah malaikat tanpa sayapku selanjutnya?

---o---

Tania Monica Potu adalah mahasiswa aktif dalam program studi Master in Business Administration, College of Management, NDHU, Taiwan. Dia adalah lulusan Universitas Pelita Harapan di Surabaya dengan gelar Sarjana Manajemen konsentrasi International Business. Saat ini dia tergabung dalam keluarga besar Kabinet PPI NDHU periode 2022/2023 sebagai anggota Divisi Hubungan Masyarakat dan Kerjasama.

Damai Itu Adanya di NDHU

Abdul Halim

“Kebahagiaan adalah ketika raga berjuang mencapai mimpi serta jiwa merasa nyaman, tenang, dan bisa merindukan belahan jiwa serta keluarga yang jauh di sana di tengah damainya alam yang mengitari hidup kita”.

Cerita ini menggambarkan perjalanan studi saya ke National Dong Hwa University (NDHU), Taiwan. Secara keseluruhan cerita ini menggambarkan proses pencarian beasiswa yang butuh semangat yang tinggi, kemudian persiapan perjalanan menuju Taiwan, dan ditutup dengan gambaran suasana kedamaian belajar di NDHU.

Gampang-gampang Susah Mencari Beasiswa

Setelah kurang lebih 11 tahun bekerja melanjut S3 itu adalah hal yang sangat susah. Ini sejalan dengan usia saya yang sangat tidak mudah lagi dan merasa otak sudah tidak sanggup lagi ditantang dengan hal-hal yang berhubungan dengan akademik. Ini tergambarkan dalam kutipan cerita berikut ini “Kekasih hatiku yang baik hati (Istriku), di mana kunci ruangan kantor saya, saya sudah mencarinya di mana-mana dan saya tidak menemukannya. Pujaan hatiku menjawabnya “Tataplah saya dengan tenang dan cobalah cek apa yang Kaka pegang, bukankah itu kunci yang di tangan Kaka yang lagi dicari”. Merefleksi cerita ini, saya sendiri

sudah sangat takut lanjut, gimana kalau semua tugas dan project S₃ saya tiba-tiba melupakannya. Namun suatu hari, salah satu mantan mahasiswa saya yang sedang studi di NDHU, namanya “Titin”, melakukan webinar, dan dia mengirim link agar saya bisa teruskan ke Mahasiswa saya. Ketika hari webinar tiba, saya juga ikut berpartisipasi sekaligus memonitor mahasiswa yang ikut, karena kebanyakan mahasiswa mau ikut jika dosennya ikut.

Singkat cerita setelah webinar selesai, saya mulai bangkitkan semangat saya untuk mempersiapkan aplikasi beasiswa untuk beberapa Universitas di luar negeri. Aplikasi yang saya kirim ke Australia mendapat respon positif dari calon supervisor dan bersedia membimbing saya. Begitupula aplikasi yang saya kirim ke Inggris mendapat jawaban diterima, bahkan sudah melakukan tiga kali konsultasi dengan kandidat supervisor. Namun karena “Corona” sang kuman yang super susah dilihat dan telah mematikan nyawa manusia hampir diseluruh dunia, semua itu terpending dan pupuslah harapanku. Disuatu hari saya buka email, dan mendapatkan jawaban dari NDHU “Anda diterima di beasiswa NDHU tipe B”. Saya langsung memutuskan untuk berangkat. Namun saya kembali menatap mata Belahan jiwa saya dan berkata dalam hati “Apa beasiswa ini cukup ya kalau Sang Dewi ku ikut?”. Maka saya urungkan niat lagi, namun saya langsung email NDHU Admission Office untuk bisa memberikan alternatif beasiswa lain. Disaat itu juga saya disampaikan untuk melamar “MOE Elite Scholarship”. Beberapa bulan kemudian saya diemail kalau saya diterima di MOE Elite. Disaat itu saya langsung bulatkan hati untuk berangkat ke NDHU. Saya hanya berpikir “Jangan pernah

berhenti berusaha dan jangan pernah menysia-nyikan kesempatan yang ada” karena di mana saja berada saya akan selalu menjadi yang terbaik selama saya ikhlas dan menggunakan waktu yang ada sebaik mungkin.

Mungkinkah Beasiswa Saya Akan di Batalkan?

Dalam proses persiapan pemberangkatan, saya mencoba melengkapi semua dokumen yang ada, seperti *medical checkup* yang lengkap yang hampir gagal dilakukan dihari pertama, karena saya susah buang air kecil dan veses ditempat selain di rumah. Saya mencoba mengumpulkan semua energi serta mengocok perut saya di “*Rest room*” di Primaya Hospita Makassar, namun apa yang terjadi yang ditunggu untuk keluar tetap saja santai di dalam. Setelah saya sampaikan ke Istri “Bantu dengan doa ya...” ga lama kemudian saya bisa menyelesaikan semua pemeriksaan kesehatan. Ternyata tidak boleh selalu percaya diri, yang baik menurut saya adalah tetap percaya diri dan minta bantuan Istri atau suami sebagai pelengkap usaha kita. Setelah semua dokumen lengkap, saya langsung kirim ke Agen untuk di bantu mengurus visa “Biar lebih irit diongkos”.

Rasa berangkat ke NDHU semakin membara dan menyelimuti hari-hari saya, namun 3 hari setelah dokumen terkirim, sang Agen menelpon dan memberitahukan kalau Ijazah S2 saya bermasalah “Harus dilegalisir di TECO Australia”. Akhirnya, keesokanharinya saya ke Jakarta, untuk mengambil dokumen saya di Agen dan mengirimnya ke Australia. Alhamdulillah ada teman di Australia yang membantu proses legalisir. Rasa gelisah mulai menemani saya setiap saat, karena proses legalisasinya lumayan rumit,

karena TECO meminta *passport* asli saya yang masih berada di Agen di Jakarta dan saya berada di Kendari. Disaat yang sama, setiap hari saya melihat ucapan teman di WA group “Saya berangkat tanggal ini...; *safe flight* ya...; apa-apa saja yang boleh di bawah ya...; dan macam-macam...”, dan Saya diam saja. Kegelisahan bertambah, disaat kelas sudah dimulai dan saya belum mengurus visa. Saya semakin khawatir “Mungkin saya tidak bisa berangkat kuliah di Fall 2022”. Tetapi semua usaha dan nasib, saya serahkan ke Allah yang maha mengetahui tentang yang terbaik untuk hambahnya. Alhamdulillah, setelah kurang lebih sebulan proses legalisasi ijazah dan *transcript* selesai juga. Setelah ijazah saya tiba di Jakarta, visa saya langsung jadi dalam waktu 3 hari. Di sinilah saya merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya yaitu “Sesuatu yang diperoleh setelah berdoa dan berusaha dengan segala kekuatan, bukan sesuatu yang diperoleh dengan mudah”.

Saya Terlahir Kembali di Kedamaian Lingkungan Belajar di NDHU

Singkat cerita, saya berangkat ke Taiwan dan melakukan karantina selama 8 hari di hotel, uang karantina saya dikembalikan 2000td oleh Hotel, saya heran dan bingung. Ternyata karena selama 8 hari saya hanya makan nasi dan sayur sayuran. Di sini senyum indah mulai melebar. Setelah keluar hotel, saya menuju ke stasiun kereta menuju ke asrama mahasiswa NDHU. Sambil menunggu kereta yang saya akan tumpangi di Yilan County, saya terpesona dengan damainya alam sekitarnya “Tenang dan bersih”. Setiap kereta yang singgah saya cuman lihat beberapa orang yang naik dan

turun. Tidak seperti di Jakarta, yang turun dan naik selalu membingungkan untuk dihitung dengan mata, saking banyaknya manusia yang menggunakan kereta api. Keesokan harinya setelah tiba di asrama, saya langsung masuk kelas dan mulai bersepeda menuju kampus. Ini adalah hal yang paling menyenangkan, karena setelah tamat Sekolah Dasar, saya sudah tidak pernah lagi mengayuh sepeda. Saya merasa terlahir kembali dengan berbagai macam kenangan masa kecil yang semua ada di depan mata. Lingkungan yang asri, sahabat yang saling mendukung, dan polusi yang hampir tidak ada. Dan satu hal lagi yang paling membahagiakan yaitu “Jendela kamar saya persis menghadap gunung yang sangat indah”. Rasa bahagia itu ternyata bukan kemewahan yang berlimpah, namun bagi saya “Kebahagiaan adalah ketika raga berjuang mencapai mimpi serta jiwa merasa nyaman, tenang, dan bisa merindukan belahan jiwa serta keluarga yang jauh di sana di tengah damai alam yang mengitari hidup kita”. Ini semua hanya tersuguhkan di lingkungan National Dong Hwa University.

---o---

Abdul Halim adalah mahasiswa pada the Ph.D. Program in Asia-Pacific Regional Studies, College of Humanities and Social Sciences, NDHU, Taiwan. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris di FKIP UHO dan Magister TESOL di University of Canberra, Australia.

MozaiK Kisah di Pesisir Timur Formosa

Ilha Formosa!

Harmita Sari

*Merayakan apa yang tumbuh dan bertahan,
apa yang menepi dan menetap. Seperti itulah pilihan,
selalu ada pengorbanan, kerja keras, sabar, dan doa!*

Tidak terasa, musim telah berganti. Musim kedua yang kutemui setelah sebelumnya *summer* telah menguras keringat dengan suhu rata-rata di atas 30° celsius. Kurasa, musim panas di sini jauh lebih panas dibanding Indonesia. Kali ini giliran musim semi. Mengingat, Indonesia hanya memiliki dua musim yang berarti tanpa musim semi, membuatku penasaran bagaimana ia akan menghiburku.

Pagi tadi, aku sengaja keluar untuk mencari tanda-tanda kehadiran musim semi sekaligus lari pagi. Setelahnya, aku menyempatkan diri untuk berbelanja buah di supermarket terdekat. Ternyata di sepanjang jalan yang kulalui, musim semi masih bersembunyi. Yang ada hanyalah sisa-sisa dari tingginya suhu musim panas yang baru saja berlalu. Saat mentari sudah meninggi, aku kembali pulang ke apartemen lalu mandi membasuh keringat yang melekat.

Di apartemen, selepas mandi aku seperti biasa terpaksa di depan laptop. Mencoba mengingat apakah ada tugas kuliah yang belum kukerjakan. Aku menyadari bahwa aku kurang aktif di kelas karena kemampuan berbahasa Inggrisku yang terbatas untuk *peak-up*. Oleh karena itu, aku mencoba

mengimbangi kekuranganku dengan memaksimalkan pengerjaan tugas-tugas kuliah yang diberikan dosen padaku. Aku sangat menyukai jika kami diberi tugas beberapa proyek penelitian atau hal-hal yang berbau literasi. Aku merasa memiliki kelebihan pada ranah itu.

Metode yang digunakan dosen-dosen yang mengajarku di Taiwan, cenderung lebih persuasif ketimbang dengan metode yang digunakan dosen-dosen yang ada di Indonesia setidaknya di kampus tempatku mengajar. Dosen di Taiwan tidak akan keberatan membimbing mahasiswanya berjam-jam empat mata hingga mahasiswanya benar-benar paham. Profesionalitas mereka nampak begitu mencolok karena mereka tidak akan segan memberi banyak catatan pada sebuah tugas yang ia koreksi. Begitu detail. Bahkan pernah sekali kelasku diajari oleh tiga dosen sekaligus. Ketiganya menerangkan materi secara bergantian namun tetap seirama dan terkesan sangat menyenangkan. Mungkin profesionalisme inilah yang membuat Taiwan – negara yang kurasa tidak lebih besar dari setengah pulau sumatera bisa lebih maju daripada Indonesia.

Masyarakat di Kota Hualien sejauh pengamatanku selama tujuh bulan sejak kedatanganku, mereka semua nampak berada. Aku rasa aku tidak pernah menemui pengemis di Kota ini. Ketika aku bepergian keluar kota bersama teman-teman saat libur semester, rasanya aku juga tidak pernah menjumpai daerah kumuh. Yang terlihat hanyalah orang-orang sibuk bekerja. Yang tersaji hanyalah kedisiplinan. Bahkan petugas sampah begitu disiplin layaknya dosen yang tidak pernah masuk dan keluar kelas tidak tepat waktu. Petugas sampah selalu tiap pukul 14:47

setiap hari – kecuali Rabu dan Minggu dan mereka selalu nampak bersih dan rapi. Ya! Pasti profesionalisme dan kedisiplinan merupakan juga faktor penting yang harus ditingkatkan agar dapat merubah kualitas hidup masyarakat di Indonesia

Setelah kuingat-ingat kembali, rasanya semua tugas telah kuselesaikan semuanya hingga aku tidak lagi punya tugas perkuliahan untuk dikerjakan. Aku lalu membuka sebuah *file* proyek pengerjaan jurnal penelitian di luar tugas perkuliahan. Aku berusaha mengumpulkan fokus lalu berusaha menuliskan sesuatu pada jurnal yang sedang kukerjakan itu. Sudah cukup lama aku berpikir tapi belum sepatah katapun yang tertulis. Padahal, hari ini adalah minggu. Hari terbaik untuk menulis karena tidak ada kegiatan perkuliahan dan hal-hal lain yang dapat memecah fokus. Hanya saja, menulis memang tidak semudah sekadar berniat dan mengumpulkan semangat ingin menulis.

Diam, berpikir, mulai menulis sebuah kata, kemudian menekan tombol *delete*. Dalam satu jam terakhir kurasa hanya itu yang kulakukan secara berulang. Biasanya dalam keadaan seperti ini, aku akan berakhir dengan berhenti dan mengganti kegiatan dengan membaca jurnal lain yang terkait untuk memperoleh inspirasi. Bahkan tidak jarang pula, aku akan berakhir dengan menonton serial Netflix guna mengembalikan *mood*. Namun kali ini, aku berusaha bertahan. Aku harus bisa konsisten dengan prinsip produktif dan positif yang kupegang dengan setidaknya harus menulis sekurang-kurangnya dua paragraf setiap hari. Tidak terkecuali di hari libur.

Beberapa bunyi notifikasi pesan masuk di ponselku tidak berhasil mengalihkanku pandanganku dari layar laptop. Kepala terus berusaha mengolah data untuk melahirkan kata demi kata untuk kutulis. Angin yang berhembus sepoi-sepoi dari luar jendela juga berusaha mencuri perhatian tidak kupedulikan meski menyayupkan kelopak mata. Hingga akhirnya bumi campur tangan untuk mengganguku. Tanpa irama ia bergoyang, memaksa semua benda yang tertanam bergetar, dan yang menjuntai menari. Semakin lama, ritmenya kian cepat dan mendayu-dayu. Aku di buat pusing hingga mual. Namun aku berusaha berdiri dengan seimbang sembari meraih ponsel yang kian menepi di atas meja. Sudah ada pesan dari pemerintah. Tulisan berisi huruf-huruf yang belum terbiasa kulihat disusul kalimat terjemahan berbahasa inggris. *Earthquake!* Satu kata yang paling pertama tertangkap oleh mata. Kalimat yang mengikuti adalah keterangan tentang kekuatan gempa, pusat gempa, dan perintah untuk berlindung di tempat yang aman. Aku ketakutan karena gempa tidak pernah menjadi hal biasa meski selama ini gempa seringkali terjadi. Dan parahnya lagi, pusat gempa yang dimaksud oleh pemerintah adalah salah satunya Kota Hualien ini.

Aku mengintip ke luar, tidak ada orang.

Ilha Formosa! Dalam bahasa Portugis, berarti “Pulau yang indah”. Julukan tersebut disematkan pada sebuah pulau yang terletak tepat di sebelah pantai Tiongkok Daratan dan nampak begitu kecil pada buana yang bisa ditemui pada ruang kantor atau laboratorium *science* di sekolah. Mungkin akan sedikit lebih mudah menemukannya jika kita mencari

di atlas yang seukuran dengan papan tulis dalam kelas. Pulau itu layaknya seorang penyendiri yang tidak suka berbaur, ia memisahkan diri dari Tiongkok Daratan. Bahkan seolah mendapat dukungan dari alam, perilaku memisahkan diri pulau tersebut diikuti oleh sekelompok orang yang kini jadi penduduknya yaitu orang-orang yang juga tidak ingin berbaur dengan Tiongkok Daratan. Sekelompok orang tersebut adalah para pengikut Chiang Kai Shek dari partai Nasionalis. Merekalah yang kemudian mendirikan sebuah pemerintahan dan mematok keseluruhan pulau penyendiri ini, beserta kepulauan kecil disekitarnya, lalu menamainya dengan sebutan Republik Tiongkok. Kini telah identik dikenali dengan sebutan: Taiwan.

Tidak seperti negara-negara lain, sepertinya Taiwan tidak begitu membuka diri pada pendatang. Pengurusan untuk masuk ke negara ini cenderung lebih rumit. Visa merupakan syarat wajib untuk masuk ke Taiwan. Hal ini juga berlaku untuk mereka yang datang hanya sekedar untuk berwisata. Terlebih bagi mereka yang sepertiku – ke Taiwan untuk melanjutkan studi. Perlu menyertakan beberapa berkas tambahan yang tidak sedikit. Sebut saja sertifikat TOEFL dan pengesahan ijazah – dari kampus atau sekolah sebelumnya. Belum lagi surat rekomendasi pendukung dari pemerintah dan surat lainnya dari beberapa instansi berkait. Aku sendiri harus mencapai skor 550 pada tes TOEFL agar aku bisa diterima di kampus National Dong Hwa University. Kerumitannya tidak hanya sampai di situ saja. Ada lagi persyaratan lain yang dibuat pemerintah Taiwan guna pencegahan penyebaran COVID-19. Padahal di Indonesia saja, COVID-19 sudah sangat merepotkan bahkan untuk

sekadar berpindah pulau, mesti mengurus ini-itu. Benar-benar menambah panjang daftar tahapan yang harus dipenuhi sebelum masuk ke Taiwan.

Sekitar pertengahan tahun lalu 2021, sebuah peluang hadir menepuk pundakku, menggodaku untuk mengejarnya. Aku yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan strata-1 dan -2, mendapatkan sebuah informasi akan adanya beasiswa untuk melanjutkan studi strata-3 di Taiwan. Perlahan tapi pasti, aku terus membuntuti peluang tersebut meski jalan yang kutemui tiap tapaknya berbatu dan berputar-putar. Namanya juga peluang, selalu ada ancaman (gagal) yang menyertai. Terhitung sebelumnya, aku baru bisa melewati TOEFL setelah tiga kali melingkar belajar, ujian, mengulang! Juga terhitung sebelumnya, sejumlah suara sumbang yang menyandung (beberapa mengatakan bagaimana seorang yang berjurusan Bahasa Indonesia dapat melanjutkan studi di luar negeri?). Aku memerlukan kesabaran, kekuatan mental, dan kejelian untuk menganalisa hal-hal yang dapat membantuku merealisasikan peluang tersebut.

Sebagai seorang dosen, aku merasa beruntung karena memiliki kemampuan dalam hal publikasi jurnal-jurnal ilmiah. Baik jurnal nasional, maupun internasional. Jurnal-jurnal yang telah kuterbitkan tersebut dapat kulampirkan dan merupakan sebuah kekuatan yang dapat kumanfaatkan agar pihak National Dong Hwa University bisa lebih mempertimbangkan untuk meluluskanku. Kekuatan lain yang kumiliki, adalah kenyataan bahwa aku telah memenuhi syarat lain yang mengharuskan calon penerima beasiswa setidaknya memiliki setidaknya 70 juta rupiah dalam buku rekening tabungan juga skor TOEFL yang telah melampaui

550. Sedangkan yang menjadi kelemahanku hingga saat ini, adalah kesiapan mental dalam menghadapi beberapa perubahan dan masih kurang mahir bercakap-cakap dalam bahasa Inggris. Kelemahan inilah yang baru terasa ketika akhirnya aku diterima dan berkuliah di National Dong Hwa University.

Mulanya, aku sedikit terkejut ketika mengetahui bahwa aku harus memiliki uang setidaknya tujuh puluh juta rupiah di buku tabungan sebagai syarat untuk memperoleh beasiswa di Taiwan. Seorang kenalan yang telah memiliki pengalaman berkuliah dengan program beasiswa yang sama mengatakan bahwa itu hanyalah formalitas dan aku boleh saja meminjam ke teman-teman lain untuk menggenapkan isi tabunganku kemudian mengembalikannya lagi setelah mencetak bukti tabungan. Tetapi pada kasusku, kebetulan aku memiliki tabungan yang cukup. Belakangan barulah aku tahu fungsi dari pematokkan angka tujuh puluh juta tersebut oleh pihak National Dong Hwa University. Bahkan kurasa angka tersebut masih kurang karena aku sendiri setidaknya telah menghabiskan uang kurang-lebih enam puluh juta untuk mengurus Visa, Passport, pengesahan ijazah S-1, S-2, tiket pesawat, konsumsi, menyewa asrama, membeli barang-barang untuk mengisi asrama, membeli sepeda di Taiwan untuk dikendarai, biaya NHI, ARC, dan biaya karantina COVID-19 ketika pertama kali tiba di Taiwan. Dari enam puluh juta yang kumiliki, setengahnya tentu sudah habis untuk segala pengurusan hingga transportasi dan setengahnya lagi telah kutukar dengan mata uang Taiwan agar memudahkanku dalam berbelanja. Tentu semuanya menggunakan biaya pribadi karena uang belanja dari

program beasiswa yang kuikuti baru diberikan ketika aku telah 3 bulan menetap di Taiwan. Memang mengurus tabungan tetapi begitulah sebuah pilihan. Memilih satu mengorbankan yang lainnya. Aku telah memilih untuk melanjutkan studi di Taiwan dan karenanya aku harus total. Aku tidak ingin segala yang kukorbankan seperti finansial, tenaga, hingga rasa menjadi sia-sia.

Aku tiba di Taiwan pada awal Maret 2022 dan langsung mengikuti proses karantina di sebuah hotel yang telah direkomendasikan oleh pihak OIA National Dong Hwa University. Saat itu, aku diharuskan untuk karantina mandiri di hotel selama tujuh belas hari dengan biaya menginap per/malamnya adalah seribu dua ratus dolar Taiwan atau sekitar enam ratus lima puluh hingga enam ratus tujuh puluh ribu dalam rupiah. Biaya yang cukup besar untuk pengalaman menginap yang kurang menyenangkan. Bagaimana karantina yang kualami bisa dikatakan menyenangkan? Sementara makanan yang diberikan pihak hotel adalah makanan yang meskipun sehat, tapi tidak pernah kumakan sebelumnya. Rasanya sangat tidak enak dan sayurannya berbau tidak sedap. Ditambah lagi rasa bosan yang seringkali menggerogiti pikiran dikarenakan keharusan untuk berdiam diri di ruangan yang sama selama 17 hari. Selama sepuluh hari penuh, sesuai program pemerintah 10+7, mengharuskanku untuk tidak boleh keluar sama sekali dari hotel. Tujuh hari sisanya, aku harus tetap menginap di hotel meski izin untuk bepergian telah diberikan. Beruntung aktivitas perkuliahan telah berjalan. Setidaknya penat dapat sedikit berkurang karena aku memiliki kegiatan rutin untuk

berkuliah *online* meski terkadang aku tidak paham bahasa Inggris dosen yang begitu cepat.

Jujur saja, rasa *insecure* terus mengganggu pikiran selama tujuh hari pertama. Jauh dari orang-orang terdekat, sendiri di suatu tempat yang sangat jauh, aku benar-benar merasa terasing dan kesepian. Ingin cepat beradaptasi, sayang keadaan mengharuskan aku membatasi gerak selama masa karantina. Tepat tujuh hari yang kedua, rasa *insecure* itu justru kian bertambah oleh sebuah peristiwa.

Saat itu aku sedang tidur dengan lelapnya. Sekitar pukul dua dini hari, aku terbangun oleh gemuruh dan getaran yang begitu keras. Semua benda yang kulihat kala aku membuka mata, bergerak-gerak dan bergeser dari tempat masing-masing.

“Apa aku terkena *vertigo*?” aku membatin.

Setelah beberapa saat, keadaan tidak berubah. Benda-benda di sekelilingku terus bergoyang. Aku panik seketika aku menyadari bahwa yang kusaksikan bukanlah dikarenakan *vertigo* atau bahkan ilusi semata. Ini benar-benar gempa bumi yang sangat kuat. Aku tidak pernah menghadapi gempa bumi sekuat ini sebelumnya. Dengan hanya mengenakan sarung Toraja, aku berlari keluar dari kamar. Rambutku kututupi dengan tudung dari *hoodie* yang kukenakan. Sejumlah peserta karantina lainnya, juga keluar dari kamar masing-masing. Beberapa orang yang kukenali berasal India dan Thailand, berlari dengan sangat kencang di depanku. Aku begitu cemas dan emosional. Aku takut bangunan hotel akan runtuh meski pihak hotel telah mengatakan sejak awal bahwa bangunan mereka antigempa. Sesekali aku melihat ke langit-langit. Khawatir sesuatu bisa

saja jatuh menimpaku. Seluruh tubuhku bergidik dan batinku terus memanjatkan doa akan keselamatan.

Napasku terengah-engah ketika aku telah benar-benar keluar dari hotel. Kedua tanganku bertumpu pada lutut agar tidak lunglai. Orang-orang India dan Thailand yang lebih dulu tiba, juga berada dalam posisi yang sama denganku. Bedanya, tatapan mereka nampak keheranan dan bergerak menyisir sekitar. Aku yang penasaran, juga melihat sekeliling. Ternyata kami diperhatikan oleh banyak orang-orang lokal dari dalam hotel. Beberapa dari mereka bahkan menyembunyikan senyum geli di balik telapak tangan masing-masing. Kekuatan gempa bumi bahkan belum berkurang tapi orang-orang lokal yang kulihat nampak begitu santai. Bahkan di dalam, resepsionis hotel terlihat masih mengerjakan tugasnya, melayani para tamu yang ingin reservasi. Di negara ini, gempa bumi benar-benar dianggap sebagai hal biasa. Mereka hanya perlu berlindung di dalam sebuah bangunan antigempa dan mereka akan merasa nyaman. Berada di luar justru lebih berbahaya ketika gempa terjadi. Aku dan orang-orang India dan Thailand di depanku sesaat saling tatap sebelum akhirnya bersama-sama kembali masuk ke dalam hotel.

Gempa masih berlangsung. Aku tidak berani untuk kembali ke kamar. Peserta karantina dari India dan Thailand juga tidak ada yang kembali ke kamar mereka. Kami semua menetap di *lobby* hotel. Kecemasan masih terpampang di wajah kami. Beberapa saat kemudian orang-orang India dan Thailand itu mulai bercakap-cakap menggunakan bahasa Inggris yang sangat fasih. Aku hanya bisa menangkap sedikit dari keseluruhan isi percakapan mereka. Tapi sebenarnya,

aku tidak ingin benar-benar mendengarkan. Kepala sedang kacau. Aku tidak bawa ponsel padahal aku ingin sekali memberi kabar pada keluarga yang berada di Indonesia dan aku ingin mencari kabar lebih rinci mengenai gempa yang sedang berlangsung. Dengan harapan aku bisa menemukan sebuah berita yang dapat menenangkan kekalutanku. Atau setidaknya, aku tahu apa yang harus kupersiapkan. Bukankah informasi dapat membuat seseorang menjadi lebih tenang?

Sejumlah rekan dari Indonesia pun akhirnya kutemui di *lobby* itu, juga dalam keadaan yang sama takutnya denganku. Saking kalutnya, aku sampai lupa bahwa mereka sudah sejak tadi berada di tempat yang sama denganku. Kami saling menyapa dan saling bercerita tentang bagaimana kepanikan membawa kami ke *lobby* itu. Kebanyakan dari mereka adalah mahasiswa strata-1 hingga tentu jauh lebih muda dariku. Kami sudah akrab sejak awal perjalanan dari Indonesia dan kenyataan itu membuatku merasa bahwa aku tidak benar-benar sendirian. Aku punya mereka. Kami berbagi ketakutan yang sama, Kami berbagi kerinduan akan rumah yang serupa, dan itu juga berarti kami berbagi ambisi yang sama, yaitu mencapai tujuan masing-masing. Berbagi alasan yang sama, yaitu alasan mengapa kami ada di negara ini. Kami harus saling menguatkan di setiap keadaan.

“Kakak tidak apa-apa?” tegur salah seorang mahasiswa s-1 padaku. Aku mengangguk meski tubuhku masih gemeteran.

“Bagaimana denganmu?” balasku. Aku bersungguh-sungguh dalam bertanya. Mengingat ia masih begitu muda dan mungkin itu adalah pengalaman pertamanya jauh dari

keluarga dan menghadapi gempa pula. Aku membayangkan bagaimana rasa takut miliknya lebih besar dariku.

“Baik-baik juga, Kak. Beruntung bangunan ini tidak rubuh padahal guncangannya begitu besar. Sampai-sampai pintu kamarku saja bergetar-getar,” balasnya. Matanya berkaca-kaca. Napasnya sesekali tertahan. Kurasa ia menahan diri untuk terisak.

Mataku lalu menangkap seorang yang paling akrab denganku. Seorang wanita yang lebih tua dariku. Aku meraih tangannya lalu menggenggamnya. Ia balas menggenggam tanganku. Kami tidak bertukar kata. Namun air mata yang jatuh dari pipi kami berdua telah mewakili rasa cemas yang menyelimuti.

Doa demi doa terus kupanjatkan dalam hati. Detik demi detik berlalu, berganti jam. Kami terjaga di *lobby* hotel dalam keadaan letih karena mengantuk dan kerena energi yang telah dikuras oleh kecemasan. Gempa itu datang dan pergi. Beberapa saat berhenti, kemudian kembali bergemuruh meski kekuatannya terus berkurang di tiap kemunculannya. Para peserta karantina dari India dan Thailand juga masih bertahan di *lobby* hotel. Beberapa dari mereka bahkan telah tertidur di sofa meski kerap kali terbangun saat getaran gempa kembali terasa. Kami semua baru bisa kembali ke kamar masing-masing ketika fajar mulai merekah. Gempa tidak lagi terasa. Mungkin bumi telah selesai menata isi perutnya.

Ketika akhirnya aku kembali ke kamar hotel, aku tetap tidak bisa tidur meski mata dan tubuh telah berada di puncak lelah. Ketenangan belum kembali sebab rasa khawatir gempa masih akan kembali terus merasuki pikiran. Tidak lama lagi,

perkuliahan *online* juga akan kembali berlangsung. Aku bisa saja melewatkannya jika sampai membiarkan diri jatuh terlelap. Satu hal yang dapat kulakukan agar tetap terjaga adalah dengan berselancar di sosial media melalui ponsel.

Sudah banyak pesan masuk di ponselku dan yang terbanyak adalah dari grup Whatsapp keluargaku. Semuanya bertanya tentang keadaanku. Rupanya berita mengenai gempa bumi yang melanda sejumlah Kota di Taiwan telah tersebar hingga ke Indonesia. Kuredam kekhawatiran semuanya dengan menjawab bahwa aku baik-baik saja dan meminta doa agar senantiasa diberi keselamatan. Terkhusus pesan dari Ibuku, tidak kubalas melainkan karena aku langsung meneleponnya. Dari seberang kurasa ia sedang menangis bila kudengar dari suaranya. Ia begitu khawatir. Demi menenangkan Ibuku, aku berusaha untuk menyembunyikan fakta bahwa sebenarnya aku masih begitu ketakutan. Bahkan aku ingin pulang! Aku tidak menemukan hal apapun yang dapat membuatku nyaman selama empat belas hari pertama di Taiwan. Tapi aku harus bertahan dan berharap, aku akan segera terbiasa dan menemukan hal-hal menyenangkan. Jika tidak ada sama sekali, setidaknya aku tetap harus berada di negara ini sampai perkuliahanku kuselesaikan. Aku merasa sudah terlanjur basah.

“Baik-baik saja, Ibu,” ucapku. “Iya memang gempanya susul-menyusul tapi *Alhamdulillah* sudah selesai. Hotelnya juga antigempa jadi aman, Bu. Ibu tidak usah khawatir. Doakan saja ya.”

Begitulah kalimat yang kukatakan. Ibuku hanya membalas dengan mengatakan bahwa ia akan selalu mendoakanku. Ia mengatakan bahwa ia merindukanku, ia

menyayangiku. Air mataku menetes. Aku ingin segera memeluknya detik itu juga.

Aku mengintip ke luar, tidak ada orang.

“Bukankah di siang hari memang selalu sepi meskipun tidak ada gempa?” tanyaku pada diri sendiri. Mengingat keramaian baru hadir di malam hari ketika semua orang telah selesai dari sibuknya pekerjaan mereka.

Terhitung dengan hari ini, telah genap tiga hari gempa bumi susul-menyusul. Kali ini terasa dua kalih lipat lebih kuat. Kubuka ponselku dan kucari siaran yang berbahasa Inggris yang menampilkan berita mengenai gempa ini. Aku terkejut ketika melihat sejumlah bangunan nampak telah hancur di layar posenlku. Gambar kemudian berganti menampilkan sebuah kereta yang terbalik lalu berganti lagi pada sebuah gambar jembatan yang terputus.

Dari apa yang tertulis di layar ponsel dapat kuketahui kekuatan gempa adalah 6.5 skala richter. Gempa ini jelas dapat meratakan sebuah kota dengan tanah jika terjadi di Indonesia. Dan mungkin gempa kali ini lebih kuat ketimbang yang pernah terjadi ketika aku masih dalam masa karantina di hotel. Tapi aku heran pada diriku sendiri. Entah mengapa rasa takut yang kurasakan kali ini tidak seberapa dibanding dengan rasa takut yang hadir ketika gempa saat masa karantina. Berapa kekuatan gempa kala itu? Aku lupa. Entah gempa kala itu lebih kuat ketimbang gempa kali ini atau aku telah menjadi orang yang lebih tenang ketimbang saat itu?

Aku masih memiliki waktu dua tahun lebih untuk dilalui dalam proses studi di Taiwan. Aku tidak tahu sesering apa aku akan dihampiri oleh gempa yang ternyata memang

sering melintas di Taiwan sejak lama. Aku telah melewati banyak hal dan beradaptasi terhadap datangnya gempa hanya secul dari keseluruhan perbedaan yang kutemui. Yang aku tahu setelah sejauh ini, apapun yang terjadi aku tidak boleh gagal. Aku tidak boleh menyerah. Dan aku harus selamat. Semoga.

---o---

Harmita Sari. Mahasiswa National Dong Hwa University (NDHU) program Hua-Shih of Education, Ph.D. Depertement of Education and Human Potentials Development. Saat ini dia dipercaya sebagai anggota PPI NDHU divisi riset dan publikasi.

Membangun Kemandirian di Hualien, Taiwan

Hesti Miranda

“Dengan aplikasi yang bisa dijangkau oleh mahasiswa international yang notabene illiterate dalam Bahasa mandarin, aplikasi adalah sebuah pilihan yang tepat, tanpa perlu berinteraksi dengan manusia lain dan berbicara mandarin.”

Tahun 2019 ke 2020 menjadi sebuah tahun transisi dimana Corona virus mulai menyebar ke beberapa negara. Semua orang ketakutan akan virus tersebut. Termasuk aku. Tapi aku tidak ingin corona virus juga menginvasi mimpi-mimpiku. Tahun 2020 adalah sebuah perjalanan yang mengorbankan banyak uang, tenaga dan waktu. Walaupun semua orang tidak bisa keluar, tapi aku tetap nekad untuk pergi dari Indonesia dan mengejar mimpi. Sampailah pada keputusan di manakah aku akan memulainya? Sebuah pertanyaan yang kusadari sulit bagiku kujawab, pada akhirnya pada malam itu, aku mulai menjelajahi internet untuk menemukan ‘Tempatku’. pada hari itu kakakku memberitahukan kalau dia akan berkuliah di Taiwan, tepatnya di Hualien.

Hualien? Kata yang asing sekali. Akupun mulai mencari di manakah itu? Tidak banyak informasi yang tersedia, tapi aku memutuskan aku akan mendaftar di

Universitas sana untuk memulai mimpi. Bukankah tidak keren? Bukankah Taiwan bukan native English? Ada banyak komentar yang diberikan oleh orang-orang sekitarku sebelum aku memulainya.

Hualien Mengajarkanku menjadi Seorang yang Mandiri

Aku, bukanlah seorang *newbie* dalam perjalanan belajar ke Luar negeri. Sejak 2016 aku memulai hari-hariku belajar di luar negeri. Mulai dari menjadi mahasiswa Tongren University, China, guru di Rasmianusorn, Songkhla, South Thailand, dan mahasiswa dari Universidad de Murcia. Aku mengarungi banyak negara dengan predikat sebagai 'Mahasiswi'. Tapi Ketika berada di Taiwan, ada perbedaan yang besar. Dari 2016 sampai 2019, aku selalu pergi dengan berkelompok, atau ada teman-teman yang mana aku nyaman dan selalu berangkat bersama. Ketika di Taiwan, aku mengawali semua perjalanan sendiri.

Hualien, merupakan kota yang kecil. Public transportasinya pun terbatas hanya ada bus dan kereta api. Teman-teman di kampusku National Dong Hwa University lebih fokus kerja *part time* sehingga akupun tidak ada teman untuk bermain atau sekadar pergi ke suatu tempat dan mengobrol. Pada akhirnya aku mulai belajar menjadi mandiri. Aku bertanya kepada salah satu temanku, aplikasi mana saja yang harus kugunakan? Dan aku melihat bagaimana mereka menggunakan semua aplikasi tersebut.

Ada banyak aplikasi yang sangat bermanfaat, bahkan sampai sekarang pun, aku selalu membanding-bandingkannya dengan Taiwan. Aplikasi tersebut adalah

Index, Chunghwa telecom, Taiwan Railway e-booking (台鐵e子訂票), dan bus+.



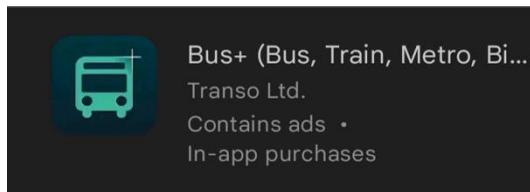
Aplikasi Index



Aplikasi Chunghwa



Aplikasi Taiwan railway e-booking



Aplikasi Bus+

Index merupakan aplikasi yang digunakan untuk membeli produk dari *took Index*, atau mengirim uang ke rekening Indonesia. Aplikasi ini sangat membantuku. Setiap bulan, aku bisa mengirim uang ke rumah hanya dengan mengisi form di aplikasi ini dan membayarnya di Family Mart di kampus. Dalam waktu satu jam, notifikasi pengirimanpun akan diterima. Chunghwa telecom merupakan salah satu provider di Taiwan, sebagai siswa aku bisa membeli kouta internet tiga bulan hanya dengan membayar 700NTD, murah bukan? Aku tidak perlu memperpanjang setiap bulan, dan aku hanya perlu membayar dengan kartu atmku. Selanjutnya, Taiwan *Railway e-booking* aplikasi yang sangat seringku gunakan, aplikasi ini sangat mempermudah kita melihat jadwal kereta dan mengetahui kereta lagi di mana. Terakhir ada bus+, bus+ adalah aplikasi untuk semua bus di Taiwan, selain rute, ketika bus berjalan kita juga mengetahui destinasi selanjutnya. Dari aplikasi ini kita akan mengetahui apakah kita masuk ke dalam bus yang benar atau tidak.

Salah satu pengalaman ketika tahun baru datang, semua orang akan pergi ke Hualien entah menonton konser ataupun pergi makan-makan. Aplikasi bus+ sangat membantu untuk melihat jadwal bus. Aku bisa melihat kapan bus terakhir yang tersedia untuk ke National Dong Hwa University. Tahun baru 2022, ketika hampir mendekati jam 1 pagi, aku melihat aplikasi bahwa bus akan datang, aku dan teman-temanku berlari karena itu adalah bus terakhir.

Akan tetapi, dari semua aplikasi, Taiwan *Railway e-booking* (台鐵e子訂票) adalah yang paling seringku gunakan. Aplikasi ini memudahkan pengguna melakukan pembelian tiket kereta langsung dari aplikasi. Bagi mahasiswa yang tidak

ingin ke konter tiket, aplikasi ini sangat membantu. Tapi bagi aku pribadi aku lebih suka melihat jadwal dan membeli tiket dengan bantuan Bahasa Mandarin yang terbatas atau dengan menunjukkan aplikasi ini ke staf di stasiun kereta, mereka akan langsung membantu membelikan tiket. Salah satu pengalaman pertama kali melakukan perjalanan sendirian ke Taipei, aku membeli langsung tiket kereta dari aplikasi ini, dan aku bisa melihat keretanya dari daerah mana dan ketika ingin kembali ke Hualien, aku hanya perlu melihat jadwal tanpa susah-susah pergi ke stasiun kereta dan terburu-buru. Aku bisa memaksimalkan waktuku sebelum pergi ke stasiun kereta.



Bagian belakang kartu mahasiswa

Kenapa aplikasi-aplikasi ini membuat mandiri? Dengan aplikasi yang bisa dijangkau oleh mahasiswa international yang notabene illiterate dalam Bahasa Mandarin, aplikasi adalah sebuah pilihan yang tepat, tanpa perlu berinteraksi dengan manusia lain dan berbicara

Mandarin. Hanya bermodalkan internet, kita bisa memaksimalkan perjalanan kemanapun dengan aplikasi. Tanpa takut terlambat atau pun tersesat.

Selain aplikasi di atas, ada salah satu kartu juga yang sangat membantu di Taiwan. Kartu Mahasiswa, lalu apa hubungannya kartu mahasiswa dengan kemandirian? Jawabannya adalah kemudahan. Berbeda dengan aplikasi, kartu mahasiswa di Taiwan terhubung dengan system pembayaran yang disebut '*Easycard*'. *Easycard corporation* menawarkan penggunaannya menggunakan uang dalam bentuk *e-money*. Sehingga setiap mahasiswa bisa memasukan uang ke dalam kartu mahasiswanya dan kartu ini bisa digunakan untuk pembayaran di Family Mart, Seven eleven, *Canteen in campus*, bus, *local train* dan di manapun yang mempunyai logo *easycard*. Aku sendiri sering menggunakan kartu ini untuk perjalanan kereta lokal dari stasiun zhixue di belakang kampus. Kereta lokal bisa menggunakan pembayaran dengan *easycard*, jadi masuk hanya *tapping* kartunya pelajar di mesin dekat pintu masuk dan *tapping* lagi di pintu keluar di pintu keluar stasiun tujuan. Sebagai pengalaman ketika aku dan teman ku terjebak *typhoon* di daerah New Taipei, kami melihat kereta di daerah tujuan kami selanjutnya adalah *local train*, hal ini sangat memudahkan kami tanpa perlu membeli kereta lagi dengan hanya kartu pelajar, kami bisa langsung masuk kereta tersebut.

Berdasarkan uraianku tentang kemudahan yang di tawarkan Taiwan kepada mahasiswa di atas membuatkan mandiri tanpa perlu menyusahkan orang lain bertanya tentang kapan kereta berangkat, jadwal bus, beli internet di

mana, apakah Family Mart bisa menggukan pembayaran kartu? Semuanya pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa terjawab oleh aplikasi-aplikasi tersebut. Serta belajar dari pengalaman tersebut yang pada akhirnya membuat bagaimana cara beradaptasi di negara baru lagi ketika aku lulus dari National Dong Hwa University. Hal yang ku cari adalah hal-hal di atas, aku belajar bagaimana cara membaca sistem negara tersebut. Hal ini yang pada akhirnya membuat aku mandiri di negara orang lain, tanpa perlu bersusah-susah bertanya kepada orang lain.

---o---

Hesti Miranda adalah lulusan dari Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia dari program studi English Language and Education dan National Dong Hwa University di Department of Education and Human Potentials Development. Saat ini sedang Menempuh Pendidikan di Doctoral School of Human Science, (Educational Research), University of Debrecen, Hungary.

POV Hidup sebagai Mahasiswa di Hualien 2016-2018.

Fajar Rizki Widiatmoko

*“Rencanakanlah mimpi dari jauh-jauh hari.
Doa dan yakin sejak jauh-jauh hari pun
adalah realisasi rencana yang akan
dikabulkan Allah Swt., maka doakanlah dan
yakinlah akan masa depan kita.”*

Dalam kesempatan tulisan kali ini, saya ingin berbagi hal menarik tentang pengalaman hidup saya, ada *setting* lokasi yang sama yaitu di kampus tercinta saya National Dong Hwa University (NDHU), serta ada kondisi yang berbeda yaitu saat saya sedang berstatus belum menikah dan kondisi saya setelah menikah. Menarik untuk diceritakan karena kondisi keduanya berbeda dan ada suka dukanya tersendiri.

Sobat warga pecinta apapun yang berhubungan dengan kota Hualien, saya kira semuanya setuju bahwa kota yang satu ini adalah salah satu kota yang indah, udaranya bersih, suasananya pedesaan, dan yang terpenting di kota ini populasinya tidak terlalu padat. Menurut saya suasana di Hualien ini mirip sekali dengan suasana tanah kelahiran saya di kota Garut tercinta. Berdasarkan kondisi tersebut, tentu kampus NDHU tercinta ini menjadi kampus yang cocok bagi para mahasiswa, siapa yang tahu bahwa beberapa kampus besar dunia pun kebanyakan berlokasi di pedesaan, mari kita aminkan bahwa kampus NDHU pun akan demikian.

Pada tahun 2016 silam saya pertama kali menghirup segarnya udara di kota ini, pada waktu tersebut saya datang sebagai mahasiswa master di Department Natural Resources and Environmental Studies (NRES), tahun di mana saya sama sekali tidak mengerti bahasa Mandarin untuk berkomunikasi dengan warga sekitar, di tahun tersebut juga populasi warga Indonesia di sini masih terbilang sedikit, sekalinya ada *welcoming party* total mahasiswa dari Indonesia masih di bawah 50. Pada tahun tersebut saya memutuskan untuk meneliti tentang panas bumi yang merupakan kelanjutan dari penelitian saya sewaktu tingkat sarjana, mari kita skip bagian ini, kalau akademik bisa baca naskah-naskah publikasi saya, hihihi. Pada tahun tersebut saya datang ke Hualien bertiga bersama sahabat semasa sarjana dari kampus UNSOED tercinta, kampusnya mirip sekali dengan NDHU yang sama-sama di desa, waktu itu saya ingat sekali sewaktu perekrutan anggota Dokter Bumi, kita diberikan tugas menulis 100 mimpi yang ingin dicapai, salah satunya adalah saya ingin lanjut berkuliah ke luar negeri, terima kasih mas dan mbak dan seluruh anggota HMTG “dr. Bumi” UNSOED yang telah menguatkan kami.

Menurut sudut pandang saya, hampir seluruh mahasiswa Indonesia yang pergi ke Taiwan waktu itu adalah meninggalkan keluarga maupun orang terdekat, yang suami meninggalkan istri juga anak, yang sudah pacaran maupun tunangan jadi hubungan jarak jauh, dan yang terberat adalah seorang anak yang meninggalkan orang tuanya untuk beberapa tahun. Sobat pecinta kota Hualien, perlu kita ketahui bahwa proses belajar ataupun poin-poin yang harus

dicapai selama studi itu salah satunya dipengaruhi oleh kondisi orang-orang yang kita kasihi di tanah air, misalnya orang tua kita sakit atau ada kondisi lain hal ini tentu membuat fokus belajar kita terpengaruh, oleh karena itu mendoakan orang-orang yang kita kasihi adalah salah satu usaha agar mereka selalu dalam keadaan baik.

Beruntung sekali di tahun itu, saya yang selaku umat Muslim terkejut sekali, karena di sini kampusnya menyediakan ruang Mushola yang besar, setidaknya kalau salat berjemaah bisa cukup untuk 50 orang. Selain itu teman-teman yang beragama lainnya juga mendapatkan fasilitas ibadah di sekitar kampus dan juga bergabung ke dalam kelompoknya. Kemudian di tahun itu juga di pusat kota Hualien terdapat 2 Mushola, satu Mushola di stasiun Hualien, dan satu Mushola di lantai atas toko Mba Yani. FYI toko mba Yani ini telah hadir sejak lama, dan menjadi referensi tempat sosialisasi serta penyuluhan dari Kantor Dagang Ekonomi Indonesia (KDEI) kepada warga Indonesia yang ada di wilayah Hualien County. Beberapa cerita bahagia pun bermula dari Mushola ini, beberapa pekerja Indoneisa yang bertemu di sana kemudian melangsungkan pernikahan di Mushola tersebut dan dihadiri oleh kerabat-keribnya.

Kembali ke kehidupan saya dan sahabat-sahabat saya di tahun tersebut, berhubung saya belum menikah, menurut saya masa-masa ini adalah masa berpetualang yang penuh tantangan. Beruntungnya sahabat-sahabat saya juga belum menikah, sehingga di waktu-waktu lenggang dari perkuliahan biasanya saya banyak menghabiskan waktu dengan mereka, entah itu untuk ibadah, bertamasya, maupun untuk bekerja paruh waktu. Kesempatan berharga

sekali bisa tetap bersama sahabat-sahabat kita di waktu yang seharusnya sudah sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan sulit sekali untuk kumpul bareng lagi. Karena kota Hualien ini memiliki banyak tempat pariwisata, kami biasanya bersepeda ke tempat-tempat tersebut dan kemudian menghabiskan waktu di sana dengan ngobrol A sampai Z, bakar-bakar makanan, dan berenang.

Hal-hal menarik yang mungkin sulit terjadi di tanah air adalah salah satunya dimulai dari makanan. Biasanya sahabat mahasiswa Indonesia di tahun tersebut akan pergi ke ruang *social room* untuk memasak makanan, karena di dormitory tidak boleh memasak di kamar, kebetulan di *social room* juga disediakan dapur umum. Karena kita memasak makanan sementara sahabat lainnya mengantri giliran memasak, maka satu sama lainnya akan mengetahui apa yang mereka masak, justru menurut saya ini menjadi momen kenangan indah, pada akhirnya kita semua berbagi makanan yang kita masak untuk dimakan bersama, dengan demikian kita bisa merasakan masakan khas dari daerah masing-masing.

Hal menarik lagi bagi saya seorang Muslim adalah pada saat bulan suci Ramadhan, di tahun tersebut Ramadhan berlangsung pada bulan Juni yang bertepatan pada musim panas, sehingga lamanya kita berpuasa sekitar 16 jam, semakin ke utara posisi kita makan akan semakin lama berpuasa. Hal menarik yang jarang terjadi adalah memasak hingga makan sahur bersama, di tahun tersebut biasanya kita mulai menyiapkan makanan sahur dari pukul 1 pagi, kemudian makan pada pukul 2 pagi, dan sudah masuk waktu subuh pada pukul 3 pagi. Tetapi uniknya lagi sahabat-sahabat yang tidak berpuasa pun ikut menyiapkan hingga makan

sahur juga, katanya lumayan bangun awal ada waktu lebih untuk belajar. Pada waktu berbuka puasa di sekitar pukul 7 malam biasanya sahabat-sahabat akan berbuka di tempatnya masing-masing, barulah sekitar pukul 8.30 malam berdatangan ke Mushola untuk solat tarawih hingga pukul 10. Di hari raya Idul Fitri pada tahun itu pemerintah Hualien menawarkan sebuah gedung olahraga untuk digunakan sebagai tempat salat Ied, sehingga hari raya lebaran sangat terasa. Tradisi sungkeman pun ada juga di Hualien, kalau kita di rumah kepada orang tua kita, kalau di sini kita sungkem kepada seorang perempuan yang mungkin beliau orang Indonesia yang pertama di Hualien dan biasanya kami memanggil beliau Eyang/Mbah, semoga sehat dan bahagia selalu Eyang. Amin.

Di akhir studi saya tahun 2018, saya memutuskan kembali ke tanah air dan memulai karir di sana, harapan besar saya di waktu itu adalah saya ingin kembali ke kota ini mentuntaskan sekolah di jenjang tertinggi dan mengajak orang-orang terkasih saya, saya ingat sekali gumaman hati saya waktu itu “Istri dan anak saya harus merasakan indahnya tempat ini”. Alhamdulillah di tahun 2019 saya memulai berkarir sebagai dosen kampus tercinta Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya (ITATS), ini menjadi alasan kuat saya untuk bisa kembali ke Hualien menuntaskan perkuliahan doktor. Alhamdulillah di tahun 2020 awal saya dan istri menikah, kemudian di akhir tahun putra kami lahir. Di tahun 2021 saya memulai studi doktor, dan seterusnya.

Penasaran dengan kisah selanjutnya, nantikan edisi selanjutnya *book chapter* Nihao Hualien yang akan diterbitkan oleh Persatuan Pelajar Indonesia (PPI NDHU),

sekali lagi saya mengucapkan terima kasih telah memfasilitasi program *book chapter* ini.

Sahabat-sahabat pembaca, sebelum berakhirnya berbagi pengalaman ini, jika kita berkaca pada masa lalu, maka kita ingat tentang doa, harapan, dan keyakinan yang ingin terjadi di masa depan. Sahabat-sahabat pembaca, maka penggalan kisah pengalaman yang saya bagikan itu adalah bagian dari doa, harapan, dan keyakinan yang telah dijabah oleh Allah Subhanahu Wata'ala.

---o---

Fajar Rizki Widiatmoko adalah mahasiswa pada Ph.D. Program in Natural Resources and Environmental Studies, Environmental College, National Dong Hwa University, Taiwan. Dia mendapatkan gelar Sarjana Teknik Geologi dari Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia dan Master of Science dari National Dong Hwa University, Hualien, Taiwan. Fajar adalah seorang dosen Teknik Pertambangan dari kampus ternama Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya. Saat ini Fajar dipercaya sebagai Gubernur Formmit Timur periode 2022-2023.

Confronting Insecurity Through Intensive, Persistent, And Intelligent Practice

Mohammad Romadhoni - INOD

“Insecurity is self-sabotage. If you want to fly you have to first see you wings.” – **Unknown**

Saya ingat kata Norman Vincent Peale, seorang penulis dan pastor berkebangsaan Amerika dengan bukunya yang paling terkenal (*the power of positive thinking*, 1952) bahwa “*Nobody ever mastered any skill except through intensive persistent and intelligent practice.*” Iya saya mengawali cerita di sini dengan rasa *insecure* saya saat memutuskan kuliah di luar negeri. Saya menempuh Pendidikan di sebuah kampus swasta di kabupaten berkembang di Jawa Timur. Jika hampir 80% orang Jawa timur tahu Univesitas Ciputra Surabaya, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Surabaya dan kampus swasta bergengsi lainnya. Apalah daya saya yang hanya seorang lulusan sarjana Pendidikan yang mungkin radius 40-60km saja orang tahu nama kampus itu. Bagaimanapun itu, saya tidak pernah menyesal, kecewa, bahkan saya bangga sebagai lulusan kampus swasta kecil bisa menginjakkan kaki di negeri orang untuk melanjutkan pendidikan master saya. Saya dinobatkan sebagai alumni pertama yang berhasil melanjutkan Pendidikan master di luar negeri setelah 35 tahun kampus tersebut didirikan.

Bangga tentu tidak, justru itu saya merasa bahwa salah satu indikator kesuksesan kampus bagaimana alumninya bisa bersaing bukan hanya di nasional tapi internasional.

Dengan tekad kuat dan modal pas-pasan saya memutuskan mengambil kesempatan untuk mendaftar di empat kampus di Taiwan, dan Alhamdulillah diterima tiga kampus, *Tunghai University, National Chiao Tung University, dan National Dong Hwa University*. Setelah mengkaji berbagai pertimbangan akhirnya saya memutuskan memilih *National Dong Hwa university* Hualien. Sebuah kabupaten kecil dan indah seperti kampung halaman saya di Malang Jawa Timur. Bukan hanya keperluan biologis yang saya persiapkan menjelang keberangkatan. Buku-buku yang menurut saya akan saya perlukan selama belajar di Taiwan saya baca ulang untuk *recall and stimulate* ilmu yang sudah saya dapat. Mulai dari methodology penelitian, buku SPSS, *interactive teaching method* dan lain sebagainya. Karena saking ambisinya saya mengulang bacaan, H-3 saya jatuh sakit. Ooh iya, saat itu COVID-19 sudah mulai merambah dari dataran China ke negara-negara lain. Tentu hal ini akan membuat saya lebih khawatir lagi mengenai keselamatan saya dan *eligibility* saya apakah saya untuk bisa travelling ke negara lain dengan keadaan demam. Dan Alhamdulillah saya bisa sampai Taiwan dengan selamat tanpa halangan sedikitpun.

Hari pertama menginjakkan kaki di kelas, rasa *insecure* saya semakin meningkat terlebih masih mengalami *culture shock* sebagai mahasiswa baru di negeri orang. Saya menyadari dari *background* Pendidikan di kampus saya

sebelumnya pastinya ada *gap* yang luar biasa. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk belajar lebih giat. Ibarat orang lain berlari 3 kali sehari saya harus 5 kali sehari untuk mengejar ketertinggalan saya. Memang cukup melelahkan pada saat itu, terlebih lagi beasiswa kampus NDHU ditentukan dari hasil belajar kita, akan tetapi tekad saya belajar jauh lebih tinggi dari pada rintangan itu. *Day by day I got past the stages, UAS tiba and taraammm “Ujian tulis”, yang menurut saya sudah bukan jamannya anak master harus memorize the learning materials and test it!* Yang selama ini otak saya selalu saya forsir untuk memahami dan berpikir kritis, tapi harus kembali ke ranah kognitif paling bawah yaitu *remembering* kalau dalam *bloom taxonomy* yaaa... Saya sangat tidak suka cara belajar seperti itu, harus mengingat *the leading scholars, years, and theory and jot them out on our papers! It was way too old learning style.* Hari ujian itu sangat petaka bagi saya, mulai dari instruksi hingga *scoring* yang menurut saya tidak *eligible* sebagai *good assessment*. *By then, saya menemukan bahwa She was known as the worst professor at my college, dan hanya professor itu yang mengadakan final exam yang tidak masuk di akal dan pikiran saya. However, my luck, I passed the course and got the credentials I needed.*

Saat semester 2, saya mendapatkan penawaran dari teman saya untuk mengajar Bahasa Inggris di sebuah sekolah dasar negeri di Hualien dengan gaji yang sangat fantastis menurut saya, jika di rupiahkan sekitar 750.000 IDR. Awalnya saya menolak tawaran tersebut karena saya pikir kapasitas saya belum sampai sebagai *English foreign teacher*. Tiga kali

dalam sebulan teman saya mengulangi penawaran tersebut dan meyakinkan saya kalau saya bisa mengajar Bahasa Inggris ke siswa SD di Taiwan. Akhirnya saya menerima tawaran



tersebut dan Alhamdulillah nya ini merupakan pijakan awal saya sebagai *English foreign teacher* di Taiwan. Bagaimana tidak, setelah kurang lebih dua bulan saya mengajar, tawaran-tawaran *job* ngajar di sekolah-sekolah lain berdatangan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, dan sampai sekarang saya menempuh doctoral program, penawaran-penawaran ngajar di Hualien masih berdatangan. Saya pun tidak serta-merta menerima tawaran tersebut karena saya mempertimbangkan tujuan awal saya datang ke Taiwan untuk belajar di samping mencari pengalaman. Kurang lebih 6 jam dalam seminggu saya mengajar di sekolah-sekolah di Hualien. Akan tetapi saya harus mempersiapkan sehari penuh untuk mempersiapkan materi dan bahan ajar guna menjaga kualitas pengajaran saya. Alhamdulillah berkat *part-time teaching* ini lah saya bisa bertahan hidup yang lebih layak dan membeli perlengkapan-perlengkapan penunjang saya selama kuliah di NDHU, Hualien Taiwan.

Alhamdulillahnya lagi, berkat kerja keras saya dalam belajar selama 2 tahun di NDHU saya dianugerahkan sebagai

mahasiswa berprestasi berturut-turut (2020-2021). Disitu saya merasa bersyukur luar biasa. Jika ditarik dari *background* saya sebagai alumni kampus swasta di sebuah kabupaten kecil di Jawa Timur, tentu ini bukan pencapaian yang mudah. Terlebih lagi disela-sela saya mengerjakan *project* kuliah saya harus mengajar di sekolah. Bagi saya ini adalah bagian dari doa' orang tua saya selama ini. Mustahil bagi saya sampai dititik ini tanpa doa orang tua dan peran Allah dalam setiap Langkah saya. Di sini saya mau menekankan kembali *If you can confront insecurity positively, it doesn't matter. So, kembangan networking seluas-luasnya, ambil kesempatan sebanyak-banyaknya dan gunakan sebaik-baiknya, asah skill through intensive persistent and intelligent practice. Your growth will exceed your expectations.*



---o---

Mohammad Romadhoni adalah mahasiswa pada major The Ph.D Program in Asia-Pacific Regional Studies, College of Humanities and Social Sciences, and minor in Education and Human Potential Development NDHU, Taiwan. Dia mendapatkan gelar Master of Teaching English to Speaker of Other Languages (TESOL) di kampus yang sama NDHU.

Langkah Asa di National Dong Hwa University

Junaidi

Ph.D., Departemen of Management

Kita tidak akan pernah tahu sejauh apa kita akan pergi. Namun kita tidak akan pernah kemanapun jika kita tidak memulai langkah.

Sebelum memulai kisah ini bahkan ketika jemari telah bertengker sepenuhnya pada tuts *keyboard* laptop, seketika potongan-potongan kisah yang saya lalui sejauh ini bermunculan secara acak dan tidak runut. Seolah benak ini sedang berupaya menyelesaikan sebuah *puzzle* yang mana tiap keping gambarnya harus saya rebut kembali dari kepalan sang waktu. Setelah sejenak menarik napas panjang lalu membuangnya kembali perlahan, tiap kenangan yang teringat akhirnya semakin utuh dan membuat saya tersadar bahwa saya harus memulai kisah ini dengan mengucapkan syukur setinggi-tingginya kepada Sang Pencipta. Tanpa-Nya, kisah ini tidak akan pernah tertuang. Karena tanpa-Nya, saya tidak akan pernah menjadi seseorang yang bergelar Ph.D dari National Dong Hwa University (NDHU), *Republic of China*.

Keping pertama dari keseluruhan gambar yang terangkai, membawa saya mundur jauh di mana ketika itu tempat saya berdiri sekarang, tak pernah terpikirkan akan sampai. Bagaimana tidak? Sebagai anak sulung dengan empat orang adik dan seorang Ibu yang menjanda sepeninggal Ayah

keharibaan-Nya, Saya merasa tanggung jawab telah bertengger pada pundak saya. Hal itu membuat saya memilih bekerja ketimbang melanjutkan studi ke jenjang S1 dan itu tertunda lebih dari 10 tahun. Ph.D, sungguh jauh dari pikiran saya. Pekerjaan yang saya jalani kala itu membawa saya ke berbagai daerah di Indonesia. Bekerja sembari berkuliah tentu bukan hal yang mudah, tetapi tidak juga begitu sulit. Tergantung bagaimana cara seseorang menjalani dan mensyukurinya. Saya sangat bersyukur karena proses perkuliahan S1 saya akhirnya terlewati dengan baik. Meski sesekali saya sering dibuat dilema ketika diperhadapkan dengan beragam masalah yang membenturkan pilihan antara lanjut kuliah dengan biaya hidup keluarga termasuk Ibu dan adik-adik saya. Kepingan gambar yang mengambang pada benak saya kemudian melompat pada titik lain di mana saya begitu tidak terasa telah memperoleh gelar magister di Universitas Islam Indonesia (UII). Gelar tersebutlah yang membantu saya pada pekerjaan baru saya yaitu menjadi seorang dosen di Universitas Muhammadiyah Palopo, tempat saya memperoleh gelar sarjana. Saya juga berpikir bahwa, mungkin jika saya tidak menjadi seorang dosen, saya tidak akan pernah berkesempatan untuk berkuliah di National Dong Hwa University menggunakan jalur beasiswa.

Waktu terus berlalu sejak saya memperoleh gelar Magister. Melanjutkan studi ke tahap S3 apalagi di luar negeri seperti yang dilakukan kebanyakan rekan se-profesi lainnya butuh perjuangan dan doa. Butuh waktu lama bagi saya untuk akhirnya memperoleh peluang melanjutkan jenjang studi saya. Jelas bahwa saya harus cukup secara finansial terlebih dahulu. Lalu sebuah kesempatan datang pada saya

menawarkan jalur menarik yaitu jalur beasiswa. Di luar negeri pula! Mulanya, saya mempertimbangkan banyak hal ketika pertama kali mendapat kabar perihal adanya program beasiswa di National Dong Hwa University. Tentu saya akan meninggalkan pekerjaan saya sebagai dosen selama bertahun-tahun jika saya mengikutinya dan lantas bagaimana cara saya memperoleh uang untuk menghidupi keluarga saya? Anak saya sudah empat orang dan yang bungsu, baru genap berusia setahun. Ia masih sedang lucu-lucunya. Jika saya melanjutkan studi ke Taiwan, itu berarti saya akan melewatkan proses pertumbuhan si bungsu. Istri saya juga belum tentu setuju jika saya memberitahunya. Saya termenung sejenak dan mencoba menimbang. Kala itu, *Alhamdulillah*, saya sudah tercukupi secara finansial dan juga saya telah memiliki kehidupan yang membahagiakan bersama keluarga juga pekerjaan saya. Saya mencari alasan mengapa saya harus melanjutkan studi. Kemudian, saya tiba-tiba terpikir “Mengapa saya tidak mencoba ikut tes saja dulu?” Sebenarnya pikiran tersebut juga terbersit karena didasari keinginan dari dalam diri saya yang begitu kuat untuk terus bergerak maju. Saya menginginkan sebuah kemajuan terhadap diri saya, maka dari itu harus menguji kapasitas yang ada pada diri saya. Hal pertama yang harus saya miliki sebagai bekal awal, tentulah kemampuan berbahasa Inggris. Selain untuk memenuhi persyaratan pendaftaran yang mengharuskan adanya sertifikat lulus TOEFL, juga karena saya rasa bahasa Inggris merupakan bahasa penghubung yang digunakan masyarakat dunia untuk memudahkan komunikasi. Langit sepertinya mendukung niat saya. Sebuah program dari Kemendikti

mengikutsertakan saya untuk mempelajari bahasa Inggris secara gratis kala itu di Institut Teknik Bandung selama tiga bulan yang dilaksanakan oleh Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi, Indonesia melalui program *Talent Scouting* pada September 2016. Berbekal sertifikat IELTS kami dinyatakan diterima menjadi salah satu mahasiswa doctoral pada program *Bisnis Administration* pada September 2016 dan proses tersebut tanpa memberitahu satupun keluarga saya. Akhirnya, sang surya mulai menampakkan dirinya.

Puzzle Hampir Selesai

Beberapa rekan kerja di kampus, telah mengetahui bahwa saya mendaftar sebagai calon mahasiswa di National Dong Hwa University. Beragam respon dari mereka sampai ke telinga saya. Ada yang positif, ada yang negatif. Terkhusus respon negatif yang saya terima, membuat saya semakin termotivasi meski saya jelas berbohong jika mengatakan respon negatif yang cenderung terkesan meremehkan itu tidak melukai saya. Yang dapat saya lakukan, hanya berpura-pura tidak tahu dan berusaha tidak menyimpan dendam karena saya tidak ingin rasa dendam justru dapat memecah fokus saya dalam mengikuti tes. Terus belajar adalah keharusan dan merupakan pilihan yang lebih baik ketimbang memikirkan respon-respon negatif yang datang. Oktober 2017, LOA sebagai bukti sah kami diterima di NDHU tiba di rumah. Alhasil, saya segera menjalani serangkaian proses agar saya bisa berangkat ke Taiwan. Mulai dari mengurus visa, pengesahan ijazah, dan sejumlah pemenuhan berkas lainnya yang dipercayakan kepada biro jasa atau Bahasa

kerennya calo. Semuanya memerlukan biaya dan waktu yang panjang hingga tiket yang sudah kami pesan hangus karena lambatnya proses pengurusan. Selain itu, Junaidi atau nama tunggal seperti saya merupakan nama yang aneh buat orang Taiwan. Pelajaran pertama, jika punya anak atau cucu berikan paling tidak hindari memberikan nama tunggal jika ingin menghindari masalah yang tidak perlu. Akhirnya, pertengahan Februari visa diberikan oleh TETO. Hebatnya sang calo minta tambahan uang (semoga beliau menemukan jalan yang benar). Meskipun begitu, tekad saya telah bulat, saya akan tetap berangkat dan saya tidak akan melewatkan kesempatan ini. Tidak sedikitpun kabar bahagia ini saya sampaikan pada anggota keluarga saya. Di hari keberangkatan saya ke Taiwan, saya berpamitan pada keluarga saya tanpa memberi tahu bahwa kepergian saya ke Taiwan adalah untuk berkuliah. Beruntung istri saya tidak banyak bertanya meski saya menangkap seribu tanda tanya pada sorot matanya setelah ia mencium tangan saya. Ada sedikit dorongan dari lubuk hati saya untuk menyampaikan kebenaran pada keluarga saya, akan tetapi saya lebih ingin kebenaran ini menjadi sebuah kejutan untuk mereka nantinya. Walau saya tidak tahu pasti apakah mereka akan senang, atau justru sebaliknya. Tapi inilah pilihan saya. Setiap pilihan selalu disertai pengorbanan terhadap sesuatu yang lain bukan? 27 Pebruari 2018 dengan diantar seluruh anak saya. Dengan membaca Bismillah kami berangkat ke terminal bus dan ternyata banyak mahasiswa sudah menunggu untuk mengucapkan perpisahan dengan alasan kami adalah dosen favorit mereka padahal sebelumnya kami tidak pernah cerita bahwa kami ingin berangkat ke Taiwan

(pelajaran kedua, rahasia tidak ada gunanya bagi mahasiswa yang kepo ada saja cara mereka untuk menjadi detektif seperti Conan). Setelah minta photo dan pamitan satu persatu, kami minta mereka untuk pulang semua karena sudah malam. Dengan pesawat Lion Air, pada 28 Pebruari 2018, kami berangkat menuju Bandara Soekarno-Hatta dengan waktu transit hampir 8 jam dan seterusnya melanjutkan perjalanan menuju bandara Taoyuan, Taiwan. Saat saya tiba di Taiwan, itu adalah pada sekitar jam 10 malam 1 Maret 2018. Berbekal kemampuan untuk berbicara Bahasa Inggris dengan logat British, kami coba bertanya kepada salah satu petugas di mana stasiun bus untuk ke Taiwan Main Station (TMS). Ini sesuai arahan sahabat karib saya mas Beni Setyawan sebaiknya naik bus. Alangkah kagetnya saya, petugas tersebut bukannya menjawab malah mengambil *handphone* dari saku celananya. Selanjutnya, meminta saya untuk mengulang pertanyaan saya dan menggunakan *software translator* Bahasa. Beliau minta saya untuk naik kembali ke atas dan ternyata dia minta saya untuk naik tain ke TMS (padahal yang saya minta adalah naik BUS). Setelah sekitar 30 menit bolak-balik saya turun lagi ke lantai 1 bandara untuk naik BUS. Ternyata tempat saya bertanya dengan stasiun bus sekitar 30 meter (Pelajaran ketiga, jangan gunakan Bahasa Inggris pakai logat yang aneh di Taiwan tidak ada gunanya). Sepanjang perjalanan menuju TMS saya terus teringat petugas tadi, bagaimana nanti di TMS ke mana saya harus bertanya mau ke Hualien dengan kereta api. Tahukah Anda, sampai di TMS ada pemandangan aneh. Di depan tempat penjualan tiket banyak sekali orang lagi duduk bercengkerama. Samar-samar terdengar ternyata mereka

bicara Bahasa Jawa. Ah TMS sudah seperti milik mereka saja mereka adalah saudara-saudari kita yang mengadu nasib karena ditempat asal mereka hidup layak seperti anggangan dan gelap layaknya janji para caleg menjelang pemilu. Tepat sekitar jam 10 malam akhirnya tiba juga di stasiun kereta api Hualien walaupun disepanjang perjalanan saya sedikit takut soalnya hampir semua tulisan menggunakan Bahasa China. Dengan sabar dan ceria, mas Beni Setyawan menjemput saya sambil mengucapkan selamat datang di Hualien, Taiwan. Kami duduk bersila layaknya orang mudik yang baru tiba di kota menunggu bus 1152 bukan 301 dengan beliau beralasan lebih nyaman karena sopir bus 301 sopirnya kebanyakan punya bakat pembalap yang tidak tersalurkan dengan baik. Selama menunggu yang kupikir cuma keluarga dan menyesal mengapa saya bisa ke Taiwan dan merasa seperti terdampar di tempat antah berantah dan sempat menyatakan ke sahabat karibku itu untuk pulang kembali ke Indonesia (bayangkan belum ke kampus sudah mau pulang). 2 Maret 2018, pertama kalinya ke kampus dan melapor dan tanpa sengaja bertemu seseorang yang juga mahasiswa Ph.D kami coba berbicara akrab dalam Bahasa Inggris setelah beberapa saat berbicara ternyata beliau orang Malang seketika Bahasa percakapannya menjadi Bahasa Indonesia (pelajaran keempat, kalau kuliah di luar negeri kurangi berinteraksi dengan sesama mahasiswa Indonesia jika tidak ingin kamu lebih fasih berbahasa Jawa ketimbang Bahasa Inggris).

Setelah proses registrasi selesai, seorang staf departemen mengantar kami ke sebuah ruangan yang cukup bagus tempat seluruh mahasiswa S3 departemen kami untuk

belajar yang dilengkapi dengan meja, kursi, komputer, kulkas, dan banyak lagi seperti ruangan kantor. Senior saya dan juga orang Indonesia Ali Mursid memperkenalkan diri dan teman-temannya dari China, Taiwan, dan lainnya dengan masa studi paling sedikit dari 5 tahun dan malah ada yang sudah lebih 10 tahun dan belum ada kepastian kapan berakhir karena belum ada publikasi sebagai syarat utama untuk lulus. Mendengar penjelasan mereka ada perasaan takut dan sedikit frustrasi bagaimana dengan saya yang masih awam dengan dunia tulis menulis jurnal internasional (pelajaran ke lima, jangan terlalu sering dengar keluhan orang apalagi kepo yang tidak perlu jika tidak mau nasib Anda kelar).

Pada 3 Maret 2018, kami diminta untuk menghadap salah seorang Professor senior di Departemen dan di ruangnya kami memperkenalkan diri sebagai mahasiswa baru. Ternyata beliau adalah advisor dan kalau di Indonesia Penasehat Akademik yang punya peluang sekaligus menjadi pembimbing selama kuliah. Beliau memamerkan pencapaiannya selama kuliah di Amerika dan jadi dosen. Menurutku beliau sedikit sombong karena secara tegas menyatakan bahwa dia adalah Professor terbaik di NDHU dengan publikasi lebih dari 100 (pelajaran keenam, jangan banyak bicara sama orang yang sedikit sombong takut kamu ketularan walaupun tidak banyak karena sombong tidak baik walaupun beratnya sebesar biji sawi). Sejak saat ini dimulailah lembaran baru dalam hidupku sebagai mahasiswa Ph.D internasional.

Perkuliahannya dimulai dan keseharian saya hanya dipenuhi dengan kegiatan yang bersangkutan dengan kuliah

tatap muka dan tugas-tugas. Hal tersebut membuat saya banyak menghabiskan waktu di perpustakaan. Kegiatan saya baru bertambah ketika saya akhirnya memutuskan bergabung dengan salah satu lembaga Formit Timur di Musholla kampus. Namun, seperti yang saya katakan sebelumnya bahwa melanjutkan studi berarti saya tidak lagi bekerja sebagai dosen, membuat saya tidak memiliki penghasilan untuk saya kirimkan pada keluarga saya di Indonesia. Uang beasiswa yang saya terima, tidak cukup dibagi untuk kebutuhan hidup saya di Taiwan dan untuk kebutuhan keluarga saya di Indonesia. Permasalahan ini mendasari pilihan saya untuk mencari pekerjaan paruh waktu mengingat upah yang dapat diperoleh cukup besar kabar tentang ini saya peroleh dari beberapa teman yang telah bekerja.

Saat saya menjadi mahasiswa di National Dong Hwa University, saya kuliah sambil bekerja. Pekerjaan pertama saya adalah memasang tenda dengan upah \$150 per jam-nya, namun berjalannya waktu nasib mengantarkan saya menjadi pekerja pengantar es yang digunakan untuk penjual Ikan di pasar tradisional di sekitar kota Hualien. Setelah itu, ada beberapa pekerjaan yang saya lakukan seperti bekerja di sebuah hotel. Namun, di Taiwan jugalah yang mengantarkan saya menjadi salah satu TUTOR di Universitas Terbuka Indonesia dan profesi ini saya kerjakan sampai hari ini. Sebenarnya masih ada pekerjaan lain yang sempat saya jalani yaitu sebagai panitia pemilu saat itu pemilihan Presiden tetapi karena jangka pendek, saya tidak menghitungnya sebagai sebuah profesi. Meski upah yang saya peroleh kala itu

cukup besar yang jika dirupiahkan, menyentuh angka enam juta rupiah.

Pekerjaan sebagai pengantar es mengharuskan saya bangun sebelum pukul empat dini hari dan saya akan mulai mengantar pesanan es batu hingga pukul tujuh pagi. Pukul 09.00, saya sudah berada di kampus dan di sore hari hingga petang saya akan berada di perpustakaan untuk mengerjakan tugas kuliah dan berlatih menulis artikel/jurnal. Satu hal berkaitan pengerjaan jurnal yang paling saya ingat adalah satu hari ketika saya begitu bersungguh-sungguh mengerjakan jurnal saya selama empat jam. Saya lalu membawa hasil pekerjaan itu pada dosen yang membimbing saya dan hasilnya adalah saya harus bersabar duduk di samping dosen itu selama delapan jam hanya untuk melihat ia mencoret dan memberi banyak catatan di lembar pekerjaan saya. Momen itu menyadarkan saya bahwa saya masih harus belajar banyak dan terus belajar. Berusaha untuk tetap menyerap sisi positif dari segala hal, momen tersebut adalah warna dari proses yang saya lalui. Keseharian saya terus berlanjut dengan bekerja, kuliah, belajar di perpustakaan, dan menulis jurnal. Sementara upah yang saya peroleh dari berkerja sambil cukup membantu kembalinya stabilitas keuangan saya. Tiap bulan, saya sisipkan uang beasiswa juga gaji yang saya peroleh untuk menafkahi keluarga saya di Indonesia. Saya baru memberi tahu kepada istri saya bahwa sebenarnya yang saya lakukan di Taiwan adalah melanjutkan studi di bulan ketiga saya menjalani pekerjaan paruh waktu. Istri saya terkejut pastinya. Sebelumnya, ia hanya berpikir saya ke Taiwan adalah sekadar menunaikan sepotong tugas dari pekerjaan sebagai seorang

dosen. Tetapi ia tidak marah saat saya beritahu dan malah mendukung keputusan saya.

Tahun pertama dan sampai selesai selama kuliah di Taiwan, saya sering kali menyempatkan pulang ke Indonesia. Pulang ke Indonesia sebelum kuliah berakhir dan balik Kembali ke Taiwan telat itulah semboyanku selama kuliah di Taiwan (maaf motto ini kurang bagus dan tolong jangan diikuti ya). Saya tidak dapat menahan kerinduan pada istri dan anak-anak saya. Pulang ke Indonesia, selalu menjadi favorit saya dan kembali ke Taiwan, selalu menjadi awan mendung bagi saya. Di tahun kedua, COVID-19 mulai menyelimuti dunia. Fase ini adalah fase yang melumpuhkan banyak hal. Membuat saya tidak lagi pulang-balik Taiwan-Indonesia secara rutin. Sisi positif-nya, saya memiliki banyak waktu untuk fokus menyelesaikan tugas-tugas akhir perkuliahan.

Sabtu, 26 September 2020, 2 minggu sebelum seminar proposal ada sebuah kabar dari negeri Paman Sam tepatnya International Journal of Communication dari Southern Carolina University, tulisan saya diterima. Naskah tersebut juga sempat dipresentasikan oleh pembimbing saya di Illinois University, Boston. Perjuangan belajar menulis jurnal dengan baik selama kurang lebih 1 tahun dan ditolak lebih dari 5 kali dengan bermacam alasan. Bagi mahasiswa Ph.D naskah diterima artinya hilal sudah mulai tampak. Artinya dalam waktu 2 tahun enam bulan syarat untuk menyandang gelar Ph.D bagi saya sudah lengkap. Berita tersebut, telah membuat pandanganku terhadap NDHU menjadi serba indah. Danau NDHU yang dihuni berbagai jenis flora dan fauna seolah mengucapkan selamat kepada saya dan

pemandangan di sekitar NDHU menjadi begitu menakjubkan. Pekerjaan sebagai pengantar es mulai saya bagi kepada mahasiswa-mahasiswa NDHU yang memerlukan pekerjaan dan tak lupa juga kami memberitahukan kabar tersebut ke Laoban (pemilik pabrik es) yang menganggap kami sebagai seorang saudara ketimbang pekerjanya bahwa tidak lama lagi kami akan ujian akhir dan tentunya Kembali ke Indonesia. Dengan berbagai alasan permohonan saya agar ujian disertai dipercepat 3 bulan dari jadwal akhirnya disetujui. Saya akhirnya menyelesaikan studi 19 Januari 2021, terhitung dua tahun Sembilan. Hari itu terasa seperti baru kemarin. Kebahagiaan yang saya rasakan di hari kelulusan, masih bisa saya rasakan secara utuh hari ini hanya dengan mengingatnya. Saya yang biasanya selalu sibuk bekerja, kuliah, belajar, hingga mengerjakan tugas, menjadi seseorang tanpa kegiatan ketika lulus. Alhasil, saya yang gabut memiliki banyak waktu untuk berjalan-jalan. Pada suatu pagi, saya berjalan mengitari kampus National Dong Hwa University. Selama hampir tiga tahun berkuliah, saya baru menyadari di hari itu bahwa kampus tersebut memiliki banyak sudut yang dapat memanjakan mata. Saya benar-benar melewatkan banyak pemandangan menarik sebab terlalu menenggelamkan diri pada kesibukan dunia kampus. Tidak hanya berjalan-jalan menikmati pemandangan kampus, saya juga menyempatkan diri untuk mengunjungi sejumlah daerah wisata di Taiwan sebelum pulang ke Indonesia. Melihat keindahan salju, saya terperangah. Betapa saya benar-benar telah mengabaikan keindahan Taiwan khususnya Hualien dengan sangat lama.

Gelar Ph.D yang saya peroleh dari National Dong Hwa University kini membantu saya meraih banyak hal. Seolah ia membayar segala pengorbanan saya. Banyak sekali yang dapat saya syukuri hari ini. Semuanya adalah buah dari pilihan-pilihan yang telah saya ambil dan upayakan. Tentu, juga atas izin Yang Maha Kuasa. Melirik seluruh kepingan *puzzle* yang saya rangkai dari kenangan saya, mengilhami bahwa kita tidak akan pernah tahu sejauh apa kita akan pergi. Namun kita tidak akan pernah kemanapun jika kita tidak memulai langkah.

---o---

Junaidi, mendapatkan gelar akademik Sarjana Ekonomi (SE) jurusan Akuntansi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Palopo yang sekarang berubah nama menjadi Universitas Muhammadiyah Palopo, dan gelar Magister Akuntansi (M.Ak) serta profesi Akuntan (Ak) di Universitas Islam Indonesia (UII) dengan konsentrasi ilmu Akuntansi Syariah serta menyelesaikan S₃ (Ph.D) pada Departemen Administrasi Bisnis National Dong Hwa University (Taiwan). Penulis juga telah melakukan penelitian dengan menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) dan *software* AMOS serta berhasil dimuat pada Jurnal Internasional bereputasi seperti *Journal of Islamic Business and Accounting Research* (JIABR), *Journal of Islamic Marketing* (JIMA), *International Journal of Communication* (IJOC) dan *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* (IMEFM), *Bank and Bank Systems* dan *FWU Journal of Social sciences*. Selain itu,

penulis juga aktif sebagai *reviewer* beberapa nasional terakreditasi seperti Jurnal Organisasi dan Manajemen (JOM), Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi (JIAFE) dan editor pada Jurnal Akuntansi (JAK): Kajian Ilmiah Akuntansi, serta beberapa Jurnal Internasional bereputasi seperti Journal of Economic and Administrative Sciences (JEAC), Journal of Islamic Accounting and Business Research (JIABR), International Journal of Emerging Market (IJOM), Journal of Islamic Marketing (JIMA) dan Cogent Business and Management.

Hari-Hari Yang Panjang

R. Mustofa

Ph.D., Candidate, Hua-Shih College of Education

Bukankah filsafat yang mendasari demokrasi adalah pemuliaan harkat dan martabat manusia, baik sebagai perorangan atau sebagai kelompok masyarakat. Bukan kemiskinan dan kesengsaraan. Demokrasi merupakan hasil pengalaman berabad-abad berbagai peradaban dalam mengelola kepentingan dan kesejahteraan masyarakat. Namun faktanya, kemanusiaan dan keadilan sekadar terminologi bukan makna yang diagungkan. Sampai kapan kita akan terus begini?

Saya akan memulai tulisan ini dengan ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, hingga saya menulis kisah singkat ini saya menjalani tahun ketiga menjadi mahasiswa Ph.D di National Dong Hwa University (NDHU), Republic of China dengan status *Ph.D., candidate*, karena telah lulus proses yang begitu mendebarkan. Mungkin tidak berlebihan jika saya katakan proses yang ‘Mengerikan’ menghadapi *qualification examination (QE)*. Bayangkan H-setahun *pressure*nya sudah terasa dan ini dihadapi oleh semua mahasiswa Ph.D. Saat saya mengalami stres yang berat dan *sleep disruption* selama setahun sebelum QE, Tuhan

mengirimkan burung setiap malam, ada bunyi burung (meski pun saya tidak tahu burung apa namanya) yang selalu menemani saya dan cukup menghibur saya kala itu. Malam-malam panjang itu tidak akan pernah saya lupakan.

Pada Juli 2015 setelah saya resmi mendapat gelar magister dari Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, saya telah memutuskan untuk melanjutkan studi doktor di luar negeri sejak itulah perjuangan dimulai sehingga saya resmi diterima menjadi mahasiswa doktor Juni 2019 di NDHU. Menjadi mahasiswa doktor dan studi di luar negeri mungkin menjadi dambaan banyak orang apalagi dengan status *scholarship awardee*. Bahagia? Tentu. Bukankah itu yang manusia cari dan perjuangkan? Tujuan kehidupan adalah kebahagiaan, bahkan mati pun manusia ingin Bahagia (masuk surga). Itulah yang dikatakan filsuf termasyhur Aristoteles, bahwa tujuan dari segala tindakan manusia adalah kebahagiaan meski tidak selalu dalam bentuk kesenangan. Oleh karenanya, capaian itu membutuhkan kerja keras, perjuangan, dan doa kedua orang tua. Saya bersandar pada itu semua dan proses tersebut sangat melelahkan.

Ada dua alasan mengapa saya memutuskan studi di Taiwan yaitu alasan idealis dan pragmatis. Pertama alasan idealis, seperti yang semua orang sudah tahu bahwa Taiwan adalah salah satu negara maju di Asia, baik dari segi ekonomi maupun pendidikan. Oleh karena, banyak *immigrant worker* datang ke sana dan salah satunya Indonesia. bahkan menurut data di BNP2TKI immigrant Indonesia berjumlah sekitar 300.000 orang terbanyak dari seluruh immigrant dari berbagai negara, dan jumlah immigrant Indonesia di Taiwan

terbesar kedua setelah immigrant Indonesia di Malaysia. Dari segi pendidikan sejak tahun 2008 hingga survey PISA terakhir 2018 Taiwan masih menduduki peringkat atas. Selain itu, ada alasan pragmatis sebagai negara di Asia Taiwan tidak menuntut *score* TOEFL atau IELTS terlalu tinggi sehingga saya tidak terlalu banyak menghabiskan waktu untuk menyiapkannya dan tidak terus menunda untuk kuliah.

Baiklah tarik nafas sejenak, sebelum saya melanjutkan, saya tertarik membahas sedikit tentang *Indonesian Immigrant workers*, pahlawan bangsa yang sepi dari pembicaraan. Selain perbincangan orang-orang tentang nasib mereka yang kadang kala naas dan mengingatkan kembali Anda semua bahwa masih banyak anak bangsa yang menaruh nasib ke negara orang. Artinya, negara kita tidak baik-baik saja dan tentu ini tanggung jawab kita semua sebagai anak bangsa. Indonesian immigrant di Taiwan bekerja sebagai *household helper*, pabrik, ladang, dan lain-lain, yang unik setiap akhir pekan mereka berkumpul di *Taipei Main Station*. Taiwan bagi mereka adalah 'Surga' mereka bahkan menganggap Taiwan adalah rumahnya. Banyak alasan, selain Taiwan adalah tempat yang nyaman, orang Taiwan ramah, dan gaji di sini juga tinggi, menurut pidato Dubes Taiwan untuk Indonesia yang dimuat Media Indonesia (10/10/2022) bayarannya sebesar 20.000NTD., ya setara dengan Rp10.000.000.

Mereka diaspora. Menurut Penelitian Mbak Melati alumnus salah satu Universitas di Taiwan, diaspora secara subjektif terhubung dengan tempat asal dan tempat mereka tinggal saat ini (Taiwan), sehingga mereka menganggap Taiwan adalah rumah sendiri bagi mereka dengan selalu

mengekspresikan budaya dan keinginan mereka secara 'Bebas'. Mereka ini adalah pahlawan bangsa yang sering terlupakan. Selain memberi *income* yang sangat tinggi bagi pemerintah Indonesia mereka di sini menghidupkan *culture* Indonesia. Mereka sering tampil di banyak event melalui tari-tari, pawai, drum band, musik dan lain-lainnya. Bahkan sering tampil di TV dan diberi panggung oleh pemerintah Taiwan. Banyak cerita kehebatan mereka di sini yang tidak cukup di tulis di kisah singkat ini.

Ada satu hal yang khas dari mereka, berkumpul adalah sangat penting seperti orang Indonesia kebanyakan dengan makan dan ngemil. Meski ada hal buruk yang susah mereka singkirkan yaitu meninggalkan sampah saat berkumpul di tempat-tempat yang relatif tersembunyi, yaa saya melihat itu sendiri. Untung ada petugas sampah yang hilir mudik. Mereka sungguh hebat bisa *survive* dan *exist*. Dan yang tak kalah penting adalah kebanyakan dari mereka adalah tulang punggung keluarga. Lebih hebat lagi menurut data yang dipaparkan Mbak Melati 70% dari mereka adalah perempuan. Sungguh Salut. Hubungan kita (mahasiswa) dengan mereka sangat baik dan sangat dekat sering berkumpul dan mengadakan kegiatan bersama, salah satunya yasinan dan tahlilan.

Hmmm, rasanya saya belum jauh meninggalkan tema kuliah doktor di Taiwan, mari kita kembali lagi. Hari itu, tanggal 3 September saya harus meninggalkan semua termasuk orang yang terkasih demi mewujudkan keinginan dan cita-cita. Tentu, saya menginginkan semua bisa saya raih sukses pendidikan dan cinta meski ceritanya berjalan berbeda. Hasrat untuk terus bersama meski tubuh berjarak

tak disambut sama, dan itu tak mudah meski saya akhirnya mampu melewatinya (*I made it through the days*). Saya tiba di *Taoyuan Airport* sore hari dan tiba di kampus NDHU malam hari dengan keadaan perut yang sangat lapar. Mie goreng solusinya makanan pertama yang saya makan ketika tiba di asrama kampus, dibantu Mas Rizqan sahabat terkasih membelinya di Family Mart.

NDHU suasananya sangat nyaman untuk belajar lahannya yang sangat luas rindang dan indah serta tentram, membuat saya cukup terkesan apalagi burung-burung yang selalu bernyanyi setiap saat. Semua hewan di sini dilindungi tak terkecuali ular tidak boleh disakiti apalagi dibunuh ada sanksinya. Namun jangan Anda bayangkan sanksi di Taiwan sama dengan di Indonesia, yang seringkali bisa dinego dan dikompromi. Sanksi di Taiwan tegak lurus, seperti cintaku saat itu padamu. Peraturan di sini sangat ditegakkan dan masyarakatnya juga sangat tertib itu pelajaran pertama yang saya dapat dari Taiwan. Namun masyarakat Taiwan berbeda dengan Indonesia yang hangat, basa-basi, dan suka berkumpul mereka terkesan individualis. Ini barangkali menjadi kelebihan kita sebagai orang Indonesia, hangat, peduli, dan suka berkumpul.

Sebagai orang Indonesia sekaligus Muslim tidak mudah berdaptasi dengan makanan, bukan hanya karena babi menjadi makanan keseharian mereka namun, masakan Taiwan tidak cocok di lidah saya dan barangkali hampir semua lidah orang Indonesia, yang suka lezat, pedas, dan kadang manis. Intinya kita kuat di bumbu dan rasa, Taiwan saya rasa tak memiliki itu, lidah kita jelas sangat berbeda. Selama setahun harus berjuang masak sendiri ala kadarnya

karena memang tidak kreatif memasak, hingga tahun kedua Mas Jalu teman seangkatan setelah menjemput isterinya di Indonesia dan dibawa ke Taiwan mereka menyelamatkan banyak lidah orang Indonesia dengan *catering*nya. Terima kasih Mbak Yosi dan Mas Jalu, pahalamu banyak, InsyAllah.

Setelah tahun kedua saya telah menyelesaikan QE dengan Mas Halim dan pulang ke Indonesia Bersama dia pula, karena rindu memuncak dan tak terbendung. Meskipun tidak mudah karena COVID-19 masih tinggi kami berhasil pulang untuk bertemu orang tua. Tuhan Maha baik, meskipun saat itu Ibu saya wafat, Tuhan memberi waktu saya seminggu untuk merawat beliau. Tidak mudah mengiklaskannya setelah dua tahun terpisah oleh cita-cita yang saya kejar, banyak keinginan dan hasrat yang ingin saya lakukan dengan Ibu termasuk melihat beliau bahagia ketika saya lulus dan menikah. Namun keduanya belum saya penuhi, Tuhan Maha Tahu dan pasti mempunyai rencana yang besar dan indah, semoga. Saya benar-benar kehilangan, Ibu yang selalu mendorong saya untuk melangkah, apa pun itu, doa beliau di setiap malam tidak pernah absent sehingga saya sampai pada langkah ini. Ibu bagi saya adalah segalanya, beliau adalah kedigdayaan saya. Oleh karena itu, mengabdilah kepada orang tua jangan sia-siakan mereka jika masih hidup.

Mari bercerita lebih serius

Secara umum sebenarnya perkuliahan dan model pendidikan kita tidak jauh berbeda dengan Taiwan, saya perhatikan begitu, namun yang sangat signifikan perbedaannya terletak pada *effort* dan kesungguhan dalam

belajar. Bahkan menurut saya orang-orang Taiwan sangat serius dalam belajar, menurut sumber yang saya dengar dari Taiwanese, teman yang Muallaf mereka sudah terbiasa didorong menjadi *competitor* sejak kecil dalam hal pendidikan oleh keluarganya. Tak heran jika mereka sangat serius dalam belajar, barangkali itu yang membuat pendidikan Taiwan baik dan berada dirangking atas. Indonesia kapan? Tak perlu Anda jawab. Terkadang jawaban yang tak pasti itu hanya menenangkan sesaat. Itu candu. Oleh karena, pembuktian lebih tinggi derajatnya. Begitu juga jika Anda mencintai. *Cinta iku abot sanggane* (cinta itu berat tanggungjawabnya).

Semester pertama hari kedua kuliah di salah satu mata kuliah adalah moment yang terus saya ingat dan disaksikan Uda Doni dan Mas Taufiq sebagai kakak kelas yang sekaligus *classmate* di matkul tersebut. Pertama kali saya presentasi menggunakan Bahasa Inggris yang waktu itu masih rada jelek bahasa Inggris saya. Presentasi saya sangat jelek dan mandi keringat di ruangan yang ber-AC, *beacuse it was really nervous*, coba Anda bayangkan. Itu memalukan karena saya terbiasa '*Perfectionist*' dalam urusan semacam itu. Sejak itulah saya benar berdarah-darah (*I was bleeding*) belajar Bahasa Inggris secara mandiri di *Youtube*, hingga di semester ketiga saya sudah bisa berdebat bersama-sama Mas Halim sebagai teman yang karib, dia sebagai salah satu saksi perkembangan kemampuan Bahasa Inggris saya. Bahkan teman dari Philippine mengapresiasi perkembangan Bahasa Inggris saya yang cukup signifikan. Materi kuliah tidak sama sekali menjadi kendala, karena saya sudah terbiasa membaca dan memahami banyak teori dan konsep ilmu sosial dan

pendidikan, bahkan mungkin di beberapa hal saya lebih paham dari *classmate*.

Sejak zaman mahasiswa *undergraduate* saya telah gelisah dengan keadaan Indonesia negara yang besar dan selalu dibanggakan negara yang kaya raya. Anda tahu lagunya Koes Plus akan saya kutip “*Orang bilang tanah kita, tanah surga tongkat dan kayu jadi tanaman.*” Lagu ini ingin menjelaskan betapa Indonesia kaya raya, tanahnya subur, lautnya kaya. Bahkan lagu ini menggunakan metafora surga, metafora tertinggi dalam ukuran kebahagiaan. Namun hingga detik ini denyut nadi kita berdetak kita belum menyaksikan itu, malah sebaliknya masih banyak rakyat yang sulit mendapatkan kerja. Hiruk pikuk perpolitikan Indonesia masih penuh dengan sentiment, sarkasme, dan pencitraan, penuh sesak dengan tampilan manusia yang tidak otentik penuh kepalsuan. Benar kita adalah negara demokrasi. Namun Bukankah filsafat yang mendasari demokrasi adalah pemuliaan harkat dan martabat manusia, baik sebagai perorangan atau sebagai kelompok masyarakat. Bukan kemiskinan dan kesengsaraan. Demokrasi merupakan hasil pengalaman berabad-abad berbagai peradaban dalam mengelola kepentingan dan kesejahteraan masyarakat. Namun faktanya, kemanusiaan dan keadilan sekadar terminologi bukan makna yang diagungkan. Sampai kapan kita akan terus begini? Jika kita merasa sulit mengubah generasi yang tua, biarlah. Mereka akan semakin menua dan istirahat mari kita mulai dari kita dan membangun generasi-generasi selanjutnya. Bukan untuk saya, dia, dan mereka, tapi untuk kita semua, Indonesia tanah yang kita cintai.

Kegelisahan tersebut yang mendorong saya terus belajar karena ada keinginan untuk mengubah diri saya dan lingkungan. Studi di luar negeri menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas diri dan belajar banyak hal dari negara maju. Tentu kita pertahankan yang baik, dan mengubah yang buruk, serta mengambil hal-hal baik dari mereka. Bukankah kita mendambakan bangsa dan negara yang modern yang tetap berakar pada karakter dan budaya bangsa. Ingat, modernisasi bukanlah westernisasi tapi merombak segala sesuatu dalam kehidupan yang tidak masuk akal menjadi rasional. Pengalaman yang tidak panjang namun berkesan ini akan menjadi motivasi saya untuk membangun Indonesia mulai dari hal-hal kecil, terutama di kampus di mana saya mengajar dengan wacana dan gerakan, karena mereka (mahasiswa) adalah entitas yang akan melanjutkan dan menulis cerita di lembaran Indonesia. Wacana dan Gerakan adalah strategi yang ampuh, begitulah menurut Michel Foucault. Ingat immigrant worker telah banyak menyumbang untuk Indonesia, bagaimana dengan kita yang berstatus terpelajar? Bukankah kaum terpelajar menurut cendekiawan ternama 'Ali Syariati' adalah kaum intelektual yang selalu bergerak untuk membangun peradaban dan ingin mengabdikan kepada masyarakat dengan gagasan yang cemerlang memiliki ideologi yang jelas yang dipilihnya secara sadar dan membimbingnya untuk memimpin gerakan progresif dalam sejarah dan menyadarkan bangsa terhadap kenyataan hidup.

Mari kita bersama-sama (khususnya mahasiswa yang studi di luar negeri) membangun Indonesia. Buat apa kita kuliah jauh hingga ke negeri orang jika tidak ada perubahan

signifikan dalam pikiran dan gerakan kita. Jangan apatis terhadap politik dan isu-isu kebangsaan, kekonyolan dan kemunafikan harus kita lawan bersama-sama tanpa henti agar terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Tuhan yang Maha Kuasa. Tunduk tertindas atau bangkit melawan karena diam adalah bentuk pengkhianatan!

---o---

Raden Mustofa adalah Ph.D candidate di Hua-Shing college of education NDHU, Taiwan R.O.C. S1 diselesaikan di Unesa, kemudian S2 di UGM, dan sekarang aktif sebagai Dosen Unusa dan pendiri serta pengurus Yayasan Rumah Kita Foundation (NGO). Selain itu, ia aktif sebagai aktifist lingkungan. Ia hobi membaca, dan menulis di berbagai media, seperti Kompas, detik.com, Koran Sindo, Republika, Majalah Strategi The Yudhoyono Institute, dll.

Refleksi Dari Sebuah Kesempatan

Muhammad Yunus

MSc in Collage of Environmental Studies and
Oceanography

“Ketika diberi kesempatan untuk memetik buah disuatu perkebunan terkenal, maka akan ada banyak hal yang bisa kita gali, pelajari, dan manfaatkan di luar main tasks kita memetik buah asal kita mau berinovasi dan tidak monoton.”

Minggu 1 Maret 2020, pertama kalinya saya menginjakkan kaki di sebuah kota kecil namun unik, dan *sometimes* membuat rindu, Bernama Hualien. So. Nihao Hualien! Ooh ya, saya Yunus mahasiswa master asal Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau, Indonesia, anak pesisir kepulauan yang dianugerahi kesempatan untuk merasakan atmosfir pendidikan di negeri Formosa (Taiwan). Bagi saya Pendidikan bukanlah tentang buka buku, menulis maupun presentasi namun tentang penerapan nilai-nilai yang ada pada Pendidikan itu sehingga dapat dirasakan oleh masyarakat luas. Saya adalah mahasiswa yang belajar tentang keilmuan *geoscience* (seperti penurunan muka tanah, longsor, GIS, dan lain-lain). Namun, Ketika saya masuk di bulan-bulan pertama masa studi, aya merasa bahwa kelimuan saya di *Geoscience* akan belum cukup luas untuk

meng-cover begitu banyaknya lini kehidupan bermasyarakat. Yes! *Geoscience* itu ilmu eksakta, dan masyarakat pada umumnya tak butuh itu. Mereka lebih butuh ilmu-ilmu umum yang praktis. Sehingga, Perlu dipahami bahwa kepraktisan itu butuh *skill* dalam penerapannya. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk bergabung di organisasi Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) kampus, Negara dan Dunia selama masa studi Saya.

Di samping itu, saya juga aktif di organisasi ke-Islaman bernama Forum Mahasiswa Muslim Indonesia di Taiwan (FORMMIT) baik wilayah maupun pusat. Keputusan tersebut saya ambil dengan semangat penyelarasan pengembangan ilmu eksakta dan *soft skills*. Saya menemukan bahwa kolaborasi program antarorganisasi maupun lembaga meningkatkan *networking* saya. Fajar Nurhadi, adalah seorang Kepala Bidang Perlindungan WNI dan Penerapan Sosial Budaya Kantor Dagang Ekonomi Indonesia (KDEI) Taipei yang banyak membantu program-program organisasi mahasiswa Indonesia di Taiwan, sebelumnya beliau bertugas di Kedutaan Besar Indonesia UEA, Dubai selama 3 tahun. Dan sekarang beliau ditugaskan di Taiwan selama 3 tahun pula. Pada tahun 2021 saya diminta beliau untuk menjadi Juri Lomba Baca Quran se-Taiwan yang di pelopori oleh KDEI Taipei dan 5 organisasi lain yakni, PCINU Taiwan, PCIM Taiwan, Salimah Taiwan, dan Human Iniatif (HI). Bahkan beberapa kali diminta menemani beliau ketika beliau berkunjung ke Hualien. Apakah itu berkesan? TENTU! Organisasi membuat kita dikenal dengan orang-orang hebat atau calon orang-orang hebat Indonesia yang mungkin akan berguna 5-10 tahun yang akan datang. Saya mengerti bahwa,

ketika diberi kesempatan untuk memetik buah disuatu perkebunan terkenal, maka akan ada banyak hal yang bisa kita gali, pelajari, dan manfaatkan di luar *main tasks* kita memetik buah asal kita mau berinovasi dan tidak monoton. Menolehlah sedikit kearah yang tidak dilirik orang banyak! Yes! itu bakal butuh banyak *efforts*. Tapi kita akan tumbuh pada situasi itu.

Tepat 22 Maret 2021. Alhamdulillah menandatangani kontak kerja di *surface processes and remote sensing laboratory* dengan gaji yang lumayan. Alhamdulillah, saya dapat pemasukan tambahan di luar uang saku beasiswa. Tidak hanya itu, di akhir pekan saya biasanya menyempatkan kerja *part time* apabila kerjaan lab sudah selesai dan tidak ada kegiatan organisasi. *It means! I get more additional income.*

Penyelasaran IPTEK dan IMTAQ

Bagi saya penyeimbangan IPTEK dan IMTAQ adalah suatu prioritas hidup. *No metter where we are!* Keberpartisipasian saya bersama FORMMIT menstimulus eskalasi kedewasaan kelimuan IMTAQ yang cukup signifikan. Menjadi pembaca Al-Qur'an di sebagian besar acara formmit dan kolaborasi program baik PCINU Taiwan, PCIM Taiwan, Salimah Taiwan, maupun KDEI. Hal itu beruntut baik dan sangat berkesan setelahnya. Pada perayaan IED FITRI 1442, saya diminta untuk menjadi imam sholat led fitri 1442 untuk warga muslim di Taitung. Ini pengalaman pertama saya menjadi imam sekaligus khotib diacara besar umat Islam dan itu tidak di Indonesia, melainkan di negeri minoritas Muslim. Apakah itu berkesan? PASTI! karena setelah salat, jamaah berbondong-bondong ingin foto

bersama terutama Ibu-Ibu, hihi. and *You know!* Pada akhir sesi foto karena tampak kerumunan sudah berkurang, terlihatlah ada seorang Ibu-ibu membawa sepeda ontel dengan sebuah keranjang di belakangnya. Yang ada dipikirkan saya, beliau sedang menunggu giliran untuk foto bersama. Namun ternyata, beliau perlahan mendekat dan menjulurkan tangan dan berkata. “Pak Ustads ini kue untuk Pak Ustads” (dengan logat jawa yang kental). “Loh Ibu, (sambil heran)”, ungkap Saya. “Saya Jualan Kue Pak Ustads, ini kegiatan saya kalau dapat libur dari majikan, diterima ya Ustads”. Tampak senyum tulus terukir di wajah Ibu penjual kue tersebut. “Ibu, terima kasih banyak ya Ibu, semoga selalu dimudahkan urusan dan rezekinya”., ungkap saya sambil berdoa dalam hati untuk Ibu tersebut. Tak lama kemudian, saya dipanggil untuk masuk mobil oleh seorang Ibu pemilik rumah makan Indonesia di Taitung untuk kembali ke hotel. Beliau juga yang menjemput saya ketika saya sampai di stasiun kereta api Taitung.

Sepanjang jalan pulang saya berpikir bahwa dari awal saya mencium tangan dan wajah orang tua ketika berangkat hingga Tuhan (Allah Swt.,) memberikan sentuhan indah melalui senyuman di wajah sang Ibu pemberi kue di Taitung. Saya mengerti bahwa, sebelum memetik buah pendidikan master, saya harus banyak berkaca dan menimba ilmu. Bukan soal ilmu tentang menulis paper/*thesis* karena itu sudah wayahnya bagi seorang *master student*. Namun, ada kemenakjubkan lain yang disediakan oleh alam yang tak ternilai harganya oleh uang, dan organisasi memfasilitasi kita kesempatan untuk mendapatkan itu melalui program-programnya. Ntah apa hasil pengembangan dari partisipasi

kita di organisasi itu, namun yang pasti *soft skills* dan kedewasaan kita tumbuh dan berkembang pesat dengan hadirnya tekanan produktif dari sebuah tanggung jawab.

Semua yang dipikirkan akan terasa berat karena belum dilaksanakan, namun dengan niat yang tulus dan keikhlasan dan tekad kuat bahwa kita akan bertumbuh pada situasi tekanan produktif tersebut, dan InsyaAllah semua akan berjalan lancar. Bismillahkaan!

---o---

Muhammad Yunus adalah MSc dari Collage of Enviromental Studies and Oceanography NDHU, Taiwan (R.O.C). S1 mining engineering di ITN Yogyakarta. *Part-time Traniner* di Prasetya Mulya Executive Learning Institute.

Tentang Beda Yang Sama

Dwi Rosita Sari

“Eh, kemarin kok gak ada dek? Aku pikir kita sama, ternyata beda”. Dalam hati saya mengumam sebaliknya, “Saya pikir kita beda mbak, ternyata sama”.

“Ah.. udah jam 5”, dalam hati saya bergumam. Pengen menarik selimut lagi tapi hari telah berganti. Saya terbangun sambil mendengarkan suara hujan yang masih lumayan keras berbenturan dengan atap penutup jendela apartemen. Satu hari di bulan Oktober, *winter* ketiga yang saya lewati di Hualien dan tahun ketiga pula melewati hari-hari menjadi salah satu *Ph.D. student* di National Dong Hwa University. Atmosfer musim dingin memang salah satu hal yang dinantikan banyak orang, dengan cuaca yang selalu di bawah rata-rata, membuat tidur lebih nyaman dan nyenyak. Bagi saya, *winter* berkesan dua sisi, menyenangkan karena tak ada lagi kulit lengket yang saat hari-hari *summer* terasa, tapi tidak menyenangkan mengingat tiap pagi ketika berangkat kerja (*part-time student*). Saya adalah salah satu dari sekian mahasiswa Dong-Hwa yang “*Nyambi*” (sambil) kerja. Ada banyak alasan personal kenapa mahasiswa di Hualien memutuskan kuliah sambil bekerja ataupun fokus belajar.

Flashback winter 2020, saat itu saya baru datang sebagai mahasiswa baru di NDHU, masih belajar beradaptasi

dengan semua perubahan budaya, cuaca, makanan, dsb. Melihat dan mengamati menjadi hal yang paling menyenangkan. Pak Beni (Unesa) adalah salah satu teman yang paling banyak membantu saya untuk *adjust* dengan semua kondisi *maba* yang masi kebingungan. Ingat betul beliau menjemput ke stasiun Hualien, orang pertama yang saya temui di negara asing dan menyiapkan segala keperluan konkrit saya sebagai orang baru pindahan. Maturnuwun Om Ben.

Lanjut pada suatu malam di *Winter Break* 2020, seorang teman lain saat PKBI di ITB, Pak Jun (UM Palopo), menelpon untuk menawarkan satu pekerjaan *part-time*. Tanpa pikir panjang, pun sedang liburan, saya memutuskan untuk menerima pekerjaan tersebut. Keesokan paginya, beliau mengantarkan ke tempat bekerja (sampai di lokasi) yang ternyata adalah toko ikan di kota Hualien. Menunjukkan transportasi apa yang bisa saya gunakan selanjutnya dan di mana saya harus berhenti ataupun naik. Maturnuwun Pak Jun.

Tiba pertama kali di tempat kerja, saya hanya memandang ke kanan dan ke kiri. Tempat yang benar-benar asing, orang-orang yang asing, bahasa dan percakapan yang sama sekali tidak dimengerti, serta pekerjaan yang teramat asing. Dan mungkin inilah definisi “Pekerja Asing”. Kemudian, salah satu teman India (yang juga mahasiswa NDHU) membantu menunjukkan apa saja yang harus saya kerjakan. Dia menyampaikan, *laoban*-bos butuh satu orang lagi selama seminggu ini untuk persiapan *Chinese Festival*. “Baiklah”, dalam hati saya bergumam, “Hanya seminggu selama liburan, tak akan jadi masalah besar”. Hari pertama

dari jam 8 pagi sampai dengan jam 2 siang, berdiri *full*, berhenti hanya untuk sarapan sekitar 10 menitan. Saat bekerjasama sekali tidak memegang *handphone*. Satu hal yang penting, budaya kerja keras tak hanya dituntut dilakukan oleh karyawan, tetapi bos juga memberi contoh dengan luar biasa. Sepulang dari bekerja, badan terasa pegal semua, ini pertama kali seumur hidup bekerja dengan sangat keras (definisi sebenarnya). Sebelumnya, pekerjaan sebagai guru dan dosen Bahasa Inggris tak terlalu menguras tenaga fisik saya. Akan tetapi, menerima gaji pertama dalam dolar juga menjadi kepuasan tersendiri.

Dari Seminggu menjadi Hampir Dua Tahun

Sependek kisah, saat ini saya telah bekerja di toko ikan selama dua tahun tepat *winter* 2022 ini. Toko ikan ini melayani belanja di tempat dan pesanan hampir 26 restoran *seafood* di seluruh Hualien. Udara dingin, hujan, taifun, dan gempa, sudah menjadi teman perjalanan yang akrab yang saya lewati selama kurang lebih 30 menit perjalanan ke kota tiap *weekend*. Banyak suka duka yang saya lewati bekerja dengan bos dan teman kerja orang lokal Taiwan. Saya yang selama hidup di Indonesia tinggal di Madiun, sebuah kota kecil di Jawa Timur, tak pernah bergelut dengan ikan, harus dengan cepat belajar semua hal yang berhubungan dengan dunia perikanan, seperti kosakata nama ikan dalam Bahasa Mandarin, cara membersihkan ikan dan *seafood* lain, serta cara menjaga supaya semua produk ikan tetap *fresh*. Yang membuat lebih bahagia itu, melihat berbagai macam ikan dengan warna alami yang begitu indah, yang sebelumnya tak pernah saya lihat. Selain itu, saya yang memang tak fasih

Bahasa Mandarin memiliki tantangan tersendiri saat bekerja dengan bos yang memang hanya berbahasa Mandarin. Beruntung jika waktu bekerja ada sang bos muda yang bisa *men-translate* ke Bahasa Inggris. Akan tetapi, di tahun pertama saya bekerja, dia pun masih kuliah di Taipei, jadi mungkin hanya sebulan sekali ada di toko. Tanpa dia yang bisa saya lakukan agar bisa *survive* dalam bekerja adalah menghafal ritme, habit dan kosakata Bahasa Mandarin yang mereka sering gunakan.

Tak mudah memang, kadang terlihat sangat bodoh ketika saya sama sekali tidak mengerti dan melakukan kesalahan. Tapi sungguh mereka *laoban* (bos laki-laki) dan *laobanniang* (bos perempuan) sangatlah baik, mengerti keterbatasan yang saya punya dan dengan sabar membimbing. Semoga kesehatan selalu tercurah pada mereka. Mereka yang selalu menyiapkan ikan dan sayuran untuk saya bawa pulang dan dimasak, merupakan keberkahan yang tak mungkin saya pungkiri. Sikap humanis tersebut yang selalu menjadi salah satu kekuatan bagi saya untuk terus mencoba bertahan pada pekerjaan ini, meski sebenarnya tidaklah mudah.

Tentang Beda yang Sama

Suatu hari saya lagi-lagi merasa sangat beruntung bekerja dengan bos yang humanis dan mengerti benar arti *Border Pedagogy* yang memang sulit diterapkan karena pada dasarnya manusia terlalu sombong dengan predikat kaya dan miskin, mampu dan tidak mampu yang mereka punya. Kejadian ini bermula ketika ada mbak-mbak PMI (Pekerja Migran Indonesia) yang merupakan salah satu langganan

ikan di toko tempat saya bekerja. Karena kebetulan saya ber-*hijab* (kerudung identitas muslim), dia bisa mengenali saya sebagai orang Indonesia. Dia mendatangi saya, sambil berbisik “*Dek, majikanmu galak ndak? Majikanku ngomel terus. Kamu tinggal serumah sama mereka?*”. Semua saya jawab dengan ringan “*Alhamdulillah mbak, mereka baik, saya tinggal agak jauh di Shoufong*”. Lalu lanjut berbincang hal lain. Beberapa hari kemudian, dia berbelanja lagi, kemudian mendatangi saya dan berkata, “*Dek, kemarin libur ya gak kerja, kata majikanmu kuliah to?*”. “*Kok bisa kuliah di sini?*”. “*Aku pikir kita sama, ternyata beda*”. Dalam hati saya bergumam sebaliknya, “*Saya pikir kita beda mbak, ternyata sama*”. Seketika dengan senyum saya menjawab “*Iya mbak saya kuliah di Dong-Hwa*”. Pun tanpa meneruskan bahasan apapun tentang kuliah saya, karena saya takut membuat jarak. Renungan tentang hal ini terjadi ketika tanpa sengaja, di suatu hari saya menemui Professor pembimbing dan bercerita tentang Pekerja Migran Indonesia yang banyak berasal dari desa saya, yang mengalami hal berat selama bekerja di negara asing. *Deep conversation* itu membuat saya menangis, mengingat perjuangan Bapak dan Ibu ketika menjadi Kepala Desa selama 12 tahun. Ibu sebagai Ketua Penggerak PKK, mengajarkan berbagai cara untuk menambah penghasilan para istri yang memang waktu itu tidak bekerja dan sangat bergantung pada penghasilan suami yang bisa dikatakan jauh dari kata “Sejahtera” atau kalaupun dengan pilihan lain mereka harus menjadi PMI di negara asing. Setelah ada di posisi ini saya baru mengerti, mengapa Ibu saya berjuang begitu keras mendorong dan mengajari anak-anaknya untuk menjadi pekerja keras. Supaya kami,

anak-anaknya mampu beradaptasi dengan hal yang paling berat sekalipun. Itu pula yang saya lihat dari mbak-mbak PMI yang saya temui selama bekerja di toko ikan, mereka yang tak tahu bahwa saya seorang mahasiswa selalu menanyakan kondisi pekerjaan dan majikan/bos yang bisa saya pastikan itu bukanlah hal yang menyenangkan dan mudah bagi mereka. Bekerja keras dan mimpi nyata untuk membangun kehidupan yang lebih baik yang membuat mereka bertahan.

Hong Cha Berkotakkan Kepedulian

“*Rosi* (panggilan bos ke saya), *ambilkan teh kotak di kulkas*”. Kalimat yang selalu membuat hati saya merinding. Mereka membeli stok teh kotak banyak, hanya untuk dibagikan kepada setiap pekerja migran yang membeli ikan di toko mereka. Mengajak bercanda, bertanya sudah berapa lama di Taiwan dan mengajarkan cara masak tiap jenis ikan yang berbeda selalu menjadi topik hangat perbincangan mereka. Bahasa Mandarin yang semula saya khawatirkan akan menjadi kendala pekerjaan tak lagi terasa, begitu banyak pemakluman yang mereka lakukan. Mengubah kosakata dan perintah sederhana dengan bantuan *body language* yang sangat berguna bagi saya. Selalu membanggakan bahwa saya adalah mahasiswa Dong Hwa kepada setiap kolega mereka yang datang, cukup mewakili merubah *mindset* banyak orang kaya di Hualien yang memandang sebelah mata. Mengenalkan saya sebagai orang Indonesia yang mereka banggakan “Rajin” adalah pula satu kebanggaan. Selalu memanggil “*Rosi, Ni..*”- “*Rosi, Kamu..*” (sambil mengangkat jempol, memberikan apresiasi atas pekerjaan benar yang saya lakukan).

Di sisi lain, saya tak pernah menyampaikan bahwa saya adalah *Ph.D student* di NDHU dan seorang dosen di Indonesia. Awalnya, saya rasa itu bukan hal yang penting untuk disampaikan. Dan memang benar, justru keputusan tersebut membuat mereka menyayangi saya tanpa perlu tahu jabatan/posisi dan kelas sosial apa yang saya punya selama di Indonesia. Ketulusan pun terasa sangat jelas. Mengamati banyak sisi humanis bos saya, saya yakin saya telah belajar banyak. Hal kecil yang selalu beliau berdua lakukan adalah hal yang paling menyentuh hati saya. Mereka yang tak pernah belajar konsep tentang “*Border Pedagogy*” telah begitu luwes mempraktikkan hanya dengan punya hati yang tulus. Menanamkan pemahaman lebih bahwa kelas sosial yang saya punya selama di Indonesia tak lagi berpengaruh ketika saya menjadi “**Sesama pekerja**” dengan mbak/mas PMI yang bekerja di sini. Kerja keras menjadi poin penting dari semua proses ini. Di samping itu, memahami bahwa kita terlahir sama dan tak lagi memandang berbeda pada status, akan membuat kita menyadari bahwa hidup semenyenangkan itu rasanya. Dulu bagi saya gelar yang tinggi, sekolah yang bagus dan atributnya adalah sebuah kebanggaan penuh, sekarang secara pribadi hal itu hanyalah sebuah alasan untuk bisa berbagi pada yang lain. Barulah saya mengerti, pesan Ibu saya yang selalu beliau sampaikan “*Jadilah orang baik dan berguna tanpa syarat, biar langit yang menjawab*”.

---o---

Dwi Rosita Sari. Dosen Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Madiun, Indonesia. Mahasiswa Ph.D of Department of Education and Human Potensial Development, National Dong Hwa University, Taiwan. Peneliti bidang *Multicultural Education* dan *Speaking Skill*. “*Open for more research collaboration among scholars and researchers on Social Studies*”.

Email address: dwirositasari@unipma.ac.id.

Kerja Paruh Waktu di Taiwan? Yakin?

Rossy Pratiwy Sihombing

“Aku menjawabnya dengan tersenyum sambil berdoa dalam hati, “Lebih dari CCTV yang ada di dapur, Tuhan pasti lihat segala sesuatu yang aku lakukan. Aku mau belajar berintegritas dalam bekerja. Tidak mau bermalas-malas, dan aku akan lakukan yang terbaik yang kubisa.”

Kerja paruh waktu adalah hal biasa bagi mahasiswa yang sedang berkuliah di Taiwan, apalagi jika libur musim panas tiba. Tidak hanya mahasiswa lokal, namun juga mahasiswa internasional. Bermodal *work permit*, mahasiswa internasional dapat bekerja secara legal dan mendapat upah yang layak. Per tahun 2018, standar upah pekerja paruh waktu adalah 150NTD per/jam. Jika dikonversi ke rupiah, kurs 1NTD = Rp500 dengan total 8 jam kerja sehari, maka upah yang diperoleh bisa 10 kali lebih besar dibanding dengan standar upah pekerja paruh waktu di Indonesia. Bermodal rekomendasi teman sekampus, kuberanikan diri datang wawancara di salah satu *American Restaurant* yang terletak di pusat kota Hualien.

Oke. Janji *interview* pukul 5 sore, maka kupastikan diriku tiba sebelum pukul 5. Kuberanikan diri masuk ke restoran dengan gaya klasik itu, kutemui seorang pria yang

sedang duduk di dekat *bar* dan kukatakan aku ingin mengikuti wawancara kerja. Oh, tak kusangka ternyata pria tersebut adalah pemilik restoran dan ternyata merupakan orang Amerika asli. Sebelumnya aku berpikir pemiliknya adalah orang Taiwan yang hanya pakai nama Amerika untuk restorannya.

Sontak darah ketidakpercayaan diriku muncul, namun aku berusaha agar dapat menjawab pertanyaannya. Dan tibalah pada pertanyaan “*Can you speak chinese?*” No. “*Do you have a scooter?*” No. Dan jelas aku tidak masuk dalam kualifikasi posisi yang kulamar, *Waitress*, yang notabene harus mampu berbahasa Mandarin.

“Dasar aku tak tahu diri,” seruku dalam hati.”

“*Sir, how about working in the kitchen?*” Tanyaku dengan tatapan percaya diri.”

Aku tidak ada berpikir macam-macam, yang ada dalam pikiranku “Yang penting dapat kerja”. Mengapa aku begitu berusaha mendapat kerja? Karena ada satu pengeluaran besar kala itu.

“*We need workers who have scooters, can go home at 12 pm and can work Saturdays and Sundays,* serunya.”

Bibirku kelu. Aku tak habis pikir, aku tak memenuhi seluruh kualifikasi, yang mampu kulakukan hanya berdoa dalam hati.

“*Just let me know if you already have a scooter,* ujarnya.”

Bibirku bergetar dan pasrah, namun kuberanikan diri dan kujawab, “*Okay sir, but please let me know if you need me.*”

Kuakhiri wawancara itu dan aku pamit pulang. Sepanjang perjalanan menuju halte, aku berjalan menunduk,

belum percaya kalau aku tidak diterima kerja di restoran tersebut.

Sembari menunggu bus, aku masih termenung. Sesulit inilah mencari pekerjaan paruh waktu, Tuhan?," seruku dalam hati.

Tiba-tiba telepon genggamku berbunyi. Ada satu pesan masuk dari *line*. "*Please come on this Wednesday, we will give you a training.*"

Aku terkejut dan berseru, "*Thank Lord, I couldn't imagine, I was accepted!*"

Setiba di asrama kuceritakan ini kepada temanku, dan dia berkata, "Loh, kok bisa-bisanya kamu berani jawabin dia saat dia bilang kamu ga lulus kualifikasi?" Kamu ga tau ya kalo yang punya restoran itu...

"Aku tak tau, aku hanya menjawab dengan apa adanya aku," ujarku.

Aku masih takjub, saat tak ada harapan, ada saja cara Tuhan menolong.

Hari Pertamaku Bekerja

"*Rossy, please put the date on this container, "7-11" and don't forget to write your name,*" seru pria yang kutemui di hari pertamaku bekerja.

Tepat 11 Juli 2018, ini hari pertama aku kerja paruh waktu. Kuterima seragam kerja lengkap dengan topi, dan dengan yakin aku melangkah menuju area "*Staff only*".

Surprisingly, aku bertemu dengan pria yang tak lain adalah teman sekelasku. Dia mahasiswa internasional, sama sepertiku, dan berasal dari Afrika Tenggara. Dengan tersenyum dia berkata, "*Rossy, I have been working here for*

three months. If you have any questions, don't hesitate to ask me." Aku tersenyum dan mengangguk. Kumulai pekerjaan pertamaku, yakni mengukur berat bacon sesuai standar restoran dan mengemasnya dengan menggunakan mesin *vacuum sealer*. Ini menarik, pikirku. Aku tak pernah berpikir bahwa semua makanan yang akan diolah harus diukur menggunakan timbangan khusus.

Kulakukan pekerjaan itu dengan hati-hati dan sukacita. Aku sangat bersyukur dapat diberikan kesempatan bekerja di dapur restoran yang notabene restoran tersebut adalah restoran amerika yang terkenal mahal di pusat kota. Jika mengingat hari di mana aku di *interview* oleh pemilik restoran, rasanya sangat mustahil aku dapat kesempatan berharga seperti ini. "*Bekerjalah dengan baik, hargai kesempatan ini*", itu saja yang terngiang di pikiranku, hal yang sering diucapkan Ibuku kepadaku.

Aku juga belajar mengenal bahan-bahan memasak yang sering dikonsumsi oleh orang barat. Mulai dari daun *parsley* yang tak pernah kutemui di dapur rumahku, berbagai jenis bawang, keju-kejuan beserta keluarganya, hingga jenis bumbu-bumbu cair dan kering yang tidak pernah kuolah sebelumnya. Pria sekelasku itu menjadi sosok yang sangat membantuku hari itu. Aku juga sangat salut, ketika dia mampu membuat *mashed potato* dengan menggunakan resep rahasia restoran.

"Ah, itu keren. Apakah nanti aku bisa membuat seperti itu?", gumamku dalam hati. Aku mengamati-amati dia bekerja dan di suatu momen dia tertawa ketika dia mengetahui bahwa aku wanita yang mudah panik. *Well*, bagi wanita yang panikan sepertiku, bekerja di dapur serta di

bawah tekanan adalah suatu tantangan yang tidak mudah. Diperlukan kecepatan, kecekatan, ketepatan, dan juga fokus. Dan benar, ternyata dapur yang sibuk itu sungguh menguras emosi. Bagaimana tidak, setiap orang akan berteriak. Berteriak diambilkan atau diantarkan ini dan itu. Jadi pekerja baru bukan hal mudah, tapi aku sangat ingin belajar dan aku menikmati hari pertamaku bekerja.

“*Rossy, you know the owner of this restaurant, right?*”, tanya temanku itu. Dengan ekspresi biasa, aku mengatakan bahwa aku tak tahu. Sebelumnya aku pernah mendengar dari beberapa orang di kampusku bahwa pemilik restoran itu terkenal cerewet dan mudah marah. Namun, seperti biasa, aku tidak mudah percaya. Ah, Kabar burung pasti mudah beredar.

Satu hal yang selalu kutanamkan dalam diriku, aku akan uji dan buktikan segala sesuatu, dan aku akan selalu berusaha menjaga nama baik tempat di mana aku bekerja. Hal yang wajar jika pemilik restoran adalah sosok yang cerewet, pikirku.

Pria itu seolah mengetahui apa yang sedang berputar dalam pikiranku. Aku hanya tersenyum hambar, dan aku tak melanjutkan percakapan mengenai bosku. Dia berkata, “CCTV terletak di depan dan di belakang, berhati-hatilah jika kau bekerja”, serunya sambil tertawa.

Aku menjawabnya dengan tersenyum sambil berdoa dalam hati, “Lebih dari CCTV yang ada di dapur, Tuhan pasti lihat segala sesuatu yang aku lakukan. Aku mau belajar berintegritas dalam bekerja. Tidak mau bermalas-malas, dan aku akan lakukan yang terbaik yang kubisa.”

Si wanita panikan itu sedang belajar mandiri. Hari pertama bekerja yang menyenangkan, tidak tahu hari-hari selanjutnya. Semoga saja!

---o---

Rossy Pratiwy Sihombing adalah alumni Master of Science in Finance, College of Management, NDHU, Taiwan, 2020. Ia meraih gelar Sarjana Akuntansi dari Universitas Sumatera Utara. Saat ini Ia aktif sebagai sebagai Dosen Jurusan Manajemen di Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara.

Memaknai ‘Patriotisme’, melalui Mata Perantau

Ermansyah Malik

“The farther you travel the more you learn: sebuah ungkapan yang terngiang ketika pertama kali meninggalkan negeri di mana keterbiasaan dan kemudahan menjadi tameng kenyamanan”

Hari masih gelap ketika saya memutuskan untuk mengikuti seleksi program Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, *Talent Scouting*. Program di mana pemerintah Indonesia melalui Kemenristek Dikti menjaring calon-calon akademisi tangguh untuk diproyeksikan menjadi akademisi tangguh di perguruan tinggi di mana mereka mengabdikan. Pesimisme terus-menerus mengikuti proses ini, terutama dengan memperhatikan peserta-peserta yang sangat bertalenta dengan bidang ilmu yang sangat vital terhadap masa depan Negara.

Peserta program ini terdiri dari dosen-dosen dari Universitas-universitas dari Indonesia Timur. Mereka masing-masing berpeluang menjadi peserta program *Bridging* (calon mahasiswa doctoral pada Universitas di luar negeri). Ada setidaknya 30 dosen yang bersaing mendapatkan kesempatan terbatas tersebut. Mereka saling

memperlihatkan dan mempresentasikan hasil karya, ide, dan kemampuan akademisi mereka, sehingga Professor yang mereview menganggap mereka layak untuk mengikuti program tersebut. Sampai disaat saya menulis perjalanan akademisi ini, pertanyaan tentang mengapa saya yang menjadi pilihan Professor tersebut menjadi misteri bagi kami, peserta program *talent scouting* 2019.

Langkah Awal

Seorang petugas imigrasi bertanya pada saya ketika melangkah di gerbang keberangkatan International Soekarno-Hatta Indonesia, “Tujuan ke luar negeri untuk belajar, mengapa Taiwan?” Pertanyaan ini tentu juga akan dipertanyakan rekan sejawat saya, dengan latar belakang pendidikan strata-1 Bahasa dan Sastra Inggris, strata-2 Ilmu Bahasa Inggris, bukankah Negara Inggris, Amerika Serikat atau paling tidak Australia menjadi tujuan? terus terang menjawab pertanyaan ini juga menentukan motivasi serta latar belakang mengapa Taiwan, mengapa bukan Irlandia, bukan Hungaria atau bahkan Scotlandia? Negara-negara tersebut merupakan pilihan yang ditawarkan bagi kami peserta *bridging* 2019. Jawaban singkatnya, “*I can’t be to picky*”, saya tidak dalam kapasitas bias menunggu, Negara Taiwan adalah Negara dengan jadwal keberangkatan tercepat di tahun tersebut, dan juga mengapa *tidak*.

Taiwan 2019

Kami (11 dosen Indonesia), tiba di terminal International Taoyuan, Taiwan jam menunjukkan pukul 20.45, seorang wakil dari National Dong Hwa University

(NDHU) mengarahkan kami menuju salah satu hotel di sekitaran bandara. Dengan menggunakan 5 taxi dan disambut musim dingin Taiwan kami seakan tidak mengerti, mengapa tidak langsung ke kampus? ternyata NDHU masih terlalu jauh untuk di tempuh saat itu.

Keesokan harinya perwakilan NDHU tersebut, Mas Sandro (Mahasiswa Ph.D Education), mengarahkan kami untuk bersiap menuju station kereta *Taipei main station*. Perjalanan menuju Hualien (di mana kampus NDHU) memakan setidaknya 2 jam, namun perjalanan bisa saja 4 jam jika kami tidak menggunakan kereta express. Di perjalanan ini kami pun saling berkenalan, saya berdampingan dengan dosen dari Universitas Udayana, Bali. Kebetulan bidang kami hampir sama, beliau dosen Sastra Inggris dan menjabat sebagai Kepala Pusat Bahasa saat itu.

Setiba di kampus NDHU, kami lalu dipertemukan dengan segenap birokrasi kampus, mulai dari Rektor, Dekan, Ketua Department sampai dengan Professor-professor yang bakal mendampingi kami dalam meriset atau (bila beruntung) menjadi pembimbing dan sponsor untuk program Ph.D di NDHU. Saya termasuk salah satu yang sangat beruntung dipertemukan dengan Prof. Ai-Chun Yen, Professor dalam bidang bahasa Inggris, beliau secara otomatis memberikan saya kesempatan untuk bisa menjadi salah satu mahasiswa bimbingan beliau.

Pandemic COVID-19

Mendapatkan lampu hijau dari NDHU, Department of Education dan Professor pembimbing bukan berarti semua baik-baik saja, ternyata global *pandemic* menghalangi

keberangkatan saya di tahun 2020. Pertimbangan biaya, waktu dan kedaluwarsa LOA menjadi salah satu penghambat program Ph.D saya. Sehingga saya berkeputusan, tidak bisa berangkat di tahun tersebut, dan apabila NDHU masih menginginkan dan memfasilitasi penundaan keberangkatan ke tahun setelahnya maka mimpi saya melanjutkan pendidikan masih bisa saya rajut. Gayung bersambut, NDHU melalui OIA (Office of International Affairs) mengizinkan untuk penundaan ke tahun 2021, namun cuma di tahun tersebut, bila tidak berangkat maka semua fasilitas yang dijanjikan akan otomatis kedaluwarsa.

Cinta itu Menjemputku

Salah satu impian yang saya ingin wujudkan dalam kurun waktu perkuliahan Ph.D ini adalah menyusuri kepulauan Formosa (Taiwan) dari pantai timur ke pantai barat. Harapan tersebut setidaknya dapat saya wujudkan setidaknya setelah beban perkuliahan lebih ringan, mungkin di tahun ke-3. Namun, kesempatan tersebut sangat cepat datangnya, hanya berselang 3 bulan setelah menginjakkan kaki di Negara Taiwan dengan status mahasiswa program Ph.D NDHU. Salah seorang teman (warga Negara Taiwan), mengajak untuk melakukan perjalanan tersebut dengan menggunakan sepeda motor. Tentu saja konsekuensi menjadi pertimbangan saya dalam menerima tawaran dan ajakan ini, dari faktor keselamatan, tugas-tugas yang bakal menumpuk dan persiapan apa yang harus diperhatikan. Saya mengiyakan ajakan ini dengan menerima konsekuensi yang bakal saya hadapi, tentu dengan segenap perhitungan.

Perjalanan kami meninggalkan Hualien menuju Taitung menyusuri pantai timur yang indah, fasilitas jalan yang sangat baik membuat saya rindu dengan lubang-lubang di jalan yang ada di Indonesia. Rapih dan teratur masyarakat berkendara, sehingga kecepatan 90 -120km/h menjadi sangat nyaman dan aman, mengalihkan ingatan saya terhadap betapa sembrononya para supir truk dan bus di Negara saya. Ngarai, air terjun, pantai, dan hutan belantara di sepanjang jalan Taiwan begitu rapih dan terawat kebersihannya, mencuri ingatanku terhadap hutan, ngarai, dan kekayaan alam yang melimpah di negara saya. Sepanjang perjalanan mengelilingi pulau Formosa ini memaksa saya untuk membandingkan bagaimana Negara sekecil Taiwan ini, bisa menghargai dan memberikan usaha terbaik mereka dalam mempertahankan kekayaan alam dan fasilitas yang mereka punya. Pengakuan dunia terhadap eksistensi mereka tetap menjadi mimpi yang belum bisa mereka raih, masih ada awan besar dan gelap yang menutupi impian dan harapan tersebut. Indonesia, dengan segala kelebihan, kekayaan dan sumber daya, dan terutama eksistensi serta pengakuan dunia internasional terhadap kedaulatan Negara kesatuan Republik Indonesia bahkan pengaruh Indonesia terhadap kebijakan dunia internasional sangat diperhitungkan, membuka mata saya untuk lebih bisa mengapresiasi dan bahkan jatuh cinta terhadap negaraku.

Sebagai penutup, saya harus jujur bahwa sepanjang usia saya terus-menerus menemukan ketidakpuasan, kekurangan sehingga menimbulkan benci terhadap pengelolaan Negara Indonesia, sampai cinta atau 'Patriotisme' ini menjemput kepulanganku dari Taipei City di

Hualien County. Begitu besar, luas dan sulitnya Negara Indonesia untuk mencapai taraf pengelolaan hingga saat ini. Begitu sulitnya *founding fathers* dan penerusnya mempertahankan eksistensi Negara sehingga tetap menjadi salah satu Negara yang di perhitungkan. Benar, masih sangat banyak kekurangan, kerumitan, ketidakadilan serta pelanggaran pengelolaan Negara, saya tidak menutup mata terhadap hal-hal tersebut. Harapan dan usaha saya sebagai anak bangsa mungkin cuma menjadi wakil (duta) representasi Negara Indonesia, sebagai Negara besar, Negara kaya, Negara yang mengapresiasi dan berusaha memberikan yang terbaik bagi anak-anak negeri yang rindu dan menemukan cinta (patriotism) di negeri Taiwan. Salam persatuan.

---o---

Ermansyah Malik adalah mahasiswa Ph.D tahun 2021 di Department of Education and Human Potential Development, NDHU, Taiwan. Dia juga sementara mengambil program doctoral pada bidang Ilmu-ilmu Linguistik (*by research*) di Universitas Hasanuddin, Makassar Indonesia. Dia berkarir sebagai Dosen di Fakultas Ilmu Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Fajar, Makassar. Dia mendapatkan gelar Sarjana dan Magister English Language Studies dari Universitas Hasanuddin, Makassar. Saat ini dia menjadi salah satu asisten pengajar pada Fenglin Middle School, Fenglin, Taiwan pada program ELTA untuk mendukung program pemerintah Taiwan, *Bilingual 2030*.

Melihat Formosa Lebih Luas

Jatuh Hati di Negeri Formosa

Pande Putu Ida Oktayani

“Life really full of surprises, be ready and make it wonderful. Setelah gagal terbangun di negeri Ratu Elizabeth dan menikmati indahny negeri kangguru akhirnya mimpi saya berakhir di negeri Formosa.

Hai, perkenalkan saya Ida, gadis Bali sekaligus mahasiswa tahun pertama di China Medical University, Taiwan. Tepat saat saya menulis naskah ini, saya sedang berada di *“Honeymoon phase”* menjadi mahasiswa di luar negeri. Terdengar manis, bukan? Jika dilirik kembali masa-masa saat berjuang untuk mendapat sebutan *awardee* rasanya hal ini harusnya bayaran setimpal untuk saya yang berani bangun dari mimpi. *Yupp! Let me share you a story.*

Berusaha Terbangun dari Indahny Bermimpi

Sekitar tahun 2012 saya pertama kali tahu bahwa profesi saya memungkinkan saya untuk merasakan kehidupan luar negeri. Namun, saat saya mengutarakan niat saya, orang tua saya tidak memberikan izin untuk bekerja ke luar negeri. Saat itu saya merasa bahwa mungkin pergi ke luar negeri hanya bisa dilakukan sebagai *traveller*. Tepat di pertengahan 2017 teman saya mengajak saya mengikuti kegiatan seminar kuliah luar negeri, saya merasa bahwa ada kesempatan untuk menambah wawasan dari luar negeri dari segi pendidikan.

Saat itu saya sering mengikuti pameran pendidikan kampus luar negeri yang diadakan oleh beberapa institusi penyedia pelatihan bahasa Inggris, seperti *IALF Bali*, *SunEdu* dan *AECC Global*. Tidak hanya itu, saya juga membeli buku kumpulan kisah penerima beasiswa kuliah ke luar negeri dari para mahasiswa Bali. Bak mendapat motivasi bertubi-tubi, saya belajar bahwa mereka adalah orang yang gigih berjuang meski beberapa dari mereka ditolak beasiswa berkali-kali.

Tepat di tahun 2019 saya mulai mengincar 2 beasiswa yang ditawarkan oleh pemerintah Inggris. *Yup*, beasiswa impian saya, yang saya bayangkan akan bisa menonton konser *Little Mix* saat libur semester. Saya mulai untuk serius mengikuti kursus IELTS sekaligus mengikuti webinar dan nonton *YouTube* mengenai tips dan trik para *awardee* agar bisa lolos keluar negeri. Di samping itu, saya juga mulai menulis mengenai *motivation letter*, *study plan*, dan memohon surat rekomendasi. Semua beasiswa yang saya daftar mengharuskan saya melampirkan 2 surat rekomendasi, saya mendapat satu surat rekomendasi dari bidang akademis (dosen pembimbing skripsi S-1) serta satu surat rekomendasi dari klinis (kepala ruangan instansi saya bekerja).

Sayangnya, menjadi mahasiswa di negeri Ratu *Elizabeth* bukanlah jodoh saya, saya gagal dipercobaan pertama tahun 2021. Ya galau, tapi mau gimana lagi. Saya teringat bahwa Ibu saya pernah cerita bahwa ada anak kenalannya yang kuliah di Taiwan. Setelah saya *browsing* mengenai beasiswa study di Taiwan, saya menemukan bahwa ada beasiswa pemerintah yang bernama MoE (*Ministry of Education*) yang sedang dibuka saat itu.

Hal yang pertama kali saya lakukan adalah mencari spesifikasi program master dengan jurusan yang saya minati dengan mempertimbangkan pilihan mata kuliahnya dan juga rating kampus dengan mengunjungi situs resmi kampus tersebut. *Website* kampus menyediakan informasi yang sangat detail untuk menjawab pertanyaan/keraguan saya mengenai studi master saya mendatang. Mendalami kesehatan masyarakat serta fokus secara global memang menjadi fokus pencarian saya saat itu, terlebih lagi Taiwan merupakan salah satu negara di Asia dengan jaminan kesehatan nasional baik. Kedua, saya mempertimbangkan tentang biaya hidup serta *benefit* dari beasiswa kampus yang ditawarkan. Akhirnya, pilihan pertama saya jatuhkan pada kampus China Medical University, salah satu kampus swasta dengan fokus kedokteran di Taichung, Taiwan. Selanjutnya, opsi kedua saya memilih National Taipei University of Nursing and Health Science, salah satu kampus negeri di Taipei, Taiwan.

Pada pertengahan bulan Mei saya mendapat “Surat pinangan” dari kedua kampus tersebut beserta kabar “Penolakan” dari MoE dan *Australia Award Scholarship*, beasiswa negeri kanguru yang saya ajukan beberapa minggu setelah pengajuan *MoE Scholarship*. Setelah mempertimbangkan dengan matang, pilihan saya akhirnya jatuh pada China Medical University, Taiwan. Sebuah pilihan yang membangunkan saya dari mimpi indah sekaligus membuat saya meninggalkan “*Dream job*” saya sebagai perawat di salah satu rumah sakit swasta internasional daerah Kuta, hingga keberanian menguji

pernyataan "*Jaan idup di Bali*" (enak tinggal di Bali) dalam kurun dua tahun ke depan.

Livin in real life: a brief story of being refreshman Pre-departure

Saya merupakan mahasiswa penerima beasiswa dari kampus, di mana kampus saya menawarkan ragam beasiswa hingga uang bulanan bagi mahasiswa yang memenuhi syarat tertentu. Sebelum saya berangkat ke Taiwan ada beberapa *checklist: pertama*, pastikan paspor masih berlaku (bagi yang sudah memiliki paspor) dan buat paspor sesegera mungkin (bagi yang belum punya *passport*). *Kedua*, persiapkan sedini mungkin dokumen akademik (ijazah dan transkrip). Persiapan yang dimaksud di sini adalah legalisir. *Yup*, proses ini memakan waktu terlebih lagi jika daerah tempat tinggal kamu tidak di area Jakarta atau Surabaya karena kamu perlu melalui tiga tahap proses legalisir (Kemendikbud, Kemlu dan *Taipei Economic Trade Office (TETO)*). *Ketiga*, siapkan berkas persyaratan untuk pengajuan visa. *Keempat*, persiapkan berkas menuju keberangkatan, seperti *entry permit*, *health declaration*, surat konfirmasi *booking* hotel (saat saya berangkat masih berlaku karantina 3+4). *Kelima*, siapkan baju hangat serta obat-obatan jika kamu memiliki masalah kesehatan. Dalam persiapan berkas di atas terdapat 2 opsi, yaitu mengurus secara pribadi dan melalui agen. Saya sendiri kala itu menggunakan agen. *Keenam*, pastikan sebelum keberangkatan kamu telah mereview kembali *checklist* keberangkatanmu serta membaca ketentuan *terupdate* mengenai aturan kedatangan ke Taiwan. Saya pribadi membuat *checklist* yang saya buat sendiri mengenai

apa saja yang perlu dibawa sebelum keberangkatan, tentunya *checklist* tersebut beberapa di antaranya saya dapatkan dari hasil mengikuti webinar yang diadakan oleh TETO.

Sebagai tambahan, tepat setelah pengumuman penerimaan saya langsung mencari supervisor yang sesuai dengan bidang studi yang saya minati. Pendidikan tinggi di Taiwan mayoritas menerapkan *Master by Research* yang mengharuskan kamu membuat penelitian sebagai syarat kelulusan. Akan lebih baik jika kamu sudah mempunyai supervisor sebelum mendatangi kampus, jangan lupa untuk siapkan topik penelitian kamu sebelum menghubungi mereka ya.

Hal terpenting adalah pastikan kamu sudah memiliki pilihan tempat tinggal. Beberapa kampus akan menyediakan asrama namun untuk kamu mahasiswa yang tidak disediakan asrama oleh kampus, ada beberapa opsi untuk kos di Taiwan yang bisa kamu dapatkan melalui referensi dari teman/senior yang sudah terlebih dahulu tinggal di Taiwan, situs web 591.com atau rekomendasi tempat tinggal dari bidang kemahasiswaan internasional masing-masing kampus.

Pastikan saat kamu memilih tempat tinggal, bangunan tersebut tidak terlalu tua, tersedia fasilitas *basic*, seperti kamar mandi dalam, tempat tidur, lemari dan meja belajar serta fasilitas tambahan lainnya kamu bisa pilih dan pertimbangkan sendiri sesuai *budget*. Jangan lupa untuk mempertimbangkan lingkungan, seperti jarak dengan halte bus, tempat makan dan *convenience store* dekat dengan tempat tinggal mu. *Oiyaaa...* agar menghindari keribetan *per-simcard-an*, ada baiknya kamu membeli *simcard* sebelum

berangkat ke Taiwan. Pembelian dan pendaftaran *simcard* saya lakukan melalui PPI Tainan.

On arrival – welcome freshman!

Saya tiba di Taiwan tanggal 13 September 2022, saat itu karantina masih berlaku, saya hanya mengikuti kegiatan perkuliahan secara daring hingga hari ke-7. Pada hari ke-8 saya sudah bisa mengikuti pembelajaran secara *offline*. Di hari yang sama, saya melakukan registrasi di kampus dan pengenalan di laboratorium milik supervisor saya.

Sebagai seorang *freshman*, selain telah menyelesaikan administrasi kampus, seminggu pertama saya harus memilih mata kuliah dan input SKS. Pada umumnya pemilihan mata kuliah dan beban SKS tergantung “Kemampuan, kekuatan dan tanggung jawab kita pribadi”. Saya pribadi memilih “Kuliah padat” di awal semester dengan tujuan di semester selanjutnya saya bisa fokus ke penelitian. Selain itu, selama satu setengah bulan saya di CMU saya telah mengikuti 2 symposium bertaraf internasional secara gratis. Jika kamu bosan dengan rutinitas akademis, kamu juga bisa mengikuti berbagai kegiatan dan ekstrakurikuler non-akademis di kampus.

Berbicara mengenai administrasi non-akademis, hal pertama adalah membuat *Alien Resident Certificate* (ARC), hal tersebut bisa dilakukan secara *online* <https://www.immigration.gov.tw/7096/143024/143042/14313>.

Pengalaman saya, langkah-langkahnya sangat mudah, kita hanya perlu mengisi formulir online lalu *submit*, selang dua minggu akan ada pemberitahuan mengenai proses pembayaran, proses tersebut bisa dilakukan melalui bank

transfer atau melalui beberapa *convenience store* pilihan, dua minggu setelahnya akan ada pemberitahuan mengenai proses pengambilan. Saat telah mendapatkan ARC saya mendaftar bus gratis (khusus untuk penduduk Taichung) dan membuka akun Bank Taiwan. Alternatif lainnya dalam transportasi adalah perjalanan menggunakan sepeda, kalian bisa unduh *U-bike* dan registrasi, selain itu juga ada sewa sepeda motor (pastikan kamu punya surat ijin mengemudi Taiwan dahulu) atau untuk kamu yang ingin cepat bisa menggunakan *Uber* atau taxi.

Di sisi lain, terkait dengan *culture shock*, sejauh ini hal-hal yang bisa saya observasi dan rasakan hanyalah kendala bahasa. Taiwan bukanlah *english speaking country*, beberapa dari mereka fasih berbahasa Inggris namun mayoritas dari mereka belum mampu berbahasa Inggris dengan baik. Berkaca dari pengalaman saya dalam hal membeli makan, saya tidak memiliki pantangan dalam makan, sedihnya adalah saat ingin makan tapi menunya dalam bahasa mandarin, terlebih lagi pegawai tempat makan/restaurantnya tidak bisa bahasa Inggris, jadi kalian bisaantisipasi dengan menggunakan *google translate* dan *google lens*.

And show still go on....

Seperti *opening sentence* saya di atas, *life full of surprises*, bahkan tak pernah terpikirkan jika saya yang dulunya membaca puluhan kisah para *awardee* mengenai perjuangan mereka dalam studi keluar negeri menjadi hal yang saya lakukan hari ini. Selamat berjuang teman-teman, semua mimpi adalah valid! *Do not be proud to be a dreamer, live it!*. Salam hangat dari Taichung.

---o---

Pande Putu Ida Oktayani atau Ida merupakan gadis Bali yang saat ini menjadi *graduate student* di *China Medical University*, Taiwan (CMU). Saat ini ia merupakan mahasiswa semester satu jurusan *International Master of Public Health*. Menariknya, Ida merupakan anggota YinniHao Indonesia periode 2022-2023. Selain aktif mengisi kegiatan di bidang keperawatan dan sebagai *Rotaractor*, ia juga aktif berpartisipasi dalam beberapa *social project* dengan tema pendidikan dan promosi kesehatan khususnya pada anak sekolah dasar serta pentingnya pelatihan pertolongan pertama dasar.

Tabula Rasa

Catatan Pengalaman di Taiwan

Emi Lidia Nadeak

“Tidak bisa dipungkiri, walau di tanah rantau, jiwa empati dan gotong royong ala budaya Indonesia masih tetap berkobar”

Tidak pernah terpikir bisa menginjakkan kaki ke luar negeri sekalipun ke Taiwan. Biasanya aku hanya mendengar cerita dari teman-temanku atau membaca pengalaman seseorang yang pergi ke luar negeri, di mana itu merupakan sebuah cita-cita mereka sejak kecil. Ya, terlepas apapun tujuannya, apakah tujuannya karena jalan-jalan atau melanjutkan studi maupun tujuan dengan hal lain, yang pasti mereka bisa menggapainya dan menuliskan tinta emas pengalamannya untuk memotivasi khalayak pembaca, termasuk aku kala itu.

Tentu saja, saat mendengar dan membaca pengalaman mereka itu, aku hanya bisa berkhayal mencoba menerka gambaran luar negeri itu seperti apa. Tak dapat dimungkiri, perjalanan ke luar negeri adalah salah satu kebanggaan yang tak ternilai. Dan, dijawab oleh waktu, pengalaman itu akhirnya terjadi dan turut kuraih juga.

Tahun 2019 adalah perjalananku pertama kali menginjakkan kaki ke Taiwan. Perjalanan pertama kali memang selalu tidak mudah, selalu ada yang harus dipertimbangkan baik dari segi kesiapan diri sendiri, kesiapan mental, dan terkhusus kesiapan ekonomi. Perjalanan pertama memang acap memberikan '*Shock*' bagi siapa saja yang merasakan momen pertama kali bepergian ke luar negeri serta memberikan pengalaman yang berkesan, terlepas itu pengalaman yang baik atau pengalaman yang buruk. Perjalanan itu terjadi karena aku memutuskan untuk mengambil program pertukaran pelajar (*student exchange*) ke Taiwan sekitar 6 bulan. Mengapa ke Taiwan? Kebetulan kampusku, Universitas HKBP Nommensen menjalin kerja sama dengan kampus-kampus di Taiwan, sehingga kami mahasiswa memiliki akses dan banyak kesempatan untuk bisa mengikuti kelas pertukaran pelajar asalkan ada usaha dan tekad.

Memutuskan untuk mengikuti program pertukaran pelajar dan lulus memang hal yang baru buatku dan agak sedikit sulit untuk memutuskannya. Selain itu, pada awalnya aku juga takut memberitahukan keputusan yang sudah kuambil kepada orang tua, karena beberapa faktor. *Pertama*, sebelumnya aku tidak pernah ada pengalaman bepergian ke luar negeri, sehingga aku khawatir orang tua ku tidak memberikan izin. Yang *kedua*, masalah ekonomi. Meski untuk kedua ini, sebenarnya ini lebih kepada perasaanku saja atau bagaimana, ya. Ha-ha-ha. Pada akhirnya aku memberanikan diri untuk memberitahukan keputusanku dan tanpa diduga, orang tuaku amat mendukung dan justru berinisiatif menanyakan kira-kira berapa biaya yang akan

dibutuhkan selama pertukaran pelajar dan apa-apa saja yang dibutuhkan. Segala kekhawatiranku akan pertanyaan-pertanyaan atau nuansa percakapan sendu dari orang tua yang menyurutkan semangat karena khawatir nantinya tidak terpenuhi biaya hidup selama di sana tidak ada kudengar. Ternyata, orang tuaku tetap pada garis mendukung dan memberikan semangat. Pada akhirnya, dengan kuasa Tuhan dan dukungan optimal orang tua, semua beban berat dimudahkan-Nya. Segala biaya yang dibutuhkan selama 6 bulan perjalanan di pertukaran pelajar hingga aku kembali ke tanah air akan terpenuhi dan tercover.

Kala sampai dan menjejakkan kaki pertama kali di Taiwan aku merasa takjub melihat keindahan dan kebersihan di negara ini. Aku benar-benar disuguhi khazanah pandangan baru. Setelahnya aku pergi dan sampai ke kampus penempatan aku sebagai mahasiswa pertukaran pelajar. Setelah mengurus berbagai administrasi, akhirnya aku mulai mengikuti pembelajaran di sini. Terus terang aku mengalami banyak kesulitan terkait sistem pembelajaran dan nuansa kehidupan mahasiswa di sini, tetapi di sisi lain amat kagum dengan kedisiplinan dan semangat belajar mereka yang menurutku level candu.

Di kampus almamaterku, rehat sejenak merupakan hal yang begitu penting bagi setiap mahasiswa ketika melaksanakan pembelajaran di kampus. Terlebih ketika mata kuliah sudah selesai dan tiba waktunya pulang. Kupastikan banyak mahasiwa/i kampusku akan menikmati angin sepoi-

sepoi di bawah pohon rindang sebelum menuju kost masing-masing. Di kampusku, tempat ini merupakan yang paling ikonik. Karena itu kita bisa merasa lebih tenang, bisa bercengkrama dengan teman-teman yang lain, bisa melaksanakan diskusi kecil-kecilan, dan masih banyak lagi aktivitas yang muncul di bawah pohon rindang. Selain itu, juga ada yang tidak kalah penting, yaitu kita bisa mendapat banyak informasi.

Namun, suasana itu berbeda kala aku menjalankan program pertukaran pelajar di Taiwan; aku banyak menghabiskan waktuku di lab, hingga tak terasa waktu berputar begitu cepat, sudah pukul 6 sore dan lalu pulang ke kost. Aku merasa sistem hidup di sini terasa mekanis, karena setiap hari melakukan hal yang sama selama 6 bulan. Di dalam kelas hanya ada aku dan satu temanku mahasiswa internasional, selebihnya orang Taiwan. Walaupun aku mengambil kelas bahasa Inggris, tetap saja aku merasa kesulitan karena teman sekelasku yang kuanggap tidak asyik dan tidak nyambung karena keterbatasan bahasa, yang pada akhirnya sangat mempengaruhi gairah belajar di kelas.

Bila di kampus almamaterku aku mendapatkan informasi dengan berkumpul di bawah pohon rindang, di Taiwan aku tidak merasakannya. Aku jarang sekali melakukan hal seperti itu. Setiap orang hanya fokus pada apa yang dilakukannya di lab, dan bagaimana itu bisa berhasil. Terkadang kita juga lupa dengan kesehatan kita bahkan terkadang kita lupa dengan sesama kita, rasa kemanusiaan dan rasa gotong royong terkadang mulai terkikis. Aku merasa itu terjadi pada diriku.

Beberapa bulan setelah hidup di Taiwan aku merasa *shock culture* benar-benar menerpaku, sehingga aku merasa semua bertentangan denganku, aku merasa tidak nyaman dan merasa ingin selalu membantu, padahal di Taiwan terkadang sikap membantu itu tidak dibutuhkan. Bukan berarti tidak ada perihal saling membantu. Tetap ada. Bahkan menurutku orang-orang di sini sangat ramah. Namun porsi atau standar membantu itu tampaknya berbeda dengan sistem kekerabatan di Indonesia. Contoh sederhananya yang pernah saya lihat, yaitu ketika terjadi kecelakaan sepeda motor, tidak seorangpun yang akan bergerak menolongnya, tidak panik sama sekali, sekalipun korban terluka. Tidak satupun yang akan menopangnya. Orang-orang di sekitar bahkan tidak ada yang melihatnya. Hanya akan menelepon polisi, menunggu polisi dan mobil ambulance tiba barulah kejadian akan ditangani. Pertanyaannya adalah apakah akan ditangani dengan cepat? Apakah polisinya akan tiba dengan cepat? Memang tak lama setelahnya, polisi langsung datang; semuanya serba tanggap, cepat, dan teratur. Mungkin ada aturan yang berlaku di Taiwan, sehingga hal tersebut sangat lumrah bagi mereka.

Jika berkaca dari lingkungan yang kualami sebelumnya, sangat berbeda jauh. Sehingga terkadang jika terjadi seperti contoh tersebut aku merasa prihatin, bahkan sampai sekarang aku merasakan hal yang sama. Tidak bisa dipungkiri, walau di tanah rantau, jiwa empati dan gotong royong ala budaya Indonesia masih tetap berkobar.

Itu adalah sedikit pengalamanku ketika mengikuti program pertukaran pelajar ke Taiwan pada tahun 2019. Masih ada banyak pengalaman yang lain yang belum

kutuangkan pada saat itu. Sekarang aku sendiri setelah tamat kuliah di Indonesia, kembali melanjutkan studiku di negara yang sama, yaitu Taiwan. Ada lagi pengalaman baru yang kudapatkan, begitu juga pengetahuan yang baru. Pastinya sangat banyak hal baru yang kita alami terlepas baik buruknya pengalaman itu.

Aku akan menuangkan pengalamanku selama di Taiwan dengan ikut berpartisipasi menulis di buku ini. Semoga tahun depan inovasi membuat buku ini tetap berkelanjutan sehingga ceritaku tidak terputus sampai di sini. Selain itu, aku sangat bangga dengan teman-teman PPI NDHU, menemukan ide ini dan merealisasikannya. (*)

---0---

Emi Lidia Nadeak adalah Mahasiswi Master Departemen Fisika di Chung Yuan Christian University (CYCU), Taiwan. Student Exchange di National Central University (NCU), Taiwan pada tahun 2019. Saat ini dipercayakan sebagai Pimpinan Redaksi YinniHao periode 2022-2023. Salah satu founder KOKASI (Komunitas Kartini Indonesia).

Liburan *Summer* Pertamaku di Taiwan

Aldrich Alfatera Unparar

Teman-temanku adalah itinerary terbaikk

Tepat di hari H keberangkatan ke Hualien, aku tiba-tiba terbangun di kamarku, segera kulihat jam yang menunjukkan pukul 03.15. Aku teringat beberapa minggu lalu, kami beberapa mahasiswa magister asal Indonesia di National Taipei University (NTPU) memiliki rencana untuk mengisi waktu liburan *summer* kami dengan berlibur ke daerah timur Taiwan, yakni Hualien salah satunya yang akan menjadi tujuan wisata kami. Namun, kami tidak memiliki jadwal atau bahasa kerennya “*Itinerary*” yang terstruktur, bahkan kami juga tidak tahu perkiraan nominal *budget* yang perlu dipersiapkan, alhasil kami hanya mengira-ngiranya saja berdasarkan biaya *transport* dan biaya penginapan kami, yakni 3 hari 2 malam.

Day 1

Jam 09.00 kami satu per satu menunggu di depan bangunan asrama, saling menunggu satu sama lain. Setelah semua berkumpul di depan asrama, kami berjalan cepat ke halte dekat asrama kampus untuk mengejar bus nomor 932 rute trayek Sanxia District-Banqiao Station, kami sempat berlarian ke halte karena melihat bus yang sudah mulai mendekati dari kejauhan.

Selanjutnya, kami memutuskan mengambil kereta lokal untuk sampai di Hualien. Dari Banqiao Station, memakan waktu kurang lebih 3,5 jam, tentu saja lebih lama jika dibandingkan dengan kereta *express* seperti Puyuma dan Taroko. Alasannya? Tentu saja karena lebih murah 100NTD.

Ketika kereta memasuki daerah Hualien, kami merasa terpujau dengan garis pantai yang berdampingan dilalui oleh jalur kereta, kami tidak ingin melewatkan kesempatan ini dengan berfoto-foto bahkan membuat video Tiktok, bahkan beberapa dari kami segera menguploadnya di Instagram Stories. Saat itu, hanya sedikit penumpang yang menaiki kereta kami, bahkan di gerbong kami, hanya ada kami berenam, sehingga kami bebas berekspresi membuat video di dalam kereta tanpa harus dilihat oleh penumpang lainnya.

Sekitar jam 2 siang, kereta sampai di stasiun Hualien, kami langsung mencari transportasi yang akan membawa kami ke hotel. Kami bertemu dengan beberapa orang yang sepertinya sudah biasa menunggu di stasiun untuk menawarkan layanan antarjemput ke beberapa tempat wisata di Hualien ke para turis. Singkat cerita, negosiasi harga dengan mereka tidak menemukan *deal* dan kami memutuskan untuk menaiki transportasi bus umum untuk sampai ke hotel.

Sesampainya di hotel, kami langsung bergegas untuk menentukan destinasi yang dapat dikunjungi pada sore dan malam harinya. Setelah berdiskusi, kami memutuskan untuk pergi ke *Qixingtan Beach* yang berada di dekat bandara Hualien. Awalnya aku mengira pantai tersebut merupakan pantai yang memiliki hamparan pasir di sepanjang garis pantainya, namun ternyata aku salah! Pantai itu dipenuhi

oleh kerikil dan batu-batu kecil yang *mostly* berbentuk lonjong. Meskipun agak sedikit kecewa karena tidak ada hamparan pasir, namun aku tertarik dengan bentuk batu tersebut yang unik dan bahkan memiliki warna yang beragam. Kami sempat ingin mengabadikan momen di pantai tersebut dengan mengambil foto maupun video melalui *drone*. Namun hal tersebut tentu saja tidak dapat dilakukan, mengingat pantai tersebut berada tepat di samping bandara. Pada saat itu aku melihat layar *handphone* ku yang menunjukkan warna merah atau *restricted zone* yang berarti *drone* tidak dapat diterbangkan.

Dongdamen *night market*, adalah destinasi wisata terakhir kami di hari pertama. Dalam perjalanan pulang dari *Qixingtan Beach*, kami memutuskan untuk sekalian mampir di *night market* tersebut untuk berwisata kuliner. Awalnya kami bingung di mana pintu masuk utamanya karena ternyata tempat tersebut sangat luas. Aku yakin tidak ada *night market* yang seluas ini di Taipei. Banyak sekali kuliner yang ditawarkan di sini, ada beberapa kuliner yang belum pernah aku lihat sebelumnya. Salah satu contohnya yakni Stinky Tofu atau Chòu Dòufu yang dipadukan dengan bumbu ala Thailand dan Korea. Ini adalah makanan favoritku di tempat ini!

Day 2

Hari ini, kami berkunjung ke Taroko National Park. Kami menyewa sebuah taksi untuk mengantarkan kami ke beberapa *spot* menarik di sana. Namun sebelumnya, kami mampir di Starbucks Hualien *Shop*. Tempat tersebut unik karena merupakan susunan dari kontainer yang disulap

menjadi gerai Starbucks. Kamipun mengambil beberapa *footage* video dan foto di sana.

Sesampainya di Taroko National Park, kami menuju ke Shakadang Trail, kami menyusuri jalan kecil sepanjang aliran sungai yang airnya berwarna biru kehijauan. Selanjutnya, kami menuju ke Buluowan Shanyue Suspension Bridge, jembatan ini sangat tinggi sehingga angin bertiup kencang ketika kami melewatinya.



Foto bersama di jembatan Buluowan Shanyue

Setelahnya, kami melanjutkan perjalanan ke Tunnel of Nine Turns. Kami menyusuri terowongan tersebut dengan berjalan kaki sambil menikmati pemandangan sungai dengan tebing bebatuan yang dapat dilihat dari salah satu sisi terowongan. Terakhir, kami menuju Baiyang Trail Shuilian Cave. Terowongan ini unik, karena di dalamnya terdapat

aliran air deras yang keluar dari langit-langit, sehingga terciptalah aliran sungai kecil yang membanjiri terowongan tersebut. Jika tidak ingin basah, maka para pengunjung yang memasuki tempat tersebut harus mengenakan jas hujan, termasuk kami.

Dipenghujung hari ini, kami lagi-lagi menyempatkan diri untuk kembali berkunjung ke Dongdamen *night market*. Memang kami tidak bisa lepas dari yang namanya *night market*! Kami masih penasaran dengan beberapa kuliner di sana, dan kali ini aku membeli cumi-cumi bakar dan jus semangka.

Day 3

Waktunya berpisah dengan kota Hualien! Kami akan melanjutkan liburan kami ke kota berikutnya yakni Taitung yang berada di Selatan Hualien. Kami menyewa taksi untuk sampai ke sana karena kami memiliki rencana untuk beberapa kali singgah di beberapa objek wisata diperjalanan menuju Taitung. Contohnya Baqi *rest stop*, Dashibishan Trail, dan Xin She Rice Terrace yang masih berada di wilayah Hualien, yakni Fengbin Township.

Ini adalah liburan pertamaku di luar negeri tanpa *itinerary*. Liburan ini dapat dikatakan sukses karena kami memiliki banyak sekali foto yang diambil selama di Hualien. Ternyata, liburan di Hualien tidak semahal yang aku perkirakan dikarenakan kami dapat *sharing cost* untuk biaya transportasi dan penginapan. Rasanya 3 hari di Hualien terasa belum cukup bagiku karena masih banyak tempat yang tidak sempat kami kunjungi. Oleh karenanya, diliburan

kuliah berikutnya, aku berharap masih bisa datang kembali ke Hualien dengan teman-temanku.

---o---

Aldrich Alfatera Unpapar mendapatkan gelar Bachelor of Business Administration dari Universitas Brawijaya pada tahun 2021 dengan konsentrasi dibidang marketing. Saat ini, dia sedang menempuh pendidikan di program Global of Business Administration in Finance di National Taipei University, New Taipei City, Taiwan. Pada tahun ini, dia tergabung dalam kepengurusan YinniHao tahun 2022-2023 sebagai News Editor & Reporter. Selain itu, dia juga tergabung di 2 level organisasi Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) lainnya, yakni di PPIDK Asia-Oseania dan PPI Dunia di periode yang sama.

Terdampar di Pantai Timur Taiwan

Indra Putra Taufani

“Sebagai goweser, saya belum pernah bersepeda dengan rute seindah ini!”

Tepat 31 Oktober 2022. Ufffh...tidak terasa satu tahun sudah saya tinggal di Hualien. Ya, Hualien adalah kota kedua yang saya tinggali sejak empat tahun berada di Taiwan untuk melanjutkan pendidikan doktoral di China Medical University (CMU). Sebelumnya saya tinggal di Taichung, kota di mana CMU berada. Kepindahan bermula semenjak profesor pembimbing saya memutuskan untuk mengembangkan karir dengan jabatan yang lebih tinggi. Akibatnya, seluruh mahasiswa doktoral bimbingan beliau yang sudah menyelesaikan mata kuliah di tahun kedua, harus melanjutkan penelitian mereka di laboratorium Rumah Sakit Tzu Chi, Hualien. Rumah Sakit tersebut berlokasi sama dengan Tzu Chi University, milik yayasan Budha Tzu Chi dengan jaringan di seluruh dunia. Yayasan ini berpusat di Hualien, kota kecil di pesisir timur pulau Taiwan. Saya sebut kota kecil karena ya memang kecil, mirip kota asal saya Yogyakarta. Baru masuk kota sudah langsung keluar kota lagi, karena diameter kota utamanya tidaklah melebihi lima kilometer.

Kota ini cukup indah dengan sisi timur berupa pantai yang menghadap Samudera Pasifik, sedangkan sisi baratnya

menjulung deretan pegunungan dengan ketinggian 1000 hingga 3000 meter. Pegunungan ini memiliki banyak hutan yang masih terjaga dengan baik keasriannya. Hualien juga dikelilingi banyak lahan pertanian, cukup hijau sebetulnya yang menyebabkan udara di Hualien cukup segar. Jauh lebih segar daripada kota saya sebelumnya. Meskipun demikian, memang kualitas udara kedua kota tersebut tidak bisa dibandingkan, karena Taichung adalah kota terbesar kedua di Taiwan dengan pusat industri yang sangat besar.

Hualien sangat terkenal seantero Taiwan karena statusnya sebagai kota wisata. Sehingga wajar, apabila tiap akhir pekan kota ini ramai dikunjungi wisatawan, apalagi dengan ditunjang infrastruktur transportasi yang sangat baik, Hualien sangat mudah dijangkau baik dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum, utamanya adalah dengan kereta. Hualien sangat cocok untuk melepas penat setelah seminggu penuh berkegiatan dengan aktivitas sehari-hari di kota besar seperti Taipei, Taichung atau Kaohsiung. Bagi yang memiliki hobi *touring* dengan motor besar, Hualien sudah pasti masuk dalam agenda mereka. Jalan aspal halus dan panjang berkelok naik turun menyusuri pantai timur Taiwan ditambah banyaknya terowongan menembus gunung, pasti sangat menantang para *biker* atau bahkan para *goweser*.

Sebetulnya daya tarik utama Hualien tidak lain adalah masih alamnya lingkungan di sekitarnya. Tujuan wisata andalannya adalah Taman Nasional Taroko, sebuah ngarai yang sangat indah berjarak dua puluh kilometer dari pusat kota. Ngarai tersebut di kelilingi tebing curam dan diantara tebing tersebut, dibangun jalan aspal halus berkeluk mengikuti

aliran sungai berwarna biru yang sangat jernih. Jalan aspal tersebut berada diantara tebing dengan jarak 25-50meter. Saat melalui jalan tersebut, kita betul-betul berada di dasar lembah dengan tebing curam menjulang setinggi ratusan meter. Saat matahari sedikit berpindah dari atas kepala, sinarnya sudah pasti terhalang oleh ketinggian tebing-tebing tersebut.

Di musim hujan, akan muncul air terjun dadakan di beberapa titik tebing-tebing dan lebih asyik lagi saat kita harus melewati banyak sekali terowongan. Banyak terowongan yang panjangnya lebih dari 200meter hingga menembus gunung. Di sepanjang perjalanan, banyak dijumpai rute *hiking* yang umumnya menyusuri tebing, gua dan sungai. Unikny, rute *hiking* tersebut sudah dibangun sedemikian rupa sehingga relatif aman dan ramah untuk pengunjung yang awam akan kegiatan *outdoor*. Oleh karena itu, banyak pengunjung yang tampak salah kostum hadir di sana. Pakaian yang dikenakan lebih pantas untuk datang ke pusat perbelanjaan atau pesta. Sangat baiknya fasilitas yang dibangun menjadi alasan mereka berpenampilan suka-suka. Meskipun begitu, pembangunan fasilitas tidak mengurangi keaslian dan keasrian Taman Nasional Taroko. Oleh karena itu, pengunjung tetap bisa merasakan lingkungan yang alami dan jangan kaget jika banyak papan peringatan tentang hewan liar ataupun berbahaya.

Dibalik keindahan alam yang ditawarkan, Hualien juga punya cerita yang cukup 'Menakutkan' bagi sebagian kalangan. Hal ini dikarenakan kota ini jauh dari mana-mana, tidak banyak fasilitas hiburan dan perbelanjaan, jika dibandingkan dengan kota besar seperti Taipei, Taichung

dan Kaohsiung. Selain itu, kota ini juga terkenal dengan seringnya terjadi gempa bumi dan taifun. Sehingga, saat tiga tahun lalu profesor mengumumkan kepindahan lab ke RS Tzu Chi, banyak mahasiswa internasional dan anggota lab yang saat itu sebagian besar berasal dari India ketakutan. Maklum, di India hampir tidak ada gempa. Selain itu, fasilitas perbelanjaan dan hiburan di kota Taichung menyebabkan mereka tidak siap jika harus berpindah ke kota yang relatif kurang fasilitasnya. Meski pada kenyataannya, fasilitas di Hualien masih jauh lebih baik daripada kota di negara asal mereka. Saya pribadi tidaklah terlalu khawatir, karena gempa dan taifun bukan barang asing bagi orang Indonesia.

Soal kepindahan, sebetulnya profesor tidak mewajibkan saya, karena beliau tahu saya kuliah di CMU bersama dengan istri saya. Namun, kemajuan penelitian yang lambat kalau tidak mau dikatakan macet, menyebabkan saya harus mengambil keputusan pindah. Pertimbangan utama saya adalah di lab baru saya nanti sudah ada beberapa asisten yang bersedia membantu seperti Maria, mantan rekan mahasiswa satu lab saat di CMU, Mbak Hema, yang juga melakukan riset mengenai kanker, dan Mas Jiro, *postdoc* asal Indonesia yang di kemudian hari bergabung dengan BRIN. Jadilah saya “Terdampar” di sini dan Alhamdulillah mereka sangat terbuka untuk membantu saya mengatasi masalah riset.

Di kota ini, saya justru semakin menikmati hobi utama saya. Bersepeda! Sebagai goweser, saya belum pernah bersepeda dengan rute seindah ini sebelumnya! Bersepeda ratusan kilometer di atas aspal halus dari tepi pantai menanjak dan berliku melewati jalur Taroko menuju puncak

gunung Hehuanshan setinggi lebih dari 3100meter adalah pengalaman yang tidak akan terlupakan. Selama perjalanan, kita serasa dibawa ke dunia lain terutama saat melintasi kawasan Taroko yang sunyi.

Tinggal di Hualien membuat saya rindu gemerlap dan dinamisnya suasana kota Taichung. Namun, pada saat yang sama, saya merasa nyaman dengan ketenangan dan kedamaian di Hualien. Sedikit sekali orang yang tampak buru-buru menuju tempat kerja. Semua berjalan rileks, dan damai. Yah, mungkin Allah memang sedang menunjukkan jalan terangnya untuk membantu fokus pada riset dengan tetap memberikan rasa tenang. Memang kondisi ini yang tidak saya dapatkan di Taichung.

Ups...terdengar peringatan bahwa kereta sudah hampir sampai di kota Taichung. Ingin rasanya terus menuliskan cerita, namun kondisi sudah tidak memungkinkan lagi. Segera kututup laptopku dan bersiap-siap untuk turun di stasiun Taichung.

---o---

Indra Putra Taufani adalah mahasiswa Ph.D pada Graduate Institute of School of Pharmacy, China Medical University (CMU), Taiwan. Gelar Sarjana dan Profesi Apoteker diperoleh dari Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Sedangkan, gelar Master diraih dari Magister Manajemen Farmasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Dia pernah bekerja sebagai supervisor bagian produksi dan supervisor *production planning and inventory control* di PT Exeltis Indonesia. Saat ini, dia bekerja sebagai dosen Program

Studi Profesi Apoteker, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Selain itu, dia juga aktif di Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Taiwan.



Selayang Pandang PPI NDHU

'Kabinet Bersinergi' 2022-2023

Perhimpunan Pelajar Indonesia National Dong Hwa University (PPI NDHU) atau dalam Bahasa Mandarin 國立東華大學印尼同學會 adalah sebuah organisasi beranggotakan para mahasiswa dari Indonesia yang sedang belajar di National Dong Hwa University, Hualien, Taiwan. Anggota PPI NDHU terdiri dari mahasiswa berbagai strata pendidikan mulai dari sarjana (S₁), magister (S₂), doktoral (S₃), hingga Post Doktoral. Secara piramida keorganisasian, PPI NDHU bernaung di bawah PPI Taiwan, PPIDK Asia Oseania, hingga PPI Dunia.

Mengenal Kabinet Bersinergi

Penerbitan buku Nihao Hualien ini dilakukan pada kepengurusan PPI NDHU periode 2022-2023 atau yang biasa disebut dengan Kabinet Bersinergi. Kabinet ini diumumkan pada tanggal 11 Agustus 2022 dimana sebelumnya ketua telah terpilih pada tanggal 22 Juli 2022. Untuk dapat menjalankan fungsinya, kabinet ini terdiri dari 16 personel yang bersinergi menjadi tim yang solid. Tim solid tersebut terbagi dalam Badan Pengurus Harian (BPH) dan empat divisi. BPH diamanahkan pada Bayu Mitra A. Kusuma (Ketua / The Ph.D

Program in Asia-Pacific Regional Studies), Stephanie Nathania (Wakil Ketua / Bachelor Program of Management Science and Finance), Anggoro Prihandoko (Sekretaris / Department of Finance), dan Ary Yunita Anggraeni (Bendahara / The Ph.D Program in Asia-Pacific Regional Studies).

Divisi yang pertama adalah Divisi Hubungan Masyarakat dan Kerjasama. Divisi ini terdiri dari tiga pengurus yaitu Denny Pratama Hasibuan (Kadiv / Department of Physics), Steven Jonathan (Department of Computer Science and Informatics Engineering), dan Tania Monica Potu (Department of Business Administration). Selanjutnya, divisi yang kedua adalah Divisi Riset dan Publikasi. Divisi ini terdiri dari tiga pengurus meliputi Dwi Rosita Sari (Kadiv / Department of Education and Human Potential Development), Fajar Rizki Widiatmoko (Department of Natural Resources and Environmental Studies), dan Harmita Sari (Department of Education and Human Potential Development).

Masih terdiri dari tiga pengurus, divisi yang ketiga adalah Divisi Media dan Seni. Divisi ini diawaki oleh Johana Theresia Sinaga (Kadiv / Department of Physics), Caesar Roberto Sitanggang (Department of English), dan Muhammad Inas Farras Tsamarah (Department of Computer Science and Informatics Engineering). *Last but not least*, divisi keempat adalah Divisi Keanggotaan dan Pengembangan Organisasi. Divisi ini digawangi oleh tiga orang yaitu Adi Setiawan (Kadiv / Department of Electrical Engineering), Anggriyani Dwicita Kristotesi Hasibuan (Bachelor Program of Management Science and Finance),

dan Mahasattva Maya Moksa (Department of International Business Management).

Visi, Misi, dan Rencana Program

Kabinet Bersinergi memiliki visi “Membangun PPI NDHU sebagai rumah yang nyaman bagi mahasiswa Indonesia dalam belajar dan berkarya bersama dengan berlandaskan kesetaraan dan kegembiraan.” Untuk mewujudkan visi tersebut, Kabinet Bersinergi memiliki tiga misi meliputi: (1) Proaktif: Menstimulasi organisasi sebagai pusat informasi dan komunikasi bagi mahasiswa Indonesia; (2) Progresif: Mendorong organisasi sebagai media penyalur minat bakat dan pengembangan diri; (3) Inklusif: Mengembangkan atmosfer organisasi yang menghargai perbedaan dan keberagaman.

Visi dan misi tersebut dimanifestasikan dalam rencana program yang terdiri dari *Networking*: (1) Membangun kerjasama yang lebih luas dengan perguruan tinggi di Indonesia dan stakeholder lainnya untuk berbagai kegiatan, (2) Menjembatani mahasiswa dengan alumni NDHU sebagai jejaring peluang karier, dan (3) Membuka komunikasi dan sharing kegiatan yang lebih luas dengan mahasiswa Indonesia di luar negeri. *Dissemination*: (1) Memfasilitasi acara diseminasi hasil penelitian bagi mahasiswa NDHU dengan audience yang lebih luas; (2) Call for book chapter dan penerbitan buku Nihao Hualien. *Helpful*: Pendampingan pada *freshman* secara lebih intens dan proporsional untuk meningkatkan *sense of belong* pada keberadaan PPI NDHU. *Unforgettable*: (1) Penyusunan dan pengesahan AD/ART, (2) Menyelenggarakan gathering melalui aktivitas seni, budaya,

olahraga, dan bentuk lainnya. Apabila diperhatikan dengan cermat, maka kata Proaktif, Progresif, Inklusif, *Networking*, *Dissemination*, *Helpful*, dan *Unforgettable* dalam rangkaian visi, misi, dan rencana kerja tersebut akan membentuk singkatan PPI NDHU.

Filosofi Logo Kabinet Bersinergi

Bersamaan dengan pengumuman pengurus pada 11 Agustus 2022, Kabinet Bersinergi juga melakukan penyegaran pada logo organisasi. Namun demikian, perubahan logo tidak dilakukan secara radikal agar tak merubah fondasi organisasi. Penyegaran terletak pada penyederhanaan warna dan penyempurnaan nomenklatur PPI NDHU dalam Bahasa Mandarin. Selain menaruh perhatian pada logo PPI NDHU, periode kepengurusan ini juga meluncurkan logo kabinet sebagaimana berikut ini:



Logo ini didesain oleh Wakil Ketua, Stephanie Nathania, yang disetujui oleh seluruh pengurus pada saat Rapat Kerja pertama. Dalam proses penentuan desain, dicari logo yang minimalis namun filosofis. Dilihat sekilas logo tersebut seperti huruf “S” yang merupakan singkatan dari Sinergi. Siluet dua tangan manusia memiliki makna bahwa dalam berorganisasi, setiap orang harus bertindak dengan tangan terbuka, saling membantu, dan saling melengkapi satu sama lain. Tidak ada *superman*, yang ada hanyalah

superteam. Tangan terbuka juga dapat diasosiasikan sebagai pikiran yang terbuka atau *open minded*, tidak merasa paling benar sendiri, dan mau mendengarkan masukan orang lain yang sifatnya membangun.

Warna Merah dan putih pada logo menunjukkan nasionalisme yang menyatu dalam setiap aktivitas yang dijalani. Sedangkan warna hitam pada kata Kabinet melambangkan goresan tinta ilmu pengetahuan. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa logo Kabinet Bersinergi melambangkan suatu kepengurusan yang siap bahu membahu menjalankan roda organisasi, saling membantu satu sama lain, *open minded*, dan menjunjung nasionalisme dalam menempuh pendidikan di National Dong Hwa University. Siapa kita? INDONESIA.

Sebagai penutup dari selang pandang ini, perlu menjadi catatan bersama bahwa buku Nihao Hualien selesai disusun dan siap masuk ke dapur penerbit tepat di setengah perjalanan masa bakti Kabinet Bersinergi. Semoga buku ini dapat menjadi *legacy* abadi yang terus bermanfaat sampai nanti. Di setengah perjalanan pertama ini, Kabinet Bersinergi telah melaksanakan berbagai kegiatan selain penerbitan buku Nihao Hualien seperti *sharing ceria*, *welcoming party*, *scholarship talk*, beberapa webinar, *culture night*, *sports day*, menjalin MoU dengan beberapa universitas terkemuka di Indonesia, hingga penggalangan dana untuk korban bencana di Indonesia. Di setengah perjalanan yang kedua nanti, Kabinet Bersinergi masih memiliki satu amanah sekaligus pekerjaan rumah yang besar, yaitu menyusun dan mengesahkan AD/ART organisasi. Mari kita dukung, semoga PPI NDHU Kabinet Bersinergi dapat menjalankan amanah

tersebut dengan sebaik-baiknya. PPI NDHU, *bringing Indonesia closer to you!*

